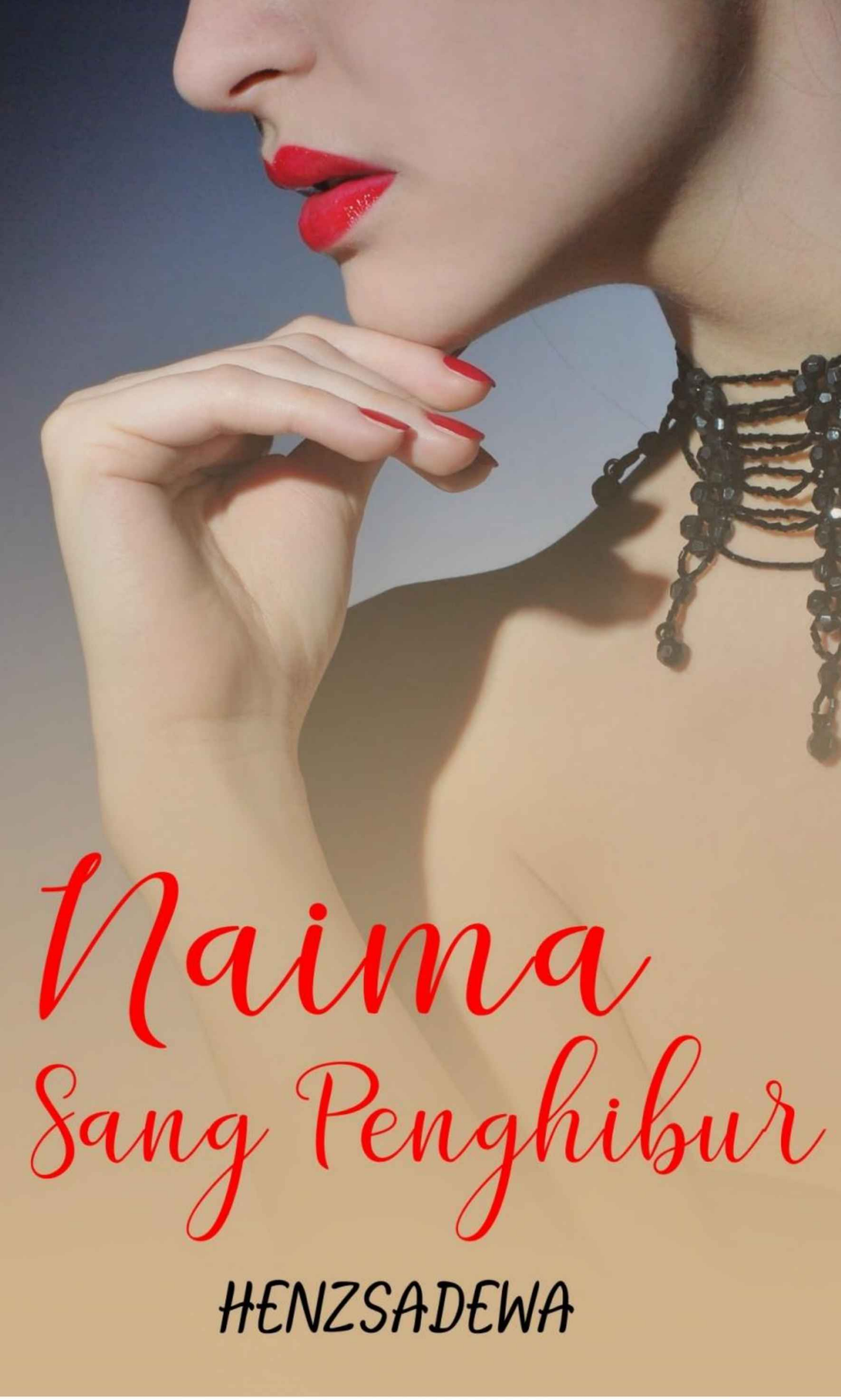

Naima
Sang Penghibur

HENZSADEWA

Naima Sang Penghibur

HENZSADEWA

Penyunting: Henzsadewa
Penata Letak: Batik Publisher
Gambar: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:
Batik Publisher

Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com
Isi di luar tanggung jawab penerbit

15 x 25 cm, 442 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Chapter 1

"Mari kita sambut Sang Penghibur kita, Naima Prameswari."

Semua mata tertuju pada suara sepatu hak tinggi yang beradu dengan lantai, sehingga menimbulkan dentingan seolah nada merdu pengantar sang dewi berjalan.

Kaki jenjangnya mulus menggiurkan, rambut indah

bergelombang bergerak-gerak seirama dengan langkahnya. Bibirnya merah menyala, kulit putih kontras dengan baju hitam ketat yang ia gunakan.

Banyak laki-laki yang harus menutup mulutnya rapat-rapat supaya air liurnya tidak menetes.

“Tak salah bukan? Kita datang kemari? Lihatlah dia Ar.”

“Biasa saja.”

“Arsenio Abraham ayolah tersenyum sedikit nikmatilah keindahan ini.”

“Lakukan saja apa yang mau kamu lakukan, aku akan pulang.”Arsen berdiri tepat saat Naima di depannya. Mata mereka saling beradu namun dengan cepat Arsen mengalihkan pandangannya seolah ia jijik dan tak

Sudi walaupun hanya melihatnya saja.

Naima sendiri tak peduli, ia sudah biasa mendapatkan tatapan jijik seperti itu.

“Minggir.” Ucap Arsen dingin.

“Maaf tuan, jalan di samping anda masih luas.” Naima berjalan angkuh melewati Arsen.

“Lain kali kamu harus belajar manis.”

“Kamu mau tetap di tempat terkutuk ini atau ikut pulang TUAN ANDREAS.” Arsen merasa muak berlama-lama.

“Ck..... menyebalkan.” Andreas mengikuti Arsen pulang dengan terpaksa.

Sepanjang perjalanan Andreas protes karena ia belum melihat penmpilan Naima.

“Apa bagusnya wanita seperti itu?”Arsen tak mengerti mengapa Andreas dan banyak orang sejenis Andreas menyukai Naima. Andreas akui Naima sangat cantik tapi Arsen jijik dengan wanita yang mengorbankan harga dirinya demi uang.

“Kamu gak tau saja, Naima itu gak seperti yang kamu pikirkan. Dia gadis baik yang terjebak masuk ke sana.”

“Tidak ada terjebak tapi sengaja masuk untuk mengikuti gaya hidup yang wah.”

“Terserah kamu,”Andreas malas dan lebih memilih diam karena percuma mendebat seorang Arsen. Lagipula Arsen tidak akan melirik Naima karena sudah memiliki istri yang sangat cantik, Mikhayla Abraham. Istri yang sangat di cintai

oleh Arsen. Mungkin wanita paling cantik dan baik hanya Mikhayla di mata Arsen.

Sesampainya di rumah, Arsen telah di sambut oleh Mikhayla.” Tumben pulang malam sayang?”

“Ada urusan.”Arsen mengecup kening istrinya.

“Aku udah siapin air hangat untukmu, mandilah terus kita makan bareng, aku masak masakan kesukaan kamu.”

“Iya sayang.”

Arsen sangat bahagia memiliki Mikhayla, wanita sabar, penuh kasih sayang dan pengertian.

Arsen sudah menikahi Mikhayla hampir tujuh tahun namun sampai detik ini ia belum juga di berikan keturunan.

Kadang dalam hati kecilnya Arsen ingin segera memiliki keturunan, sudah berbagai cara Arsen lakukan tapi sampai detik ini hasilnya nihil.

Sedangkan kadang orang tuanya menginginkan cucu untuk penerus perusahaan Abraham.

Arsen turun kebawah setelah membersihkan diri. Di bawah Mikhayla sedang menangis.

“Apa yang kalian lakukan pada istri Arsen.” Arsen langsung memeluk Mikhayla.

“Kami tidak melakukan apapun.”

“Pah, mah Arsen mohon jangan ikut campur dalam urusan keluarga Arsen.”

“Papah hanya minta keturunan, dari kamu tidak peduli bagaimana caranya.” Tegas papah Abraham

sembari berlalu pergi bersama istrinya.

Arsen hanya bisa terdiam tidak tau harus menjawab apa. Sempat Arsen berfikir untuk mengadopsi anak di panti asuhan.

“Lalu sekarang bagaimana?”Mikhayla makin terisak.

“Sshttt jangan di pikirin sayang, semua pasti baik-baik saja.”Arsen memeluk Mikhayla untuk menenangkannya.

Saat cahaya matahari muncul dan saat itulah Naima beranjak tidur. Ia bekerja tidak seperti orang-orang pada umumnya. Malam bagaikan siang dan siang bagaikan malam.

Semua sedang terlelap dan Naima terjaga sepanjang malam untuk menghibur. Naima sang penghibur.

Naima berdecih dalam hati, ingin sekali ia keluar dari pekerjaan itu, tapi apalah daya ia sudah terikat kontrak dengan seorang mucikari. Sudah beberapa kali Naima berusaha melepaskan diri tapi hasilnya selalu gagal.

Naima ingin hidup normal, memiliki keluarga dan anak yang akan menemaninya hingga tua nanti.

Tapi apakah dirinya pantas bermimpi terlalu tinggi sedangkan ia adalah orang yang hina?

Hembusan nafas berat beberapa kali terdengar, ia merapikan *make up*-nya dan bergegas untuk pulang daripada harus melamun dan memimpikan hal yang mustahil. Lebih

baik ia segera membersihkan diri dan pulang lalu tidur.

Chapter 2

Wajah tampan Arsen beberapa minggu ini terlihat kusut, ia tidak bersemangat dalam hal apapun. Pikirannya kacau karena orang tuanya terus menekan dirinya untuk segera memiliki momongan. Arsen sudah bolak-balik ke dokter namun hasilnya masih nihil.

"Kusut sekali." Andreas duduk di depan Arsen.

“Hmm.”

“Kamu bisa ceritakan masalahmu,” ujar Andreas.

“Kamu tidak akan bisa membantu masalahku.”

“Ah...aku tau, pasti tentang kamu yang belum juga memiliki keturunan.”

Andreas sangat hafal dengan masalah sahabatnya itu. Karena beberapa tahun belakangan ini, cuma masalah itu yang mampu mengusik ketenangan Arsen.

“Lalu sekarang kamu masih mau bilang bisa bantu aku?”

“Aku penasaran, apa di antara kalian ada yang tidak sehat?”tanya Andreas balik.

“Mungkin aku,” gumam Arsen pelan dan sedikit tak yakin. Tapi hasil lab menujukan dirinya yang tidak sehat kata Mikhayla. Sehingga ia merasa

bersalah. Apalagi saat orangtuanya menyudutkan Mikhayla.

“Kata Mikhayla?”

Arsen mengangguk.

Andreas curiga, entahlah tapi Andreas yakin kalau sahabatnya itu sehat dan ide konyol tiba-tiba melintas di otaknya untuk membuktikannya.” Aku bisa bantu kamu,” ucap Andreas tak yakin Arsen mau.

“Apa?” Tanya Arsen penasaran.

“Lakukan dengan wanita lain,”balas Andreas mantap.

“Apa kamu gila!” seru Arsen tak percaya dengan ide konyol Andreas.

“Itu satu-satunya cara untuk mendapatkan keturunan sekaligus membuktikan kalau kamu sehat,” jelas Andreas.

Arsen terdiam, ia memikirkan penjelasan Andreas. Arsen sedikit tertarik untuk mencobanya namun ia dengan cepat menggelengkan kepalanya saat teringat Mikhayla. Jika ia benar-benar melakukan dengan wanita lain, itu tandanya ia telah mengkhianati Mikhayla.

"Bagaimana?" Andreas penasaran dengan jawaban Arsen.

"Tidak, aku tidak ingin mengkhianati mika, lagi pula aku tidak ingin menceraikan mika."

"Siapa yang nyuruh kamu bercerai? Melakukan dengan wanita lain, tidak harus menceraikan mika, kamu hanya cari wanita yang mau hamil anakmu dan setelah melahirkan, kamu ambil anak itu. Tentunya dengan membuat perjanjian terlebih dahulu sebelum melakukan itu

semua supaya tidak merepotkan kamu di kemudian hari.” Jelas Andreas panjang lebar, ia kasihan dengan Arsen. Hingga ide konyol yang keluar tetap Andreas sampaikan.

“Mana ada wanita yang mau cuma hamil saja?”ujar Arsen.

“Tentu ada, cari orang yang benar-benar butuh.”

Arsen tak tau orang seperti apa yang bisa di ajak kerjasama dengannya.

Memikirkan itu semua membuat kepalanya makin pening.

“Sepertinya kamu butuh hiburan, ayo kita bersenang-senang.”ajak Andreas.

“Baiklah.”

Arsen memang merasa butuh hiburan, ia tau Andreas pasti akan

membawanya ke rumah bordil tapi kali ini Arsen tak peduli, ia ingin menghilangkan penat.

Benar dugaan Arsen kalau Andreas mengajaknya ke rumah bordil, bukan rahasia lagi kalau seorang Andreas penggemar one night stand, tentu saja tidak jauh-jauh dari tempat seperti ini.

“Naima.”

Arsen melihat ke arah wanita yang dipanggil oleh Andreas. Arsen terpaku sejenak saat melihat senyum tersungging di bibir wanita bernama Naima itu, Arsen ingat ia pernah melihat wanita itu, dia salah satu jalang di rumah bordil ini.

“Kemari,” Andreas menyuruh Naima mendekat.” Dia sangat cantik kan?”bisik Andreas pelan pada Arsen.

Arsen tidak menyangkal kalau Naima itu sangat cantik tapi tetap saja dia seorang jalang dan itu sangat di sayangkan oleh Arsen.

“Hai Andreas.” Naima duduk di antara Andreas dan Arsen.

“Temani kami.”

“Baiklah.” Naima menuangkan minuman untuk Andreas dan Arsen.

Daritadi Arsen hanya diam sambil menikmati minumannya, ia tidak ikut mengobrol.

“Kamu mau hamil anakku?”

Andreas menyemburkan minumannya mendengar ucapan Arsen. Naima menatap Arsen aneh, Naima tidak lupa, ia pernah bertemu pria sombong ini.

“Bagaimana?”tanya Arsen menatap balik Naima.

“Kamu gila.” Naima tertawa.

“Aku serius.” tegas Arsen.

“Sepertinya teman kamu sudah mabuk, ajaklah pulang.” Ucap Naima pada Andreas yang masih bengong.

“Iya mungkin.” Andreas mengangguk ia setuju dengan ucapan Naima, sepertinya Arsen memang mabuk tapi Andreas tak yakin karena mereka baru minum dua gelas saja.

Naima beranjak dari tempat duduknya namun lengannya di tahan oleh seseorang. “Apa?” Naima mengangkat sebelah alisnya.

Arsen ikut berdiri dan melumat bibir Naima.

Naima membelalakkan matanya, ia terkejut tapi tak bisa lepas karena cengkraman laki-laki gila di depannya sangat kuat.

“Aku tidak suka penolakan.”

Chapter 3

Naima tidak bisa tidur, ucapan laki-laki gila itu terus terngiang di otak Naima. Dan apa yang laki-laki itu ucapkan sungguh tak masuk akal bagi Naima." Laki-laki memang gila."Naima mencoba memejamkan matanya. Ia harus tidur karena malam nanti ia harus bekerja kembali.

Di tempat lain, Arsen sedang berfikir bagaimana ia bisa segila itu semalam. Seharusnya ia mencari wanita baik-baik sebagai *partner*-nya tapi kenapa ia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri dengan bertindak bodoh mengajak seorang jalang. Padahal jelas-jelas Arsen membenci tipe wanita rendahan seperti itu.

"Aku sudah menyiapkan perjanjiannya," ucapan Andreas membuyarkan lamunan Arsen.

"Maksudmu?"Arsen mengernyitkan keningnya bingung.

"Aku sudah persiapkan perjanjian sebelum kamu melakukan rencana itu, tapi aku tidak ingin jika wanita yang kamu pilih adalah Naima,"ujar Andreas.

"Aku juga tidak inginkan dia,"

"Lalu apa maksud kamu semalam?"

“Aku tidak tau, semua itu terjadi begitu saja. Aku juga pasti akan memilih wanita baik-baik bukan seperti dia.”

“Naima wanita baik-baik karena itu aku tidak setuju kamu manfaatin Naima.” Timpal Andreas cepat.

“Ck mana ada wanita baik-baik bekerja seperti itu.”Cibir Arsen.

“Terserah kamu saja, ini surat perjanjiannya.” Andreas malas berdebat dengan Arsen. Jelas-jelas ia semalam melihat Arsen menginginkan Naima, sekarang masih saja mengelak.

“Terima kasih,”Arsen menerima map berisi perjanjian itu berniat membacanya terlebih dahulu namun kegiatannya terhenti karena kehadiran Mikhayla.

“Sibuk?”tanya Mikhayla yang masuk tanpa permisi.

“Baiklah, aku harus pergi. Jangan lupa simpan itu baik-baik.”Andreas undur diri tak ingin jadi penonton drama telenovela menye-menye. Bukan rahasia lagi kalau Mikhayla itu sangat manja dan lebay menurut Andreas.

“Ada apa sayang?”Arsen beranjak dari kursi kebesarannya menghampiri Mikhayla.

“Aku mengganggu ya?”

“Tidak, kamu tidak pernah mengganggu, justru aku senang kamu datang.” Arsen mengajak Mikhayla duduk.

“Terima kasih sayang, ehmm sebenarnya aku ingin izin berlibur satu minggu.”Mikhayla menundukkan wajahnya takut.

“Kita akan berlibur.”balas Arsen cepat.

“Tidak sayang.”

“Kenapa? Aku pasti akan menuruti semua keinginanmu.”

“Aku ingin berlibur sendiri,”lirih Mikhayla.

“Aku bisa menemanimu, aku akan telfon Andreas untuk menghandle pekerjaanku. Jika itu alasan kamu ingin pergi sendiri.”

“Bukan itu, aku ingin menenangkan diri. Tadi mama kamu dan teman-teman membicarakan aku.”setitik air mata Mikhayla terjatuh.

“Sttt tenang sayang, pergilah. Lakukan apapun yang bisa buat kamu senang.”Arsen memeluk Mikhayla mencoba untuk menenangkannya.

“Maaf.”

“Tidak sayang, harusnya aku yang meminta maaf.”Arsen merasa bersalah dengan Mikhayla, ia harus secepatnya mendapatkan wanita yang mau mengandung anaknya. Dan semua akan segera terjawab. Tentang dirinya yang tidak sehat. Ia yakin dokter salah memvonisnya.

Arsen sangat menyayangi Mikhayla. Apapun yang Mikhayla inginkan, Arsen akan berusaha mengabulkannya.

Naima mengenakan dress merah maroon, ia bersiap menuju restoran untuk menemui kliennya. Tak sengaja ia berpapasan dengan Arsen. padangan mata mereka bertemu, namun Naima cepat-cepat mengalihkan pandangannya dan

mengangkat dagunya tinggi, berjalan angkuh melewati Arsen. Ia tak ingin terpengaruh dengan laki-laki gila itu.

“Aku tunggu di basemen.”bisik Arsen pelan.

Naima hanya diam dan terus berjalan melewati Arsen. Jatung Naima rasanya berdetak lebih cepat dari biasanya.”Sepertinya aku harus cek kesehatan setelah ini.” Batin Naima.

Arsen menunggu Naima di basemen, ia memegangi map yang Andreas berikan. Padahal ia yakin tidak ingin memilih Naima, bahkan ia merasa jijik dengan jalang tapi entah mengapa saat bertatapan dengan Naima ia merasa ingin memilikinya.

Setelah menunggu akhirnya Naima muncul, Arsen keluar dari mobilnya dan menghampiri Naima.” Kita harus

bicara.” Arsen menarik tangan Naima paksa membawa masuk ke dalam mobilnya.

“Tuan apa masalah anda? Cepat katakan, aku masih banyak kerjaan.”ucap Naima.

“Cukup kamu duduk tenang. Jangan banyak bicara.”

“Dasar pria gila.”cibir Naima.

“Aku masih bisa mendengarmu.”Arsen menatap Naima tajam.

“Baguslah dan semoga saja kegilaanmu cepat sembuh,”balas Naima acuh menyandarkan tubuhnya di kursi mengambil posisi ternyaman. Sampai tak sadar ia tertidur.

Arsen melirik sekilas dan menepikan mobilnya, ia tak berniat membangunkan Naima walaupun sudah sampai tempat tujuan. Arsen

memandangi wajah Naima yang terlihat sangat cantik dengan make-up tipis menghiasi wajahnya, rambut Curly berwarna red brown menambah kecantikan Naima. Mata Arsen berhenti di bibir Naima yang terlihat sangat menggoda. Arsen ingin menyesapnya berkali-kali. Sungguh Naima godaan terberat bagi Arsen karena terbukti kini miliknya telah bangun meminta untuk di puaskan.

Arsen mengacak-acak rambutnya frustasi, ia tidak menyangka kini ia menjadi pria brengsek yang menginginkan wanita lain selain istrinya.

Chapter 4

Naima mengerjabkan matanya beberapa kali, ia menggeliat dan meregangkan otot-ototnya yang kaku. Tidurnya kali ini terasa sangat nyenyak tidak seperti biasanya.

”Tidur?” gumam Naima yang reflek membuka matanya lebar-lebar. Ia ingat tadi berada di mobil bersama pria gila itu.

“Sudah puas nona?”Arsen keluar dari kamar mandi, handuk melingkar di pinggangnya, air juga masih menetes dari rambut menambah keseksiannya.

Seketika wajah Naima merah merona. Dengan segera ia memalingkan wajahnya.

“Lucu sekali,”ucap Arsen sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk.

“Apa maksudmu?”

“Kamu sangat lucu atau pura-pura polos? Bukankah kamu sering melihat lebih dari ini.”Arsen melihat ke arah Naima meremehkan.

“Aku mau pulang,”Naima tak ingin menangapi laki-laki gila ini.

“Tanda tangan dulu map itu, kamu baru boleh pulang.”Arsen

menunjukkan map di atas nakas itu dengan dagunya.

“Apa itu?”

“Bacalah kemudian tanda tangani.”Arsen mengambil kaos dan kembali masuk ke kamar mandi.

Dengan ragu Naima mengambil map itu dan membacanya satu persatu.”Apa ini!”mata Naima membulat sempurna.”Laki-laki itu benar-benar gila.”Naima meletakkan kembali map itu di atas nakas.

“Bagaimana?”Arsen muncul di balik pintu dengan tampilan santainya.

“Sepertinya anda harus periksa kejiwaan.”

Arsen menaikkan sebelah alisnya.”Kamu tau?aku tidak suka penolakan.”

“Carilah wanita lain tuan, aku tidak setuju.”Naima beranjak dari tempat tidur dan meraih tasnya.

“Kamu tidak bisa pergi kemanapun.” Arsen mendorong Naima hingga kembali jatuh di atas ranjang.

“Kasar sekali anda.”Protes Naima tak suka.

“Cepat tanda tangan, aku akan memberikanmu hidup yang layak.”

“Aku masih mampu untuk bertahan hidup tanpa harus menerima uang anda.”

Arsen yang tak sabaran meraih map itu dan memaksa Naima untuk tanda tangan.

“Aku tidak mau.”Tolak Naima tegas.

“Jangan memaksaku untuk berbuat kasar...!!”Arsen membentak Naima.

“Anda benar-benar gila.”Naima berusaha bangun kembali ingin

segera pergi dari tempat itu yang entah ada di mana.

“Cepat tanda tangan, kamu bisa segera pergi.”Arsen menyodorkan kembali map berisi perjanjian itu.

“Carilah wanita lain yang mau hamil anak anda.”Naima masih saja pada pendiriannya tidak ingin mengikuti perjanjian itu. Memang mudah hanya cukup mengandung setelah itu menyerahkan bayinya dan hidupnya sudah di pastikan akan terjamin. Tapi tetap saja Naima seorang wanita yang tidak akan mungkin rela memberikan anaknya demi uang walaupun Naima sadari ia hanya wanita rendahan.

“Baiklah mungkin kamu butuh waktu, aku akan berikan kamu waktu tiga hari.”

“Terserah.” Naima malas menanggapi ia hanya berfikir ingin segera pergi namun lagi-lagi Naima di buat terkejut karena Arsen menahannya dan mencekal kedua tangannya ke atas lalu melumat bibirnya rakus.

Naima menutup mulutnya rapat-rapat dan memberontak ingin di lepaskan. Arsen menciumnya tiada henti seolah tak ingin terlepas tanpa memikirkan wajah Naima yang sudah merah kekurangan pasokan oksigen.

“Aku tak ingin menunggu lama, datanglah kemari. Bawa barang-barang milikmu besok.”Ucap Arsen tersengal-sengal menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Naima tak habis pikir ada laki-laki gila seperti Arsen.

Mikhayla mengemasi barang-barang yang akan ia bawa untuk pergi berlibur. Sungguh ia tertekan karena orang tua Arsen terus menyingung bahkan terang-terangan menyatakan ketidaksukaannya di depan orang banyak. Mikhayla sangat malu tapi ia harus bertahan demi Arsen.

"Pesawat satu jam lagi."Andreas memberi tahu Mikhayla. Entah kemana Arsen saat ini, tiba-tiba saja setelah meeting menghilang dan tidak bisa di hubungi sampai saat ini. Biasanya Arsen tak pernah lupa tentang Mikhayla sesibuk apapun itu tapi kali ini bak hilang di telan bumi sehingga harus ia yang mengurus semua keperluan Mikhayla.

“Kemana Arsen?”

“Mana aku tau.”balas Andreas jelas terdengar nada tak suka. Andreas pada dasarnya memang tak menyukai Mikhayla. Andai bukan istri Arsen mungkin Andreas enggan untuk bicara dengannya.

“Kamu kan asisten pribadinya? Kenapa bisa tidak tau?”

“Ini sudah di luar jam kerja NYONYA MIKHAYLA ABRAHAM,”geram Andreas.

“Aku tidak peduli, cepat telfon Arsen.”perintah Mikhayla seenaknya.

“Hmm.”Andreas mendengus kesal namun tetap mengikuti perintah nyonya bosnya. Belum sempat Andreas menelfon, Arsen sudah muncul.” Untung kamu cepat datang, aku udah muak. Lagi pula ini di luar jam kerja. Ingat di hitung

lembur.”ucap Andreas sembari berlalu pergi.

Arsen tidak peduli dengan ucapan Andreas, ia langsung menghampiri Mikhayla.”Maaf terlambat sayang.”Arsen berlari.

“Kemana saja sayang? Nanti aku telat.”Mikhayla merajuk.

“Maaf sayang.”Arsen memeluk Mikhayla.

“Jangan ulangin, aku gak suka.”Mikhayla membalas pelukan Arsen namun Mikhayla merasa ada yang berbeda, tubuh Arsen bau sangat harum dan itu seperti parfum wanita. Mikhayla ingin bertanya namun ia urungkan niatnya karena tak ingin terjadi salah paham di antara mereka berdua. Lagipula selama ini Arsen setia padanya. Jadi

tak mungkin Arsen bermain dengan wanita lain.

Chapter 5

Naima memijat pelipisnya yang terasa pening. Sudah beberapa gelas bir iya habiskan berharap peningnya hilang, tapi justru ia makin pusing karena laki-laki gila itu tiba-tiba muncul.

"Jangan minum seperti ini, aku tidak mau rahimu bermasalah."Arsen merebut gelas Naima dan membuangnya asal.

“Hai tuan..!! Apa anda sudah gila.”nada Naima meninggi.

“Cepatlah ikut denganku. Aku memiliki waktu satu minggu penuh untuk menghabiskan malam denganmu.”Arsen tidak peduli dengan Naima yang mulai kesal.

“Gila...!!”Maki Naima kesal setengah mati.

“Aku tidak peduli.”Arsen menarik Naima paksa seperti biasa.

“Anda jangan sembarangan atau saya teriak,”ancam Naima.

“Teriaklah sampai suaramu habis, tidak ada yang akan menolongmu.”balas Arsen.

“Madam pasti akan menolongku.”ucap Naima mantap.

“Ck...coba saja, aku sudah memberinya uang.”Arsen tersenyum miring.

Naima menghembuskan nafas kasar, harapannya pupus untuk bisa kabur dari Arsen, madam pasti tidak akan membantunya karena sudah di sogok dengan uang.

“Kita ke dokter kandungan dulu untuk memastikan kesehatan rahimu dan memeriksa kesehatan kamu juga, bebas dari virus HIV Aids atau tidak. Kamu kan sering berganti-ganti pasangan.”ucap Arsen panjang lebar yang tentunya tidak ada manisnya sama sekali, justru menyakiti hati.

“Lagipula kenapa kalau takut terkena penyakit HIV Aids tidak memilih wanita baik-baik saja.”cibir Naima.

“Gak usah banyak bicara. Ayo ke dokter.”Arsen tidak bisa membalas cibiran Naima. Ia juga tidak tau

kenapa memilih Naima daripada wanita baik-baik di luaran sana.

Naima berdecak sebal, ternyata laki-laki gila itu benar-benar membawanya ke dokter terlebih dahulu.

“Raf periksa dia.”perintah Arsen.

Rafael menatap Arsen aneh seolah meminta penjelasan.

“Lakukan saja.”Arsen tau maksud tatapan Rafael namun ia enggan untuk menjelaskannya.

“Baiklah TUAN ARSEN,”balas Rafael sebal dengan tingkah sahabatnya itu.

Arsen menunggu Naima di luar, ia berharap kondisi Naima sehat dan bisa segera mengandung anaknya.”Bagaimana kondisinya?”tanya Arsen begitu Rafael selesai memeriksa Naima.

“Semuanya sehat,”balas Rafael singkat.

“Terima kasih.”Arsen tak sabaran langsung menarik Naima pergi.

“Lepas, anda sebaiknya sekalian periksa kejiwaan.”cerocos Naima sepanjang lorong rumah sakit tapi hal itu tidak berpengaruh bagi Arsen walaupun banyak orang yang memandang mereka berdua aneh.

Arsen membawa Naima ke apartemen pribadinya, selama seminggu ini ia akan tinggal di sana bersama Naima selagi Mikhayla pergi berlibur.

“Aku gak mau.”ucap Naima saat di depan pintu apartemen Arsen.

“Kamu tidak punya pilihan.”Arsen mendorong Naima masuk.

Naima terlihat gugup, jujur saja Naima ketakutan.

“Tenang saja, aku tidak akan melakukannya sekarang.”ucap Arsen yang menyadari wajah ketakutan Naima.” Kita akan mencoba untuk tidur bersama dulu malam ini. Jadi sekarang bersihkan diri kamu, aku akan mandi di sana. Kamu bisa pake baju yang ada di lemari sementara.”Perintah Arsen.

“Dasar tuan pemaksa!!”Seru Naima dan langsung berlari masuk kedalam kamar mandi.

Arsen mendengus melihat kelakuan Naima. Jujur saja ia tidak sabar ingin menerkam Naima sekarang juga tapi ia masih punya hati untuk membiarkan Naima beradaptasi dulu dengannya semalam. Walaupun Arsen yakin hal itu tidak di butuhkan oleh Naima karena setiap malam saja ia berganti-ganti pasangan.

Memikirkan itu membuat Arsen sedikit jijik karena ia tidak sudi berbagi dengan orang lain.

Naima menepuk keningnya sendiri, ia lupa tidak membawa baju ganti terlebih dahulu.

“Lama sekali, apa kamu tidur di dalam sana?”Arsen mengetuk pintu kamar mandi.

Naima membuka sedikit pintunya lalu menyembulkan kepalanya sedikit.”Tolong ambilkan baju, saya lupa membawanya.”ucap Naima malu-malu.

“Keluar saja, ambil di lemari.”Arsen tersenyum kecil dan beranjak ke tempat tidur meninggalkan Naima.

“Dasar menyebalkan.”gerutu Naima, dengan terpaksa ia keluar hanya mengenakan handuk dan itu sukses membuat Arsen tegang.

“Ouhh shitt..!!”umpat Arsen mencoba menetralkan hasratnya yang mulai bergejolak. Padahal ia tidak pernah seperti ini saat bersama Mikhayla.

Arsen benar-benar tidak tahu dengan perasaannya sekarang ini. Ia hanya menginginkan Naima.

Chapter 6

Arsen menelan ludahnya, nafasnya terasa tercekat. Sepertinya rencananya batal untuk menunda karena nafsunya seperti sudah sampai di ubun-ubun. Arsen bangkit menghampiri Naima dan menyambar bibirnya rakus.

Naima ingin memberontak tapi tenaganya tak seberapa untuk melawan Arsen.

“Kamu pantas menyandang nama wanita penghibur terbaik karena kamu memang sangat menggoda.” ucap Arsen di sela ciumannya.

Naima tersinggung saat Arsen mengatakan seolah ia wanita penggoda. Karena dirinya tidak pernah menggoda siapapun. Ia hanya menghibur.

Dengan tak sabaran Arsen membawa Naima ke ranjang. Arsen menatap tepat di mata Naima.” Kamu sangat cantik,”tanpa sadar Arsen memuji Naima.

“Bisa anda berjanji padaku?”Naima membalas tatapan mata Arsen.

“Sebutkan.”

“Berjanjilah dulu.”pinta Naima.

“Ya, aku berjanji.”Arsen menciumi leher Naima.

“Nikahi saya.”

Arsen menghentikan kegiatannya dan kembali menatap Naima.”Apa kamu gila?aku tidak mungkin menikahimu. Aku sudah punya istri dan dia seorang wanita terpandang, sedangkan kamu?”Arsen menaikkan sebelah alisnya seolah meremehkan Naima.

“Kalau begitu saya tidak mau.”Naima berusaha bangkit dari tindihan Arsen.

“Kamu tidak punya pilihan ataupun menolak.”Arsen mencengkeram tangan Naima.

“Saya punya hak. Jika pun saya hamil nanti, saya ingin dia menjadi anak yang sah dan tentu saja namaku yang berhak menjadi ibunya.”ucap Naima tegas.

Arsen terdiam. Naima memang mempunyai hak itu tapi bagaimana dengan Mikhayla.

“Kalau anda tidak sanggup, carilah wanita lain yang mau buang anaknya atau wanita kejam yang mau suka rela jual darah dagingnya tanpa perlu di akui.”

“Baiklah aku akan menikahimu tapi jangan harapkan aku akan membuat pesta meriah untukmu dan kamu juga harus sadar diri, pernikahan yang akan kita lakukan rahasia.”ucap Arsen.

“Hai tuan, saya tidak perlu kemewahan yang saya inginkan supaya anak saya di akui sah oleh agama dan juga negara.”

“Ck.... wanita sepertimu tau apa tentang agama.”cibir Arsen pedas.

“Jangan pernah memandang rendah orang lain tanpa tau apapun,”balas Naima.

Arsen hanya tersenyum miring kemudian pandangannya beralih pada tubuh mulus Naima yang ada di bawahnya.”Lakukan tugasmu dengan baik,”perlahan Arsen menarik handuk yang membalut tubuh Naima kemudian melemparkannya asal.

Beberapa kali Arsen mengagumi tubuh indah Naima. Ia benar-benar di buat gila oleh seorang Naima. Sentuhan demi sentuhan Arsen layangkan untuk menikmati setiap inci tubuh Naima. Arsen tak ingin melewatkan barang sedikitpun keindahan yang sedang ia nikmati.

Rona merah di pipi Naima membuat wajahnya semakin cantik. Arsen melahap bibir Naima rakus dan tidak

hanya itu, tangannya tak berhenti bermain-main di seluruh tubuh Naima.

“Aku tak tahan lagi,”bisik Arsen serak sembari melepas seluruh pakaiannya.

Wajah Naima makin merah padam melihat kejantanan Arsen sudah berdiri tegak.

“Tingkah kamu seperti perawan saja.”cibir Arsen saat melihat expresi Naima sedari tadi.

Naima sudah tidak mampu berkata-kata apalagi harus membalas ucapan Arsen. Ia hanya memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Arsen membuka kaki Naima lebar dan ia sudah memposisikan dirinya siap untuk memasuki Naima.

Naima meringis tiap kali Arsen mencoba memasuki dirinya. Rasa

perih beserta sakit amat terasa walaupun sudah dilakukan pemanasan terlebih dahulu.

“Ahhh....”Naima meringis.

Arsen sendiri merasa heran karena milik Naima sangat sempit susah untuk dimasuki, bukankah seharusnya mudah karena Naima sering melakukan dengan berbagai laki-laki.

Setelah mencoba beberapa kali, akhirnya Arsen berhasil menerobos masuk kedalam Naima dan saat itu juga Naima menjerit dan tak tahan menahan air matanya.

“Kamu masih perawan?”Arsen tak kalah terkejutnya seolah tak percaya.

Naima hanya mengangguk sebagai jawaban.

“Ok tenanglah, rileks.”Arsen sengaja tidak langsung bergerak

supaya Naima bisa menyesuaikan diri terlebih dahulu. Tak lupa ia juga memberikan rangsangan supaya Naima melupakan rasa sakitnya dan cara itu berhasil, Naima sudah terlihat rileks." Aku akan memulainya pelan-pelan dan jangan lupa sebut namaku Arsen."ucap Arsen mulai bergerak.

Desahan dan kenikmatan menyelimuti dua insan yang sedang menyatukan diri. Arsen tidak bisa berhenti untuk memasuki Naima karena menurut Arsen Naima sangat nikmat dan ia merasa tidak akan puas.

"Arsen aku sudah tidak tahan." Ucap Naima terbata-bata, tubuhnya serasa sakit semua. Ini sudah ke empat kalinya Arsen memintanya.

“Sedikit lagi, kita keluar bersama.”Arsen menciumi wajah Naima.

Tak selang berapa lama, cairan hangat menyembur di rahim Naima bercampur dengan cairan miliknya.”Semoga cepat mendapatkan hasil.”Arsen mengusap perut rata Naima.

Dalam hati Arsen merasa senang karena ia laki-laki pertama untuk Naima tapi ada juga terselip perasaan bersalah di hatinya karena sudah menghina Naima dan memandang rendah Naima.

“Maaf.”ucap Arsen tulus walaupun Naima tak bisa mendengarnya karena terlalu lelah Naima langsung tertidur.

Chapter 7

Naima menarik selimutnya hingga menutupi seluruh tubuh dan wajahnya. Ia masih sangat mengantuk namun sinar matahari menyilaukan matanya.

"Bangun lah....!"Arsen menyibakkan selimut yang di kenakan Naima.

"Jangan ganggu, masih ngantuk."Naima mengerang malas.

“Kamu harus makan, cepatlah bangun. Aku juga akan pergi ke kantor.”

Naima dengan terpaksa membuka matanya, ia melilitkan selimut untuk menutupi tubuh polosnya.”Tunggulah di luar.”Jujur saja Naima malu di lihat oleh Arsen padahal semalam saja Arsen bahkan lebih dari sekedar melihat.

“Baiklah, jangan lama-lama.”Arsen meninggalkan Naima, lagipula jika ia tetap di dalam rasanya tak akan mungkin bisa menahan lebih lama lagi. Ia masih saja tidak puas dengan Naima, Arsen ingin terus mengurung Naima di bawahnya. “Ah sial...!!hanya membayangkannya saja milikku sudah bangun kembali.”gerutu Arsen.

Naima berkali-kali meringis saat berjalan, Arsen sungguh tidak punya perasaan. Hal seperti itu pertama kalinya bagi Naima tapi Arsen sudah menghajarnya habis-habisan hingga menjelang pagi. Pusatnya sungguh terasa perih dan nyeri.

“Kamu baik-baik saja?”Arsen mengamati cara Naima berjalan.

“Menurut anda?”balas Naima sinis.

“Jangan terlalu formal.”Arsen menyuruh Naima untuk duduk dan sarapan bersama.

“An....eh kamu bisa memasak?”Naima memakan sarapannya dengan lahap, ia butuh makan, semalam tenaganya seolah terkuras habis.

“Tentu saja.”balas Arsen singkat. Sesekali Arsen melirik ke arah Naima. Sungguh Naima sangat lucu,

ia makan begitu lahapnya hingga berantakan. Arsen mengulurkan tangannya dan mengelap sudut bibir Naima yang terdapat sisa makanan.

Jantung Naima berdetak kencang berkali-kali lipat. Perlakuan manis Arsen membuat Naima gugup.

“Kamu makan seperti anak kecil.”cibir Arsen.

“Bukan urusanmu,”balas Naima dengan suara sentral mungkin. Ia tak ingin Arsen tau. Lagipula ia tidak boleh jatuh cinta dengan Arsen.

“Baiklah habiskan sarapanmu, aku berangkat ke kantor dulu. Nanti aku pulang lebih awal. Jangan pergi kemanapun.”Tegas Arsen.

“Aku bukan tahanan.”protes Naima yang kebebasannya di batasi.

“Aku tidak suka di bantah. Jadi ikuti saja. Jika kamu butuh apapun

katakan padaku.”Arsen meraih tas kantornya.

Naima membrengut kesal, entah dosa apa yang Naima lakukan hingga bertemu orang menyebalkan seperti Arsen.

Arsen sengaja melarang Naima pergi-pergi karena Arsen tak ingin Naima kabur. Bahkan Arsen sampai mengunci pintu apartemennya dari luar. Sungguh Arsen tak habis pikir kenapa ia bisa seposesif itu pada Naima, padahal dengan Mikhayla Arsen tak pernah setakut ini.

“Pagi bos,”sapa Andreas yang memasuki lift yang sama dengan Arsen.

“Hmm,”Arsen hanya berdehem.

“Bagaimana?sudah menemukan wanita yang pantas?”tanya Andreas.

“Persiapkan pernikahanku hari ini.”ucap Arsen.

“Pernikahan? Apa kamu mabuk?kamu kan sudah menikah.”Andreas tertawa.

“Lakukan saja perintahku, siapkan pernikahanku dengan Naima.”

“Apa....!!!”Andreas memekik kaget.

“Kerjakan saja.”

“Tapi kenapa Naima?”protes Andreas.

“Memangnya kenapa?”Arsen menaikkan sebelah alisnya.

“Ah sudahlah, aku akan mengurusnya.”Andreas menghembuskan nafas pasrah. Siapalah dia, yang gak mungkin menang melawan Arsen.” Bagaimana dengan Mikhayla?”tiba-tiba pertanyaan itu muncul di otak Andreas.

“Entahlah, cukup kamu rahasiakan semuanya.”Arsen sendiri sedang memikirkan bagaimana dengan Mikhayla jika tau ia menikah lagi. Arsen merasa sengat bersalah.

“Aku takut Mikhayla tau dan menyakiti Naima.”ujar Andreas.

“Aku akan melindungi Naima.”balas Arsen terdengar tak yakin.

“Ck...kamu tidak akan mungkin bisa melindungi Naima dari Mikhayla.”cibir Andreas yang paham betul dengan sikap Arsen pada Mikhayla. Arsen selalu menuruti dan membela Mikhayla.

Arsen terdiam, semua yang di katakan Andreas benar. Ia tidak akan mungkin bisa membela Naima jika berurusan dengan Mikhayla. Arsen pasti akan memilih Mikhayla dari siapapun. Apalagi Naima hanya

orang baru di hidupnya, tentu saja Mikhayla lebih segala-galanya dari Naima.

"Jangan sampai kamu jatuh cinta pada Naima, kamu akan kesakitan saat melepaskannya nanti. Dan aku berharap Naima juga tidak jatuh cinta padamu. Karena dia korbannya dalam masalah ini. Itu sangat menyedihkan."Andreas keluar terlebih dahulu saat lift terbuka. Jujur saja ia tidak rela Naima ikut terseret dalam masalah Arsen. Andreas hanya takut dengan sikap Mikhayla nantinya. "Aku pasti akan menolongmu."batin Andreas mantap. Ia sudah menaruh hati pada Naima dari dulu kala. Tapi ia tidak berani mengungkapkannya. Apalagi keluarga besarnya tidak akan mau menerima Naima maka dari itu

Andreas tidak mendekati Naima karena ia tidak ingin menjalin hubungan tanpa masa depan. Anggap saja ia pengecut tidak berani mencobanya terlebih dahulu. Tapi Andreas yakin itu yang terbaik daripada harus menyakiti dengan harapan. Andreas hanya bisa memandangi dan mengagumi Naima dari jauh.

Chapter 8

Naima kini sudah terlihat sangat cantik, malam ini ia akan menikah dengan Arsen. Entahlah, apakah ini semua pantas di sebut pernikahan. Di sana hanya ada beberapa orang saja. Naima tidak mempunyai hak untuk menuntut lebih pada Arsen. Bagi Naima, Arsen mau menikahinya saja sudah untung. Naima lakukan ini semua demi anaknya kelak. Mengingat tentang

anak, membuat hati Naima nyeri. Akankah ia bisa mempertahankan anaknya kelak tetap di sisinya?

Naima terus merenung sampai ia tak sadar daritadi Arsen terus memandanginya.

“Sangat di sayangkan bidadari secantik Naima terjerat kisah pelik menyedihkan bersamamu.”

Arsen memalingkan wajahnya dan melihat ke arah Andreas yang juga sedang memandangi Naima.

“Justru dia beruntung karena aku Sudi menikahinya,”balas Arsen.

“Apa untungnya bagi Naima? bahkan aku yakin kamu tidak akan bisa memperlakukan Naima dengan baik,”cibir Andreas.

“Sudahlah, tutup mulutmu dan ayo mulai acaranya.”perintah Arsen.

“Baiklah.” Andreas memanggil penghulu dan beberapa saksi.

Acara pernikahan sederhana mereka telah selesai dilakukan. Tentu saja sudah selesai, memangnya mau apalagi? Acara itu terlihat sebagai ucapan perjanjian saja supaya mereka terikat resmi. Tapi apa mereka berfikir, bahwa pernikahan itu adalah hal yang sakral? Tidak hanya terikat di antara manusia, hukum tapi juga dengan Tuhan.

“Naima semoga kamu terus bahagia,”ucap Andreas tulus yang hanya di balas senyum tipis oleh Naima. Sepertinya kata bahagia akan jauh darinya. Ia tak ingin berharap lebih.

“Cepatlah kamu pulang, aku lelah.”usir Arsen terang-terangan kepada Andreas, entah mengapa ia tidak suka melihat Naima tersenyum pada Andreas.” Ck lucu sekali,”batin Arsen yang sedang menertawakan dirinya sendiri karena merasa konyol. Atas dasar apa ia tak suka walaupun Naima hanya sekedar tersenyum saja kepada orang lain. Arsen pikir ia sangat lelah sehingga ia terkesan begitu gila dan posesif.

“Baiklah Naima, jaga diri baik-baik. Aku pulang dulu karena sepertinya ada yang tidak suka kamu berdekatan dengan ku,”sindir Andreas secara terang-terangan. Andreas bisa merasakannya kalau Arsen cemburu. Andreas jadi merasa kasihan dengan Arsen, kedepannya pasti akan sangat rumit.

“Terima kasih,”Naima mengantar Andreas sampai depan pintu.

Setelah Andreas pergi, ia kembali ke dalam.” Gatal sekali kamu,”jangan tanya siapa yang bicara seperti itu. Tentu saja seorang Arsenio Abraham.

“Bukan urusanmu,”balas Naima acuh tak acuh, lagipula ia tidak merasa kegatelan dengan Andreas. Ia hanya mengantarkannya saja sebagai sopan santun, ia memang wanita penghibur tapi masih punya etika.

Arsen geram dan menarik lengan Naima yang hendak masuk ke kamar mandi.”Aku tidak suka. Ingat!! Kamu adalah milikku.”Arsen mencengkeram lengan Naima kuat sampai Naima meringis kesakitan.

“Lepaskan!! Kamu menyakitiku.”protes Naima.

“Aku akan terus menyakitimu, wanita seperti mu pantas mendapatkan itu.”Arsen mendorong Naima ke atas ranjang. Ia tanpa ampun mencumbu Naima dan menyetubuhi Naima tanpa peduli dengan air mata Naima yang jatuh akibat rasa perih, bukan hanya perih di miliknya tapi juga perih di hatinya.

Arsen mengrejapkan matanya, sepertinya ia tidur sangat nyenyak, terbukti saat ia melirik jam di atas nakas menunjukkan pukul sebelas siang. Arsen meraba ranjang di sampingnya yang terasa kosong. Arsen bangkit dan mengenakan celana pendek miliknya yang

tergeletak di lantai. Ia berjalan mencari keberadaan Naima. Ia takut Naima kabur, Arsen ingat betul perlakuannya semalam sangat kasar pada Naima. Arsen tidak tau kenapa ia terasa sangat marah karena Naima dekat dengan laki-laki lain, padahal laki-laki itu adalah Andreas yang tidak mungkin akan macam-macam.

Arsen menghentikan langkahnya saat melihat Naima berdiri di balkon memandangi pemandangan kota."Apa yang kamu lakukan di situ?"Arsen mendekat ke arah Naima.

"Hanya melihat-lihat."jawab Naima datar.

"Jangan pernah berfikir untuk kabur,"ucap Arsen.

Naima berbalik dan menatap Arsen."Percuma jika sekarang aku

kabur, kamu pasti dengan mudah bisa menemukanku bukan?”

“Ya kamu benar, kamu tidak akan pernah bisa kabur dariku.”Arsen balik menatap Naima.

Entahlah ada rasa aneh yang terus meringsak masuk ke dalam hati Arsen. Apalagi saat melihat wajah Naima. Arsen tidak ingin melepaskannya dengan mudah, tidak akan pernah.

Chapter 9

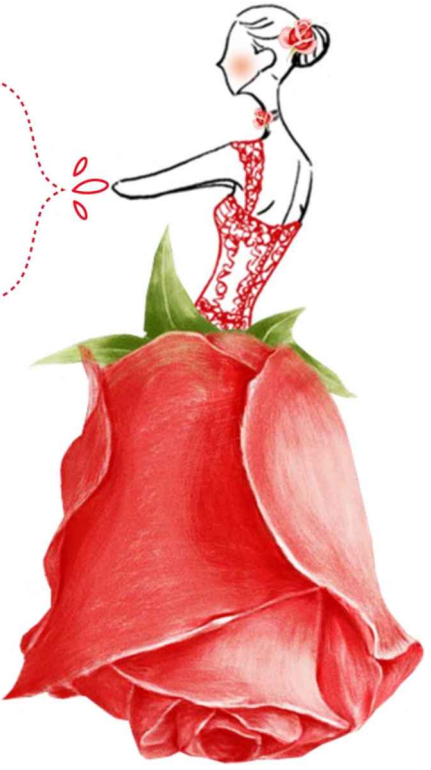

Membangun rumah tangga adalah impian Naima, tapi kali ini ia harus mengubur dalam-dalam impiannya. Ia tak akan mungkin bisa membangun rumah tangga dengan Arsen walaupun mereka kini sudah resmi menikah.

"Kenakan baju itu, kita makan di luar."peringatan Arsen tanpa mau repot menanyakan keadaan Naima.

"Aku malas keluar,"tolak Naima.

“Kamu ingin membantahku heum!!”Arsen melemparkan paper bag berisi dress itu kepada Naima.

“Aku manusia, bisakah kamu hargai sedikit perasaanku.”geram Naima yang seolah-olah harga dirinya di injak-injak oleh Arsen.

“Kalau kamu ingin di hargai, turuti saja apa yang aku perintahkan.”Arsen menatap sinis Naima.

Dengan kesal Naima memungut paper bag berisi dress itu dan pergi ke kamar mandi.

Arsen membuka ponselnya, sudah beberapa hari ini istrinya liburan tapi tidak memberikan kabar sama sekali. Arsen ingin menelfon terlebih dahulu namun takut mengganggu liburnya. Pandangan mata Arsen langsung beralih ke arah pintu kamar mandi

saat terdengar suara pintu terbuka. Arsen terkesima dengan Naima, ia sangat cantik dengan dress selutut berwarna hitam dan terlihat sangat pas di tubuh Naima.

"Ayo berangkat,"Arsen buru-buru mengalihkan pandangannya. Jika ia terus memandangi Naima, ia takut akan memperkosa Naima seperti semalam. Jujur Arsen sangat menyesal, tapi ia juga tidak bisa menahannya. Naima begitu cantik apalagi sekarang sudah sah menjadi istrinya.

Arsen membawa Naima ke salah satu restoran mewah, Arsen berniat untuk meminta maaf atas tindakannya semalam.

"Naima...!!"

Naima dan Arsen menoleh serempak ke arah suara.

Senyum Naima langsung mengembang dan melambaikan tangannya. Arsen yang melihat itu langsung tidak suka.”Ingat Naima, jaga sikapmu karena kamu sekarang istriku, bukan wanita penghibur yang harus tebar pesona kepada laki-laki lain.” Geram Arsen menahan gejolak cemburu yang membuncah di hatinya.

“Apa suatu kesalahan jika membalas sapaan seorang teman?”Naima merasa Arsen terlalu berlebihan.

“Tentu salah, dia laki-laki dan kamu istriku. Mikhayla saja tidak segatal kamu.”

“Aku juga terpaksa jadi istri kamu, tolong catat itu.”Entah mengapa, hati Naima terasa nyeri saat dirinya di bandingkan dengan istri pertama

Arsen. Naima bisa menahan dengan sikap dan ucapan kasar Arsen tapi Naima merasa sakit hati saat di bandingkan.

“Jaga sopan santun mu.”geram Arsen.

“Anda yang harusnya belajar tentang etika dan kesopanan,”Naima memandang Arsen sinis.

“Aku lebih mengerti etika dan kesopanan daripada kamu, lagipula kamu hanya wanita penghibur, tidak usah sok bicara tentang etika dan kesopanan sedangkan kerjaan kamu hanya menjajakan tubuh kamu.”

“Iya menjajakan tubuh kami kepada laki-laki brengsek yang munafik dan tentu saja tidak setia karena tergoda dengan tubuh kami.”Naima tertawa meremehkan.

Tangan Arsen mengepal kuat, ia tidak terima di katakan laki-laki brengsek walaupun Naima tidak mengatakannya langsung. Arsen juga tidak mengerti dengan dirinya.

Perdebatan panas mereka berdua terhenti saat makanan yang mereka pesan datang. Tidak ada satupun pembicaraan yang keluar, Arsen maupun Naima hanya diam.

Setelah makan malam yang jauh dari kata romantis, Arsen memilih untuk langsung pulang.

“Naima.”panggil Arsen setelah mengunci pintu.

“Hmmm.” Naima hanya berdehem sembari membuka high heelsnya.

Arsen jongkok di depan Naima dan membantu melepaskan high heels milik Naima. Jantung Naima berdetak sangat cepat saat menerima

perlakuan manis Arsen. Jujur saja, Naima lebih baik melihat Arsen yang kasar dan pedas ucapannya daripada manis seperti ini, Naima takut ia akan jatuh cinta." Kamu tidak perlu melakukannya, aku bisa sendiri."Naima ingin Arsen berhenti bersikap manis.

"Aku hanya ingin membantu istriku,"ucap Arsen lalu mengelus kaki Naima yang putih mulus." Maafkan aku atas perlakuanku semalam."Arsen mendorong pelan Naima ke ranjang.

"Jangan lakukan malam ini,"Ucap Naima sedikit bergetar, ia ketakutan.

"Aku minta maaf, kali ini aku akan membuang kenangan buruk semalam."Arsen memposisikan diri kemudian menciumi wajah Naima lembut. Ia menautkan jarinya di sela-

sela jari Naima. Seolah mengisi kekosongan satu sama lain.

Malam ini, Arsen memang memperlakukan Naima sangat lembut dan manis. Membuat Naima terbuai. Arsen juga sangat menikmati dan tanpa henti-hentinya ia terus memandangi wajah Naima. Ia jatuh cinta.

Ya inilah sebuah awal kesalahan besar.

Chapter 10

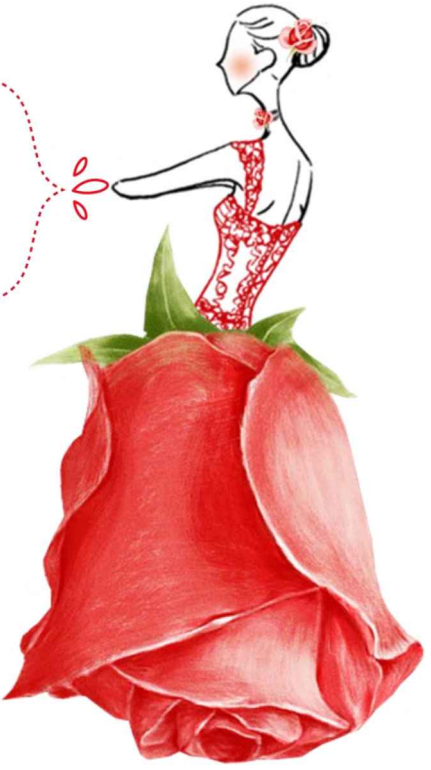

Naima terbangun, ia tersenyum tipis saat melihat Arsen masih terlelap tidur di sampingnya dengan posisi Arsen memeluk perut langsing Naima.

Namun senyum tipis itu tak bertahan lama saat mengingat antara mereka tidak ada hubungan lain, selain ikatan pernikahan berdasarkan demi anak.

“Kamu sudah bangun?”Arsen mengelus-elus perut rata Naima dan menciumnya.”Semoga ada benih yang tumbuh di dalam sana.”ucap Arsen penuh harap.

Jika seperti ini, hati wanita mana yang tidak luluh. Tapi Naima harus menguatkan dirinya sendiri supaya tidak terbuai dengan sikap manis Arsen.

“Kamu menginginkan sesuatu?” Arsenal menaikkan sebelah alisnya melihat expresi Naima yang hanya diam.

“Tidak, aku tidak menginginkan apapun.”balas Naima datar dan segera bangun untuk membersihkan diri.

Arsen hanya mengamati gerak-gerik Naima. Ia tak tau apa yang ada

di pikiran Naima tapi Arsen bisa melihat jelas wajah tak suka Naima.

Hampir seminggu sudah mereka tinggal bersama, nanti malam Mikhayla akan pulang. Arsen pasti akan menjemputnya.

“Nanti malam aku tidak pulang kemari. Jangan menungguku.”ucap Arsen di sela sarapan.

“Hmm.”Naima enggan menanggapi Arsen, selama ini Naima terus mencoba menghindari Arsen demi menyelamatkan hatinya yang mulai rapuh.

“Aku akan menjemput istriku,”sambung Arsen.

Naima berhenti mengunyah makanannya, hatinya sedikit mencelos.*”Bolehkah ia*

*cemburu?"*batin Naima yang terasa semakin tersiksa.

"Aku berangkat kerja dulu."Arsen mencium kening Naima dan segera ke kantor.

Naima tetap saja diam, ia mencengkram sendoknya kuat-kuat berharap ia tegar menghadapi semuanya.

Seharian penuh Naima hanya terdiam, ia tak tau harus berbuat apa. Berkali-kali Naima melihat jam yang terpasang di dinding. Entahlah untuk apa? Seribu kali Naima menolak perasaan yang tumbuh namun tidak bisa, ia nyatanya tetap menunggu Arsen datang.

Hingga pagi menjelang, Naima masih tetap terjaga. Naima melihat ranjang sampingnya yang kosong dan terasa dingin. Setetes air mata

Naima jatuh. Naima berfikir, sanggupkah ia akan melewati hari-harinya nanti yang mungkin akan terasa lebih berat daripada ini.

Di tempat lain, Arsen terbangun dari tidurnya. Ia melihat wajah Mikhayla yang sedang tertidur pulas. Perlahan Arsen menyingkirkan tangan Mikhayla dari pinggangnya, ia beranjak bangun dan mengambil ponselnya. Arsen teringat Naima, ia lupa kalau tidak ada makanan di dalam lemari pendingin miliknya, apalagi Arsen juga mengunci apartemennya dari luar. Karena Mikhayla, Arsen melupakan keberadaan Naima.

“Mau kemana sayang?”Mikhayla terbangun.

“Ada urusan sebentar tidurlah.”Arsen mengecup bibir Mikhayla sekilas lalu buru-buru pergi.

“Urusan apa sepagi ini?”gumam Mikhayla menatap ke arah pintu kamar yang sudah tertutup kembali.

Beberapa kali Arsen mencoba menelfon Naima, tapi tak ada jawaban sama sekali. Membuat Arsen cemas.

Sesampainya di basemen apartemen,Arsen berjalan cepat mungkin sedikit berlari menuju apartemen miliknya.

“Naima....”panggil Arsen cemas apalagi susana apartemen gelap gulita.” Apa dia kabur?”batin Arsen. Ia menyalakan lampu dan menuju kamar.

Arsen melihat Naima meringkuk dan bibirnya terlihat pucat.” Naima.”

Arsen segera naik ke ranjang dan memeluk tubuh Naima yang terasa sangat dingin.

Perlahan Naima membuka matanya, ia melihat ke arah wajah Arsen. Namun matanya terasa berat, ia tak sanggup membukanya lebih lama lagi.

“Naima.”lirih Arsen sembari mencoba menelfon Rafael.

Arsen menyelimuti dan memeluk Naima sampai Rafael datang.

“Apa yang terjadi?”Rafael memeriksa Naima.

“Entahlah, cepat periksa.”Arsen tak melepaskan tangannya dari Naima. Ia merasakan takut yang entah karena apa.

“Kamu pasti memperlakukan wanita ini dengan kejam.”ujar Rafael.

“Sudah jangan banyak komentar, periksa saja.”geram Arsen.

Rafael mendengus sebal namun tetap saja memeriksa Naima.

“Bagaimana?”tanya Arsen tak sabaran.

“Kamu tidak memberinya makan heum?”Rafael menuliskan resep obat untuk Naima.” Tebus obat ini, jaga dia baik-baik. Jangan sampai kamu menelantarkannya lagi. Atau dia buatku saja.”

Ucapan Rafael membuat Arsen naik darah. Tentu saja Arsen tidak akan memberikan Naima pada siapapun. Naima hanya miliknya.

Rafael tersenyum tipis, ia bisa melihat wajah cemburu milik Arsen dan itu akan semakin menyenangkan bagi Rafael untuk menggoda Arsen.

Chapter 11

Ponsel Arsen terus berbunyi. Tapi Arsen mengabaikannya, ia masih mencemaskan keadaan Naima yang masih saja memejamkan matanya.

"Raf, kapan ia akan bangun?"Arsen terus memandangi wajah pucat Naima.

"Entahlah."Rafael merapihkan alat medisnya, ia masih ada jadwal untuk hari ini." Jika Naima sudah bangun, berikan obat ini."

Arsen hanya mengangguk sebagai jawaban.

“Kamu ada di sini rupanya.”

Arsen dan Rafael melihat ke arah pintu, di sana sudah ada Andreas.

“Kenapa kamu kemari?”

“Harusnya aku yang tanya, kenapa kamu disini?”balas Andreas.

“Pasti Mikhayla menelfonmu kan?”tebak Rafael sembari tersenyum tipis.

“Rafael saja tau. Kenapa kamu tidak peka?”gerutu Andreas.

“Kamu tidak mengatakan apapun bukan?”Arsen khawatir Mikhayla curiga.

“Mungkin aku akan mengatakannya jika kamu tidak juga mengangkat telfon dari mika,”Andreas menunjukkan ponselnya yang terus

bergetar memperlihatkan nama Mikhayla di layar.

“Sebaiknya kamu bicarakan pada mika,”Rafael menepuk bahu Arsen dan segera pergi.

“Benar kata Rafael, kamu tidak akan bisa menyembunyikan Naima dari mika lebih lama lagi.”

“Entahlah, kalian membuatku pusing.”Arsen menjambak rambutnya frustasi.” Dan ini semua berkat ide konyol mu itu.”

“Semuanya akan mudah jika kamu tidak menggunakan hati tapi sepertinya kamu sudah jatuh cinta pada Naima dan terperangkap di sini.”

“Mana mungkin aku jatuh cinta pada wanita seperti dia.”

“Jangan menjadi orang munafik, dari tatapan mata kamu saja sudah terlihat.”

“Naima hanya wanita rendahan, tidak mungkin aku jatuh cinta. Lagipula Mikhayla lebih segala-galanya dari Naima.”Arsen tak sadar jika Naima sudah bangun dan mendengar semua ucapannya.

“Ars....”

“Cukup Andreas, jangan bicara omong kosong lagi, aku tidak akan pernah mencintai Naima.”potong Arsen cepat.

“Aku juga tidak berharap kamu jatuh cinta padaku, aku tau kalau semua demi anak. Dan kamu harus ingat sesuatu, aku juga tidak akan pernah jatuh cinta padamu.”

Arsen membalikkan badannya cepat.” Kamu sudah bangun?”Arsen

hendak membantu Naima duduk namun Naima menepis tangan Arsen.

“Andreas, tolong ambilkan minum.”ucap Naima tanpa mau melihat ke arah Arsen.

“Baiklah, tunggu sebentar.”Andreas tau jika Naima sedang terluka. Bukan pada raganya tetapi hatinya.

“Biar aku bantu.”Arsen masih mencoba membantu Naima untuk duduk tapi lagi-lagi Naima menepis tangan Arsen supaya menjauh darinya.

“Apa maumu khah...!!!”bentak Arsen tak terima.

“Aku ingin bebas.”jawab Naima tegas.

“Tidak semudah itu, kamu pikir kamu siapa?”

“Aku Naima, Naima Prameswari wanita yang menyukai kebebasan.”Naima menatap Arsen tajam.

“Kamu hanya wanita rendahan pantas saja kamu tidak bisa di atur.”Sinis Arsen.

“Lebih baik aku menjadi wanita penghibur rendahan daripada bersamamu.”Naima mencoba bangun dari tempat tidur.

“Kamu tidak bisa kemanapun. Ingat itu!!!”Arsen mendorong Naima kasar hingga Naima meringis karena terbentur kepala ranjang.

“Arsen cukup!!!” Andreas berlari untuk membantu Naima.

“Jangan sentuh istriku.” Arsen melepaskan tangan Andreas dari Naima.

“Apa kamu bilang? Istrimu?”Andreas tertawa cukup keras. “Pakai otakmu.”ucap Andreas sedikit kasar karena ia tidak suka perlakuan Arsen pada Naima.

“Jaga ucapanmu atau kamu saya pecat.” Geram Arsen.

“Kamu pikir aku peduli?”Andreas menantang Arsen.

“Jangan lupa posisimu Andreas.”

“Kamu hanya bisa melihat orang dari posisi saja. Apa posisi menjamin orang itu baik?apa penilaian mu hanya sebatas posisi.” Andreas tak habis pikir Arsen berpikiran dangkal.

“Perseta dengan kamu, pergi kamu dari sini.” Arsen mengusir Andreas.

“Aku juga akan pergi. Aku muak dengan sikap mu yang semakin hari semakin mirip dengan istrimu Mikhayla. Urusi istrimu itu dan suruh

jangan mengganggu ku hanya untuk mencari keberadaanmu.”Andreas berjalan cepat dan membanting pintu cukup keras.

“Dasar tak tau diri.”gerutu Arsen.

“Kamu yang tak tau diri,”Naima menatap tak suka pada Arsen.

“Diam kamu. Di sini kamu tidak punya hak apapun apalagi mengomentari tentang diriku. Kamu cukup hamil anakku dan setelah itu kamu bebas.”

Ucapan Arsen sungguh menyakiti hati Naima, bagi Arsen ia bagaikan alat saja untuk mencapai keinginannya tanpa peduli dengan perasaan Naima yang hancur. Naima sangat lelah dan rasanya ia ingin berlari menjauh dan menghilang dari hadapan Arsen. Karena ia sudah melakukan kesalahan, ia jatuh cinta

pada Arsen. Jatuh cinta dengan orang yang salah.

Chapter 12

Naima tetap enggan untuk menatap wajah Arsen walaupun seharian ini Arsen menemaninya.

"Makanlah!!"perintah Arsen sembari meletakkan nampan berisi bubur di atas nakas.

Naima tak bergeming sedikitpun, ia masih bergumul dalam selimut serasa tak rela terlepas dari kehangatannya.

“Jangan membuatku susah.”Arsen mulai emosi kembali. Arsen memang tipikal orang yang emosional dan tidak sabaran.

“Pergilah.”ucap Naima datar.

“Jangan mencoba untuk membantahku, apalagi mengusirku.”Arsen menarik tangan Naima kasar supaya bangun.” Kamu memang tidak bisa di perlakukan dengan halus, apa ibumu tidak pernah mengajarimu? Ck...tentu saja tidak, kalian wanita murahan.”

Plakkkk.....

Naima menampar pipi Arsen cukup keras.

“Kau_____”Arsen mengacungkan jarinya tepat di wajah Naima murka.” Kau wanita_____”

“Cukup tuan Arsenio Abraham yang terhormat, anda boleh saja

menghinaku sesuka hati tapi jangan pernah menghina ibuku.”Bentak Naima menyela ucap Arsen karena sudah tidak tahan lagi.

Arsen menurunkan tangannya dan mengepal kuat.” Persetan dengan kamu.” Arsen meraih jaketnya dan segera pergi meninggalkan Naima.

Naima menggigit bibir bawahnya untuk menahan air matanya supaya tidak jatuh. Ia harus kuat, Naima menyemangati dirinya sendiri yang mulai rapuh, bahkan mungkin bisa hancur dengan mudah. Dan kini Naima harus membangun pertahanan dirinya lebih kuat lagi.

Di sisi lain Arsen merasa sangat kesal denganNaima yang berani menamparnya tapi apa yang di lakukan Naima benar, ia merasa telah bicara keterlaluan dengan

Naima, tak seharusnya ia bicara demikian. Apalagi merendahkan seorang ibu.Tapi bagi seoran Arsen terlalu gengsi untuk mengakui kesalahannya.

“Darimana sayang?”Mikhayla menyambut kedatangan Arsen.

“Urusan kantor,”balas Arsen singkat, saat ini ia sedang dalam m*ood* tidak baik, semua karena Naima.

Mikhayla hanya memandangi Arsen yang berjalan melewatinya begitu saja tidak seperti biasanya. “ Apa kamu memiliki masalah?”tanya Mikhayla mengikuti Arsen duduk.

“Tidak ada yang penting, hanya urusan kantor.”Arsen kembali berbohong.

“Ceritakan padaku, aku mungkin tidak bisa membantumu tapi aku mau

mendengarkanmu supaya bebanmu sedikit berkurang,”ujar Mikhaykla.

“Tidak ada. Aku lelah, aku akan istirahat sebentar.”Arsen beranjak ke tempat tidur dan memejamkan matanya.

Mikhayla makin yakin ada yang Arsen sembunyikan darinya. Mikhayla kembali mengikuti Arsen berbaring ke tempat tidur. Mikhayla mengrenyitkan keningnya, ia mencium parfun yang sangat wangi seperti waktu itu, padahal Mikhayla yakin saat Arsen bersamanya semalam tidak memakai parfun seperti ini. Arsen memiliki wangi maskulin yang sangat khas,Mikhayla sangat paham karena tidak hanya satu atau dua bualan mereka tinggal bersama tapi sudah bertahun-tahun.

Hati Mikhayla merasa tak tenang, ia yakin ada yang aneh. Mikhayla meraih ponselnya di atasa nakas dan mencari kontak Andreas untuk menanyakan apa yang terjadi. Beberapa kali Mikhayla mencoba menelfon Andreas namun tidak ada jawaban membuat Mikhayla kesal . Ia bertekat untuk menemui andreas dan menanyakannya langsung selagi Arsen tidur.

Mikhayla sampai di apartemen milik Andreas, ia memencet bel namun tidak kunjung di bukakan pintu. Tapi Mikhayla tidak menyerah ia terus menekan belnya sampai Andreas keluar.

“Apa kamu sudah gila...!!!”bentak Andreas begitu membuka pintu.

“Katakkan padaku,”ucap Mikhayla.

“Apa yang harus aku katakan?”Andreas berkacak pinggang, hari ini ia tidak peduli dengan etika dan kesopanan.

“Apa yang terjadi kepada Arsen?”Mikha mendorong Andreas yang ada di ambang pintu untuk masuk karena Andreas tidak menyuruhnya masuk.

“Aku tidak tau, sebaiknya kamu pergi.”usir Andreas sembari menunjuk pintu keluar.

“Jaga sikapmu, aku istri dari bosmu, mungkin kamu lupa itu,”ucap Mikha sombong.

“Kamu dan Arsen memang pasangan serasi, angkuh dan sombong.”cibir Andreas.

“Sudah jangan banyak bicara, apa yang terjadi dengan Arsen,”ulang Mikha.

“Tanyakan saja sendiri pada suamimu, aku bukan dia.”Andreas tidak mungkin membicarakan soal Naima pada Mikhayla.

“Aku yakin kamu tau, ada yang aneh dari Arsen.”

“Aku tidak tau.”balas Andreas cepat.

“Jangan bohong!!! Katakkan padaku apakah Arsen memiliki wanita lain?”tanya Mikhayla terdengar emosi dan marah.

“Please jangan mengganggguku, aku tidak tau. Saya mohon anda segera pergi nyonya, saya sedang tidak enak badan dan butuh istirahat.”Andreas mengusir paksa Mikhayla karena tidak tau lagi harus berbuat apa.

“Ingat Andreas !!! Walaupun kamu tidak memberitahuku, aku akan mencari tau sendiri.” Teriak Mikhayla.

Andreas hanya diam melihat Mikhayla yang terlihat semakin murka tapi bukan kapasitas Andreas untuk menjelaskannya kepada Mikhayla, lagipula ini bukan urusannya, ia hanya merasa sial saja ikut terseret dalam masalah rumah tangga bos-nya.

“Jika benar Arsen memiliki wanita lain, akan aku bunuh wanita itu.”sambung Mikhayla penuh dengan kebencian.

Andreas tetap diam tak bergeming, namun ia akan melindungi Naima dari Mikhayla.

Chapter 13

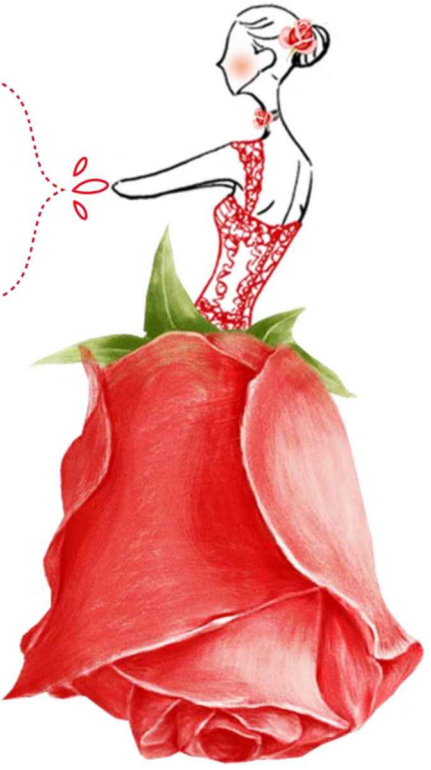

Naima berusaha meraih air di atas nakas, tubuhnya rasanya lemah tak bertulang. Ia memang tidak memakan makanan yang di berikan oleh Arsen tadi.

"Biar aku bantu,"Rafael membantu Naima duduk terlebih dahulu kemudian mengambilkan minum untuk Naima.

"Terima kasih."

Rafael hanya mengangguk sekilas dan menyiapkan makanan yang ia bawa beserta obat untuk Naima.

“Anda tidak perlu repot-repot.”ucap Naima tak enak.

“Tidak perlu formal denganku, panggil saja aku Rafael,”balasnya tersenyum.”Aku kemari untuk membantumu, aku tau kalau kamu pasti membutuhkan bantuan.”

Naima mengangguk kecil, ia memang membutuhkan bantuan. Lagipula Rafael terlihat seperti pria baik-baik.

“Makanlah.”Rafael menyiapkan makanan dengan nampan kecil dan meletakkannya di atas tempat tidur.

Naima memakan apa yang sudah di bawakan oleh Rafael, jujur saja ia memang sangat lapar. Tapi enggan untuk makan pemberian dari Arsen.

“Pelan-pelan saja.”Rafael mengusap ujung bibir Naima yang terkena makanan.

Naima tersenyum canggung, ia memundurkan badannya sedikit.”Aku sangat lapar, jadi terburu-buru ingin memakan ini semua.”Naima mencoba menetralkan diri dari kegugupannya.

“Aku masih bisa membawakannya lagi untukmu.”

“Tidak usah repot-repot, terima kasih.”Naima memandang senyum lembut milik Rafael, ia sedikit tertegun karena masih ada orang yang memperlakukannya dengan baik padahal ia hanya seorang wanita penghibur atau mungkin Rafael tidak tau siapa dirinya.

“Ehmm.”

Naima dan Rafael melihat secara bersamaan ke arah pintu.” Maaf mengganggu.”Andreas masuk dan meletakkan buah di atas nakas.

“Tidak, santai saja. Lagipula aku juga akan pergi lagi.”ucap Rafael.

“Aku juga cuma sebentar karena harus ke kantor. Ayo kita pergi bersama.”ajak Andreas.

“Bukankah kamu baru saja datang?”

“Aku hanya mampir dan ingin menawarkan makanan. Tapi aku rasa dia sudah makan.”jelas Andreas.

“Baiklah mari kita pergi sekarang.”

“Naima jika kamu butuh sesuatu, telfon kami.”ucap Andreas.

“Terima kasih untuk kebaikan kalian.”Naima tersenyum tulus. Naima tau kalau Andreas dan Rafael adalah orang baik.

Andreas dan Rafael tersenyum balik dan meninggalkan Naima.

“Sepertinya ada yang akan kamu bicarakan?”ucap Rafael ketika di dalam lift.

“Mikhayla sudah curiga.”

“Apa dia sudah tau tentang Naima?”

“Mungkin cepat atau lambat akan mengetahuinya.”

“Aku tau maksud kekhawatiranmu.”

“Ya, kamu tau bagaimana sifat Mikhayla.”

“Ya aku tau, jangan cemas.”

Andreas menatap Rafael.” Apa kamu menyukainya?”

Rafael tertawa kecil.” Menurutmu?”

“Sepertinya ya.”Andreas yakin kalau Rafael memiliki rasa pada Naima. Andreas sangat hafal dengan sifat Rafael.” Benar kn?”

Rafael hanya mengedikan bahu, tidak menjawab pertanyaan Andreas.

Andreas menghela nafas kasar, ia bisa apa, ternyata kedua sahabatnya jatuh cinta pada orang yang sama dan tentunya dirinya juga.

Tanpa Andreas sadari, Rafael memperhatikannya." Apa kamu juga menyukainya?"

"Apa?"Andreas terlihat gugup dan salah tingkah.

"Kita bukan anak kecil lagi."

"Ya aku menyukainya."jawab Andreas pasrah.

"Kalau begitu, lindungi dia. Mikhayla sangat berbahaya."

"Lalu bagaimana denganmu? Kamu juga memiliki rasa bukan?"Andreas masih bertanya karena Rafael tidak menjawabnya tadi.

“Ya, aku memang tertarik padanya. Ini sangat lucu bukan?”

Andreas tertegun. Baru kali ini mendengar Rafael tertarik pada wanita.” Kamu tau siapa Naima?”

“Wanita penghibur.”

“Jadi?”

“Jadi apa?”Rafael balik bertanya.

“Ah sudahlah.”Andreas bersandar pada dinding lift. Entahlah apa yang kini ia rasakan. Ia sangat mencintai Naima, begitupun dengan sahabatnya. Andreas yakin Rafael lebih mampu membahagiakan Naima jika suatu hari nanti Arsen menyakiti Naima.

Di tempat lain, Arsen terus saja uring-uringan. Ia ingin sekali menemui Naima tapi itu tidak mungkin karena Mikhayla ada di rumah. Arsen tidak mau jika

rahasianya terbongkar sekarang, apalagi Naima belum hamil.

Arsen tidak mau Naima pergi dengan mudah darinya. Arsen akan terus menahan Naima, bagaimana pun caranya. Mungkin terdengar egois tapi Arsen tak peduli.

Chapter 14

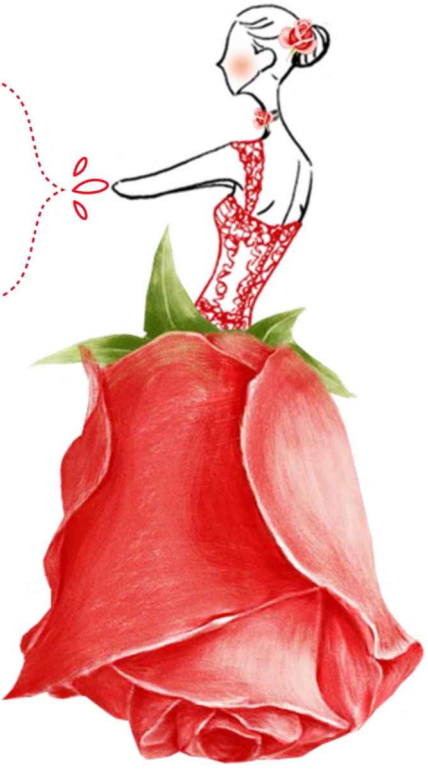

Arsen membuka dasinya yang terasa mencekik leher. Ia sungguh ingin menemui Naima, terhitung sudah tiga hari ia tak datang. Arsen juga terlalu gengsi untuk menghubungi Naima.

"Bagaimana keadaan wanita itu?"

Andreas menaikkan sebelah alisnya, saat masuk ruangan, Arsen langsung menodongnya dengan pertanyaan." Wanita yang mana?"

“Jangan berpura-pura bodoh.”Arsen berdecak kesal.

“Aku memang tidak tau,”balas Andreas santai menaruh beberapa map di meja.

“Aku yakin kamu sering menemuinya.”

“Sepertinya kamu salah menuduhku.”

“Jangan sentuh milikku.”Ancam Arsen.

Andreas tertawa, menurut Andreas sikap Arsen sangat lucu. Orang bodoh saja tau, kalau Arsen sudah jatuh cinta dengan Naima namun terus mengelak.

“Apa menurutmu ada sesuatu yang lucu tuan Andreas,”geram Arsen.

“Sepertinya anda harus mengunjunginya jika tidak ingin kehilangan milik anda.”Andreas

geleng-geleng kepala keluar dari ruangan Arsen masih dengan sisa tawanya.

"Apa maksudmu, jangan pernah berbuat macam-macam atau kamu akan aku pecat!!!"seru Arsen.

Tapi Andreas tidak peduli, malah hanya melambaikan tangannya saja.

Arsen merasa sangat kesal, ia tidak bisa duduk dengan tenang. Pikirannya terus menerus mengarah pada Naima. Padahal ia harus fokus mempelajari materi meeting yang akan dilaksanakan lima belas menit lagi.

Arsen mencoba fokus untuk membaca.

"Akkkhhhh..... persetan dengan semuanya!!!"Arsen melemparkan map berisi materi yang Andreas berikan tadi. Arsen berjalan cepat

keluar ruangan, ia tak peduli. Ia akan menemui Naima.

Secepat ia bisa, Arsen mengendarai mobilnya secara ugal-ugalan. Ia ingin segera sampai.

“Na_____”ucapan Arsen berhenti. Ia mematung di depan pintu. Arsen tidak menyangka saat sampai di apartemen, ia di suguhi pemandangan yang membuat Arsen makin naik darah.

“Ehmm.....”Arsen sengaja berdehem untuk menarik perhatian mereka.

“Aku sudah tau kedatanganmu.”ucap Rafael yang masih fokus menyuapi Naima.

“Aku pikir kamu tidak tau karena sibuk menggoda istriku.”

Rafael tersenyum tipis.” Aku pikir kamu yang lupa, jika kamu memiliki istri lain selain Mikha.”

Arsen mengepalkan tangannya kuat-kuat.” Tentu saja tidak. Jadi pergilah.” Usir Arsen.

“Aku juga akan pergi, aku hanya datang memberikan istrimu makan. Karena kamu terlalu sibuk.”Rafael membawa mangkuk kosongan dan berjalan melewati Arsen begitu saja.

“Aku masih sanggup mengurusnya. Jadi kamu tidak usah sok baik!!!”Triak Arsen.

“Aku mau tidur, pergilah.”ucap Naima.

Arsen menatap tajam ke arah Naima.” Apa barusan kamu mengusirku?!”

“Aku rasa ucapanku cukup jelas.”Naima menarik selimutnya dan

menutupi tubuhnya sampai leher. Naima tidak peduli dengan tatapan Arsen yang semakin tajam seakan ingin menelannya hidup-hidup.

"Lancang sekali kamu!!" Bentak Arsen yang tak di hiraukan oleh Naima. "Aku sedang bicara padamu."

"Dan aku ingin istirahat."potong Naima cepat.

"Ck...kamu semakin berani khah...!!"Arsen mendekat ke arah Naima.

"Apa perlu aku ulang lagi?"

"Kau_____"

"Turunkan tanganmu atau aku benar-benar akan mengambil Naima dari sisimu!!"ancam Rafael yang melihat Arsen hendak menampar Naima.

"Ck....wah.Apa aku melewatkan sesuatu selama tiga hari ini?"Arsen

melipat kedua tangannya di dada dan menatap curiga ke arah Rafael.

“Jangan berfikiran macam-macam.”ucap Rafael.

“Memangnya apa yang aku pikirkan...heum.”

“Terserah kamu saja.” Rafael malas berdebat dengan Arsen.”Naima aku pergi dulu.”pamit Rafael.

“Baiklah hati-hati.”balas Naima tersenyum membuat Arsen semakin panas.

“Dasar wanita murahan.” Cibir Arsen tak suka.

“Kalau begitu, pergilah dengan istrimu yang terhormat itu.”Naima sebenarnya sakit hati, tapi ia menahannya dan berusaha tegar.

Arsen bungkam, ia tidak tau harus bicara apa lagi.”Tidurlah, aku bekerja dari sini.”Arsen mengambil posisi

duduk menghadap ranjang. Naima sendiri berbalik memunggungi Arsen. Naima lebih memilih melihat dinding kamar daripada melihat wajah Arsen yang terasa semakin menyakitkan bagi Naima.

Bersama Arsen, hidup Naima berada di ujung pisau, menyakitkan dan tidak memiliki akhir yang pasti. Apakah kesakitan yang ia dapati akan berakhir bahagia atau justru sebaliknya.

Naima tidak ingin berandai-andai, ia takut terpuruk dan tak bisa melangkah lagi. Arsen bukanlah miliknya.

Chapter 15

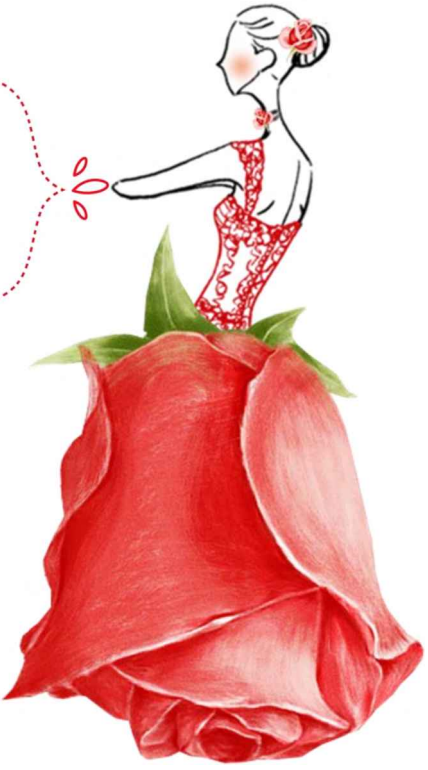

Arsen tak sadar jika saat ini sudah larut malam. Ia sibuk dengan pekerjaannya sejak tadi.

"Apa kamu tak pulang?"

Arsen mendongakkan kepalanya melihat ke arah Naima, kemudian beralih melihat jam pada layar laptopnya."Aku tidak pulang."Arsen menggerakkan tubuhnya yang terasa pegal." Apa kamu lapar?"

"Tidak."

“Tapi aku lapar dan kamu harus menemani aku makan.”ucap Arsen mengambil ponselnya untuk memesan makanan.

Naima hanya diam, ia tidak ingin berdebat dengan Arsen.

“Aku akan mandi, kamu bukakan pintu jika pesanannya sudah datang. Ambil saja uangnya di sini.”Arsen meletakkan dompetnya di atas meja kemudian masuk ke kamar mandi.

Tak lama bel berbunyi, Naima beranjak dari tempat tidur. Ia mengambil dompet milik Arsen sesuai perintahnya. Ketika Naima membuka dompet milik Arsen, hati Naima seakan tertusuk sebilah pedang tepat di hatinya.

“Kenapa masih di sini?”Arsen mengambil dompet miliknya dari

tangan Naima yang berdiri mematung.

Arsen menerima pesanannya dan kembali ke dalam tapi Naima masih diam sama persis dengan posisi tadi.”Duduk dan makanlah.”perintah Arsen.

“Aku tidak lapar.”Naima berjalan pelan hendak kembali naik ke atas ranjang tapi Arsen mencengkeram lengan Naima kuat.

“Aku tidak suka penolakan, sekarang duduk dan segera makanlah.”Arsen menarik Naima kasar dan menghempaskan tubuh Naima di sofa.

Naima meringis merasakan sakit namun lebih terasa sakit pada hatinya. Ia melihat foto istri Arsen tersimpan rapih di dalam dompet.

“Cepat makan.”Suara Arsen melembut sembari menyodorkan makanan ke mulut Naima.

Naima menatap Arsen dengan mata berkaca-kaca. Ingin sekali ia berteriak di depan wajah Arsen dengan melontarkan berbagai sumpah serapahnya, namun Naima tidak bisa lakukan itu. Semuanya seakan tersangkut di tenggorokannya hingga tidak ada satupun yang bisa keluar.

“Ada apa?”Arsen mengamati wajah Naima yang terlihat sendu.

Naima terus saja bungkam. Membuat Arsen geram karena merasa di abaikan. Daritadi ia seperti orang gila berbicara sendiri.

“Terserah kamu jika tidak mau makan....!!”Arsen menyantap

makanannya tanpa mau peduli lagi pada Naima.

Dering ponsel Arsen memecah keheningan. Nama *my wife* muncul di layar ponsel. Naima melirik Arsen tapi sepertinya Arsen tidak ada tanda-tanda akan mengangkatnya.

Di tempat lain, Mikhayla sangat kesal. Tidak seperti biasanya Arsen mengabaikannya. Sejak tadi ia mencoba menghubungi Arsen tapi tidak ada jawaban. Mikhayla tadi diam-diam juga datang ke kantor dan tidak menemukan Arsen. Bahkan Andreas yang mewakili tugas Arsen.

Mikhayla makin yakin jika Arsen menyembunyikan sesuatu darinya.”Aku pasti akan mengetahuinya.”geram Mikhayla memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Naima mengrejapkan matanya,ia meraba tempat tidur di sampingnya telah kosong.

“Kamu sudah bangun?”

Naima sedikit terkejut dan segera menarik selimutnya sampai leher.

Rafael menaikkan sebelah alisnya, kemudian tertawa kecil.”Aku tidak melihat apapun, lagi pula Arsen sudah memakaikan kamu baju sebelum meninggalkanmu. Mungkin dia tau jika aku pasti kemari.”jelas Rafael.

Pipi Naima memanas apalagi mengingat semalam. Arsen ikut naik ke atas ranjang dan tiba-tiba menindih tubuh Naima. Tangan Arsen juga tidak hanya diam meraba dan membelai seluruh tubuh Naima.

Arsen memasukinya perlahan dan melakukannya hati-hati. Mereka berdua bercinta hingga pagi. Entahlah, Naima terlalu lelah karena mencapai pelepasan beberapa kali hingga ia tertidur pulas dan tak tau kapan Arsen pergi. Seingat Naima ia tertidur tanpa berpakaian terlebih dahulu, makannya saat melihat Rafael ia sangat terkejut tapi ternyata Arsen memakaikan ia baju membuat bibir Naima tertarik sedikit membentuk senyuman atas perlakuan manis Arsen.

"Aku sudah menyiapkan makanan untukmu."Rafael meletakkan sarapan untuk Naima.

"Seharusnya kamu tidak perlu repot-repot."Naima merasa tidak enak dengan Rafael.

“Sebagai gantinya, nanti kamu temani aku mencari hadiah untuk ibuku.”balas Rafael.

“Tapi_____”

“Aku sudah meminta izin pada Arsen, tenang saja. Lagi pula kamu juga butuh hiburan, supaya tidak stress.”ucap Rafael sebelum Naima menyelesaikan ucapannya.

Senyum Naima makin lebar, akhirnya ia bisa keluar dari apartemen ini dan berjalan-jalan.

Tanpa sadar Rafael ikut tersenyum menatap wajah Naima yang terlihat bahagia.

Chapter 16

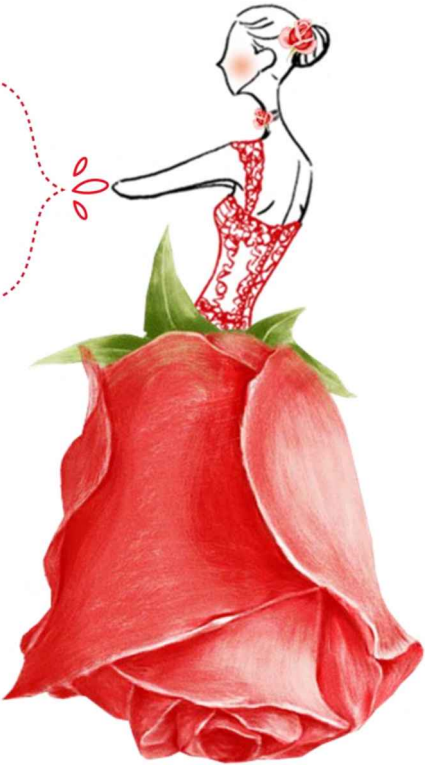

Rafael membaca buku sembari menunggu Naima bersiap-siap. Ini pertama kalinya bagi Rafael pergi bersama wanita. Biasanya ia hanya menghabiskan waktunya untuk belajar atau sekedar berkumpul dengan Andreas dan Arsen.

"Aku sudah siap."

Rafael menurunkan buku yang sedang ia baca dan melihat ke arah Naima. Sungguh Naima sangat

cantik, pantas saja Arsen mau menikahinya.

“Ada apa?”Naima memperhatikan penampilannya.”Maaf aku sudah bisa berpakaian seperti ini, kalau begitu aku akan mengganti bajuku.”

“Tidak, kamu sangat cantik. Aku hanya kagum dengan mu.”

Naima tersenyum canggung, ia bingung harus berekspresi seperti apa. Rafael memang sangat manis dan Naima mengakui itu.

“Mari berangkat.”Rafael mempersilahkan Naima terlebih dahulu.

Naima hanya mengangguk sebagai jawaban.

Tak butuh lama, kini mereka sudah ada di suatu mall dekat dengan apartemen milik Arsen.

“Bagaimana menurutmu?”Rafael menunjukkan tas berwarna hitam.

“Apa ibumu suka dengan tas?”tanya Naima.

“Entahlah.”Rafael mengedikan bahunya.

“Kalau kamu ingin memberikan tas, lebih baik yang itu.”Naima menunjuk tas berwarna coklat yang terlihat sangat manis.

“Bagus, baiklah aku pilih yang itu saja.”ucap Rafael.” Kamu tidak ingin membeli sesuatu?”

“Tidak, aku belum membutuhkan apapun.”Naima tersenyum.

Arsen mendadak berhenti ketika melihat Naima dan Rafael di sebuah toko tas.

“Apa yang kamu lihat sayang?”tanya Mikhayla.

“Tidak ada.”bohong Arsen.

“Ah aku tau, kamu melihat Rafael dan kekasihnya kan? Ayo kita ke sana.”Mikhayla menarik tangan Arsen menuju Rafael dan Naima yang sedang ngobrol ringan menunggu tasnya di bungkus.

“Tidak usah, ayo lanjutkan belanjamu.”tolak Arsen namun Mikhayla malah memanggil Rafael.

“Rafael....”Mikhayla melambaikan tangannya.

Rafael dan Naima menengok serempak. Detik itu juga, hati Naima seakan hancur berkeping-keping.

“Itu istri pertama Arsen, Mikhayla.”bisik Rafael pelan.

“Hai raf, apa ini pacarmu?” Mikhayla mengulurkan tangan ke arah Naima.

Naima hanya diam dengan tatapan kosong.

Rafael menyentuh bahu Naima untuk menyadarkannya. Rafael tau, pasti Naima sakit hati." Dia Naima." Rafael menggerakkan tangan Naima untuk membalas uluran tangan Mikhayla.

"Wahhh cantik sekali, aku Mikhayla dan ini suamiku Arsen."balas Mikhayla antusias."senang berkenalan denganmu."

"Iya."jawab Naima singkat dengan senyum yang di paksakan.

Sedangkan Arsen hanya diam mengamati Rafael dan Naima. Entah mengapa ada rasa tak suka melihat kedekatan mereka berdua. Arsen ingin sekali membawa pergi Naima dan mengurungnya untuk dirinya sendiri.

"Rafael, kapan kamu akan menyusul kami."goda Mikhayla.

“Jika Naima siap, aku akan segera menikahinya.”jawaban Rafael langsung mendapat tatapan tajam dari Arsen.

“Ayolah Naima, segera terima Rafael. Dia laki-laki yang baik dan dia belum pernah berpacaran sama sekali.”Mikhayla tertawa.

Naima hanya membalasnya dengan senyum kaku, sesekali ia melirik Arsen yang seolah-olah siap membunuh Rafael. Tatapan mata Arsen sungguh tak bersahabat.

“Bagaimana kalau kita makan bersama?”ajak Mikhayla.

“Tentu saja.”jawab Rafael enteng, ia tak peduli dengan tatapan Arsen kepadanya sejak tadi.

Mereka berempat menuju restoran untuk makan.

“Maaf aku ke toilet sebentar.”pamit Naima yang tak tahan melihat Mikhayla bergelayut manja pada Arsen.

“Mau aku antar?”tawar Rafael.

“Tidak usah, terima kasih.”tolak Naima bergegas pergi.

“Aku harus menelfon seseorang dulu, di sini tidak ada sinyal.”bohong Arsen yang sebenarnya ingin segera mengejar Naima.

“Tapi____”Mikhayla belum sempat bicara Arsen sudah menghilang.”Padahal di sini ada sinyal.”Mikhayla menunjukkan ponselnya pada Rafael.

“Mungkin milik Arsen tidak ada.”balas Rafael. Dan ia sangat yakin, pasti Arsen mengejar Naima dengan alasan sinyal ponsel menghilang.

Naima terkejut, saat akan keluar namun tubuhnya didorong lagi masuk ke dalam toilet.

“Apa yang kamu lakukan? Ini toilet wanita.”ucap Naima dengan suara yang sangat pelan takut ada orang yang tau.

Arsen tak menjawab pertanyaan Naima malah mencium bibir Naima rakus.

“Ehmpp....”Naima memukul-mukul dada Arsen supaya melepaskan ciumannya, Naima seperti akan kehabisan pasokan udara.

“Aku tidak suka melihatmu terlalu dekat dengan Rafael. Aku cemburu.”ucap Arsen terbata-bata dengan nafas yang masih memburu.

Naima mengrejapkan matanya beberapa kali, sambil mencerna kalimat yang di ucapkan Arsen

yaitu *cemburu,* sungguh Naima ingin tertawa sekeras mungkin. Lalu bagaimana dengan dirinya yang harus menyaksikan Arsen bersama istrinya?

Chapter 17

Arsen kembali terlebih dahulu daripada Naima. Tentu saja Naima lebih lama,ia harus merapihkan tampilannya terlebih dahulu karena ulah Arsen.

"Naima lama sekali, aku sudah lapar. Apa dia baik-baik saja?"ucap Mikhayla.

"Makanlah terlebih dahulu,"perintah Rafael.

“Maaf.”Naima bergegas duduk karena ia sadar, sudah terlalu lama di toilet.

“Tidak papa. Ayo makan.”Mikhayla dengan antusias melahap makanan pesannya.

Sungguh Naima ingin tertawa sekaligus merasa kasihan pada Mikhayla. Andai saja dia tau kalau dirinya adalah madunya. Apakah Mikhayla masih bisa tertawa riang dan makan dengan lahap?

“Kenapa kamu tidak makan?”Rafael memegang tangan Naima untuk menyadarkan lamunan Naima yang entah sedang memikirkan apa.

Ting...suara dentingan sendok terdengar cukup nyaring. Membuat Rafael dan Naima menengok.

“Maaf ayam ini cukup keras tadi.”bohong Arsen yang tidak

mungkin jika ia mengakui kalau dirinya kesal dan cemburu.

“Masa sih?”Mikhayla sebenarnya merasakan hal aneh pada diri suaminya dari tadi. Tapi Mikhayla tidak ingin berprasangka buruk. Lagipula Rafael terlihat biasa saja seolah tidak ada masalah apapun. Begitu juga dengan Naima yang terlihat sangat tenang dan dalam hingga Mikhayla sulit menebak apa yang ada di pikiran Naima. Padahal biasanya Mikhayla pandai menebak seseorang.

“Aku ada urusan kantor, aku pergi dulu.”pamit Arsen tanpa menghabiskan makanannya.

“Bukanya ada Andreas?”Mikhayla menahan lengan Arsen.

“Dia punya tugas sendiri.”Arsen menyentakkan tangan Mikhayla sedikit kasar.

“Arsen.”Mikhayla menatap Arsen penuh tanda tanya.

“Tidak sekarang mika, aku harus kerja. Dan jangan mendebatku.”tegas Arsen yang kini terlihat sangat jelas berbeda. Mikhayla makin yakin kalau Arsen memiliki wanita idaman lain selain dirinya.

“Nanti kamu pulang saja bersama kami,”ucap Rafael untuk mencairkan suasana yang mulai awkward.

“Ah tidak terima kasih,”tolak Mikhayla.”Dan maaf sepertinya aku juga harus pergi.”pamit Mikhayla yang ingin menangis.

Naima bisa melihat jika mata Mikhayla mulai berkaca-kaca. Ada sisi hati Naima yang seolah-olah

tercubit. Sesama wanita, ia merasa sebagai wanita yang jahat karena ia menjadi pihak ke tiga di antara mereka.

“Sangat rumit.”ucap Rafael.

Naima menatap Rafael yang masih asik dengan makanannya.

“Kalau kamu lelah, datanglah padaku.”sambung Rafael tanpa melihat Naima.

Naima tidak merespon apapun, lagipula apa yang akan ia jawab?ia aja tidak tau dengan dirinya sendiri.

Rafael dan Naima pulang tak lama setelah Mikhayla pergi. Namun Rafael tidak bisa mengantarkan Naima sampai depan pintu apartemen karena ada operasi

mendadak, mau tak mau ia harus segera memenuhi kewajibannya.

"Sepertinya kamu sangat bahagia."

Naima di kejutkan dengan adanya Arsen di dalam apartemen. Naima jelas-jelas yakin, sebelum pergi ia bilang ada kerjaan penting kepada Mikhayla. Lalu kenapa dia ada di sini, Naima hanya membatin.

"Jangan lupa, kamu istriku. Aku tidak akan pernah biarkan kamu bersama laki-laki lain, selain diriku."Arsen berjalan mendekati Naima yang masih saja berdiri kaku." Kau paham?"Arsen mengangkat dagu Naima supaya ia bisa melihat wajah Naima yang terus menerus mengganggu pikirannya.

"Dan apa kamu lupa, jika kamu juga bersama wanita lain."Naima menepis tangan Arsen dari dagunya.

“Tentu saja aku dan kamu berbeda. Dia istriku, jadi bukan dengan wanita lain.”

Naima tersenyum miring, betapa liciknya seorang Arsenio Abraham.

“Maaf tuan Arsenio Abraham yang terhormat, saya hanya istri sementara anda. Jadi jangan terlalu mengekang kebebasan saya. Dan anda tau, saya punya hak.”

Arsen merasa geram dan entah mengapa ia tak suka saat Naima mengatakan kalau dirinya hanya istri sementara. Ada perasaan tak rela jika Naima pergi dari sisinya.

Arsen harus memikirkan bagaimana caranya untuk menahan Naima tetap di sisinya.

Chapter 18

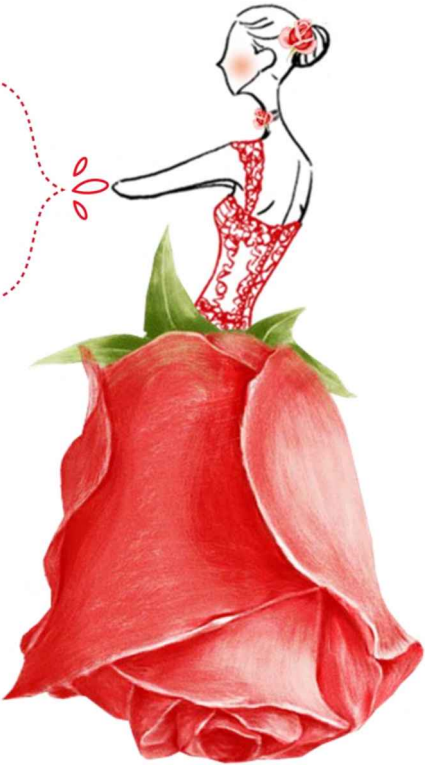

Mikhayla menunggu Arsen di depan rumah, ia sangat kesal karena Arsen telah membohonginya. Setelah Arsen pergi, Mikhayla datang ke kantor menanyakan keberadaan Arsen pada *security* yang bertugas, tapi mereka mengatakan jika Arsen tidak datang ke kantor hari ini.

Andreas pun tidak mau mengatakan keberadaan Arsen dengan alasan tidak tau. Padahal Andreas asisten

pribadi Arsen, seharusnya Andreas tau.

"Dari mana saja kamu?" tanya Mikhayla dingin ketika Arsen pulang.

"Kerja," jawab Arsen singkat.

"Kenapa kamu berbohong?hari ini kamu gak berangkat ke kantor."

"Berapa lama kamu sudah menjadi istriku?"

"Hampir tujuh tahun," balas Mikhayla.

"Lalu selama ini kamu tau apa yang aku lakukan bukan?" Pertanyaan Arsen terdengar dingin dan tak bersahabat.

"Kamu berubah." Air mata Mikhayla menetes seolah menggambarkan betapa sedihnya ia.

"Masuklah."Arsen menuntun Mikhayla untuk masuk kedalam. Arsen merasa sangat bersalah telah

membuat Mikhayla menangis.”Maafkan aku sayang.”Arsen memeluk Mikhayla dan menciumi pucuk kepalanya.

“Kamu jahat.”lirih Mikhayla.

“Iya sayang, maaf ya,” berkali-kali Arsen mengecup pipi Mikhayla.

“Aku gak mau kehilangan kamu, aku takut kamu punya wanita lain.”Mikhayla mulai mengutarakan unek-uneknya.

“Tidak ada, kamu jangan berfikir macam-macam. Aku sangat menyayangimu,” bohong Arsen.

“Aku percaya sama kamu.”Mikhayla memeluk Arsen erat.

Arsen sendiri semakin merasa bersalah karena ia tak jujur bahwa kini ada wanita lain di hati Arsen selain Mikhayla. Arsen mencintai Mikhayla dan Arsen juga tidak bisa

meninggalkan Naima. Kali ini ia memang menjadi laki-laki brengsek yang sesungguhnya karena telah bermain api. Dan cepat atau lambat Arsen yakin, Mikhayla akan mengetahuinya. Entahlah saat itu tiba, Arsen tak tau harus bagaimana. Karena keduanya tidak akan mudah untuk Arsen tinggalkan. Mereka memiliki tempat masing-masing di hati Arsen.

Rafael berhenti di salah satu toko bunga, entah mengapa ia ingin membawakan Naima bunga hari ini.

Senyum Rafael mengembang saat melihat bunga mawar berwarna pink.”Mba bunga yang ini.”

“Baik, tunggu sebentar.”pelayan itu merangkai kan buket bunga mawar warna pink pesanan Rafael.

Rafael tak sabar ingin menemui Naima.

Naima bangun karena ada yang memencet bel. Naima mengerenyit bingung saat melihat buket bunga mawar berwarna pink menghalangi wajahnya.

“Selamat pagi....” Rafael menurunkan buket bunga itu dari wajahnya dan di gantikan dengan senyum.”For you,”Rafael memberikannya kepada Naima.

“Cantik sekali, terima kasih.”Naima tersenyum tipis dan mencium bunga pemberian Rafael.

“Kamu menyukainya?”

Naima mengangguk.”Ya aku menyukainya, bunga ini sangat

cantik.”Naima berkata jujur, bunga itu memang sangat cantik.

“Sepertimu.”

Ucapan Rafael membuat jantung Naima berdetak kencang.”Ada apa kamu kemari?”tanya Naima untuk mengalihkan pembicaraan yang membuat Naima salah tingkah.

“Tidak ada, aku hanya mampir. Kalau begitu, aku pamit.”Rafael mengacak rambut Naima dan segera pergi.

Naima masih diam mematung melihat kepergian Rafael. Naima tidak bisa membiarkan ini terjadi, ia merasa ada sesuatu yang salah. Ia sudah menikah dengan Arsen, jadi ini tidak benar. Naima tidak ingin Rafael sakit hati.

“Bunga dari siapa?!”Arsen merebut bunga yang ada di tangan Naima

membuat Naima tersadar dari lamunannya, ternyata iya cukup lama berdiri di ambang pintu.

“Dari Rafael.”jawab Naima.

“Rafael? Untuk apa dia kemari? Lagipula kamu sudah sembuh, dia gak perlu kemari lagi.”Arsen membuang bunga pemberian Rafael ke tempat sampah.

“Heh....!!apa yang kamu lakukan.”teriak Naima kesal ingin mengambil bunga itu kembali namun Arsen mendorong Naima untuk masuk ke dalam dan mengunci pintunya.

Naima mencoba meronta-ronta ingin melepaskan diri dari Arsen namun rasanya sangat sulit.

“Jangan pernah menerima apapun dari laki-laki lain. Aku bisa

memberikanmu lebih dari yang mereka berikan.”

“Laki-laki egois,”geram Naima.

“Ya dan laki-laki egois ini adalah suamimu.”

Naima memalingkan wajahnya, ia sangat membenci Arsen.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Chapter 19

Arsen selalu mendapatkan Naima walaupun Arsen tau jika Naima tidak ingin bercinta dengannya tapi Arsen selalu saja memaksa.

"Kamu milikku,"Arsen mengusap pipi Naima yang sangat cantik menurut Arsen.

Naima yang muak pun memalingkan wajahnya dari Arsen, sungguh Naima sangat membenci Arsen yang tak berperasaan.

Arsen mencengkeram kuat dagu Naima dan mengarahkan untuk melihat ke arahnya.”Jangan berani-beraninya kamu memalingkan wajahmu dariku. Aku ini pemilikmu, laki-laki lain tak berhak atas dirimu walaupun seujung kuku.”geram Arsen tak suka.

“Aku bukan milikmu dan aku tidak sudi untuk hidup bersamamu. Jangan kamu lupa, setelah kontrak ini berakhir, aku terbebas dari laki-laki egois sepertimu.”

“Kau....”Arsen hendak menampar Naima namun ia urungkan. Arsen pikir lebih baik membuat Naima hamil dan melahirkan anaknya. Awalnya Arsen ingin anaknya saja, tapi kali ini ia akan menggunakan anak itu untuk menahan Naima di sisinya. Arsen tidak peduli jika ia di sebut laki-laki

licik dan brengsek asal Naima terus bersamanya.

Mikhayla membawakan bekal makan siang untuk Arsen, sudah lama ia tidak makan siang bersama. Biasanya minimal dua kali seminggu mereka keluar hanya untuk makan siang.

“Aku ingin menemui Arsen.”ucap Mikhayla pada sekretaris yang ada di depan ruangan Arsen.

“Nyonya mohon maaf tuan Arsen sedang tidak bisa di ganggu,”balas sekretaris itu takut.

“Apa di dalam sedang ada tamu penting?”tanya Mikhayla.

Sekretaris itu mengangguk kemudian menggeleng.

“Jawab pertanyaanku...!!”bentak Mikhayla.

“Maaf nyonya....”

“Arsen sedang keluar.”Andreas memotong pembicaraan sekretaris itu.

“Kapan ia akan kembali?”

“Entahlah, tunggu saja di dalam.”

“Baiklah,”Mikhayla masuk ke dalam ruangan Arsen. Ia tidak mau mencurigai suaminya. Benar yang di katakan Arsen waktu kemarin, mereka sudah hampir tujuh tahun menikah dan selama itu baik-baik saja walaupun kadang Arsen pergi keluar kota cukup lama. Jadi ia harus percaya.

“Dasar gila, kenapa aku yang harus susah.”Andreas mencoba menelfon Arsen. Setelah nada ketiga baru

terhubung dengan Arsen." Kau dimana?"

"Apartemen."jawab Arsen serak seperti bangun tidur. Tentu saja, ia mengantuk setelah menuntaskan hasratnya beberapa kali.

"Cepatlah kembali, Mikhayla ada di dalam ruanganmu."Andreas menutup telfonnya dan mencibir dalam hati. Ia gak peduli walaupun Arsen atasannya. Ia sangat malas berurusan dengan rumah tangga Arsen.

Hanya butuh waktu setengah jam, Arsen sampai di kantor.

"Mikhayla masih di dalam?"Arsen merapihkan penampilannya di ruangan Andreas.

"Masih," balas Andreas malas.

“Ok thank you,”Arsen bergegas menuju ruangannya untuk menemui Mikhayla.

“Dasar, dulu aja bilang kalau pantangan main cewek, jijik segala macam, sekarang? Cihh.... munafik.”gerutu Andreas setelah Arsen keluar dari ruangannya.

“Maaf sayang, menunggu lama,”Arsen memeluk dan mencium kening Mikhayla.

“Gak kok, aku mau ngajakin makan bareng. Aku masak makanan kesukaan kamu.”balas Mikhayla tersenyum dan segera menyiapkan makanannya di meja.

“Harusnya kamu tak perlu repot-repot, kita bisa makan di luar.”

“Gak kok, aku pengin masakin kamu.”Mikhayla bergelayut manja. Tapi Mikhayla mencium parfum

wangi ini lagi. Seperti tak asing dan Mikhayla seperti pernah mencium parfum yang sama seperti ini, tapi milik siapa?

"Ada apa sayang? Kok melamun."pertanyaan Arsen membuyarkan pikiran Mikhayla.

"Ah gak ada kok, aku cuma seneng aja."Mikhayla mendekatkan wajahnya hendak mencium Arsen namun Arsen menghindar.

"Habiskan dulu makanannya, nanti keburu dingin."kilah Arsen.

"Iya dingin."Mikhayla mengangguk dan kembali memakan makanan yang ia bawa dengan perasaan campur aduk. Mikhayla entah mengapa yakin kalau Arsen memiliki wanita idaman lain. Walaupun Mikhayla berusaha untuk mempercayai Arsen tapi hatinya tidak

bisa di bohongi Karena wanita lebih peka dan perasa. Dan biasanya feeling seorang istri kepada suami selalu benar.

Chapter 20

Arsen malam ini juga tidak pulang ke rumah dengan alasan keluar kota beberapa hari, padahal ia hanya ingin menghabiskan waktunya bersama Naima.

"Apa aku boleh ikut?"tanya Mikhayla di ujung telfon.

"Lebih baik kamu di rumah dan beristirahat," balas Arsen.

"Tapi aku ingin ikut?"Mikhayla tetap memaksa.

“Lain kali saja kalau liburan,”Arsen mematikan sambungannya sepihak tanpa menunggu balasan dari Mikhayla.

“Kau sangat kejam,”cibir Andreas.

“Aku tidak bisa jauh dari Naima.”Arsen melonggarkan dasinya.

“Kamu sudah jatuh cinta padanya tapi sayang kamu tidak bisa adil membagi perasaanmu, harusnya waktu dan cintamu untuk Naima dan Mikhayla imbang.”

“Aku tak tau, tapi aku sekarang sudah tak berselera dengan Mikhayla. Hanya sekedar mencumbunya saja, aku sudah tak bernafsu.”

“Jangan seperti itu, kamu laki-laki harus adil.”Andreas tak suka dengan sifat Arsen yang seperti itu.

“Sudahlah, aku mau menemui Naima dan dalam beberapa hari kamu kerjakan tugasku.”perintah Arsen.

“Terserah,”balas Andreas malas.

Arsen menuju apartemen miliknya, Arsen merasa kesal saat mendapati Rafael ada di sana sedang mengobrol dengan Naima.

“Sepertinya ada tamu tak di undang,”sindir Arsen.

“Kau datang kemari?”Rafael tak peduli dengan sindiran Arsen. Rafael tetap memasang gaya santainya membuat Arsen geram.

“Silahkan pintu luar ada di sebelah sana!!”Arsen mengusir Rafael secara halus.

“Baiklah Naima, suamimu cemburu, aku besok datang lagi.”Rafael tersenyum tipis.

“Tidak perlu. Aku akan habiskan waktuku beberapa hari dengan Naima, kamu tidak perlu repot-repot datang kemari.”balas Arsen cepat.

“Baiklah,”Rafael mengedikan bahunya acuh dan berpamitan dengan Naima membuat Arsen makin kepanasan menahan cemburu.

“Aku antar,”ucap Naima.

“Tidak perlu, dia sudah tau pintu keluarnya ada dimana.”larang Arsen.

“Dengarkan suamimu, kamu tidak perlu mengantarku karena aku tau banyak jalan.”Rafael tersenyum penuh arti.

Arsen mengerang dalam hati, ia tak suka dengan Rafael yang terang-terangan mengibarkan bendera perang dengannya.

“Kenapa kamu kemari lagi?”tanya Naima saat Rafael telah pergi.

“Kenapa katamu? Lalu kenapa kamu tidak menanyakan itu pada Rafael.”

“Rafael memang biasa kemari.”

“Dia tidak punya hak buat kemari, aku yang berhak.”tegas Arsen.

“Aku tak peduli,”Naima bangkit dari tempat duduknya menuju kamar.

“Aku sedang bicara denganmu,”Arsen mengikuti Naima.” Hargai aku sebagai suamimu.”Arsen mencengkeram bahu Naima.

“Lepasin,”Naima kesal dengan Arsen yang keras kepala dan pemaksa.

“Layani aku seperti seorang suami beberapa hari, setelah itu aku akan berikan kamu kebebasan.”Arsen membalikkan badan Naima supaya berhadapan dengannya.

“Berapa hari?”tanya Naima ingin memastikan, ia sudah bosan terkurung di dalam apartemen.

“Ok satu Minggu, bersikaplah manis padaku,”pinta Arsen memulai aksinya untuk menjerat Naima. Ia akan membuat Naima jatuh cinta padanya dan tak bisa lepas darinya.

“Baiklah.”Naima setuju saja, menurut Naima satu minggu bukanlah waktu yang lama tanpa Naima sadari entah apa yang akan terjadi satu minggu kemudian. Mungkinkah Naima akan terjerat dengan permainan Arsen atau tidak akan berpengaruh sama sekali.

“Terima kasih,”Arsen mengecup kening Naima singkat dan memeluk Naima erat.

Arsen telah mengakui bahwa dirinya telah kalah, ia jatuh cinta

dengan Naima. Ia tak pernah merasakan rasa takut yang begitu hebat seperti sekarang selama bersama Mikhayla. Arsen takut Naima akan pergi meninggalkannya, Arsen takut jika Naima jatuh cinta pada laki-laki lain. Sungguh Arsen tak ingin melepaskan Naima. Jika harus memilih mungkin kini Arsen akan memilih Naima. Arsen tau konsekuensinya, bahwa ia akan menyakiti hati Mikhayla orang yang selama ini selalu ada bersamanya hanya demi bisa bersama Naima. Arsen tak peduli lagi pandangan buruk orang lain padanya yang terpenting adalah Naima, Naima dan Naima. Mungkinkah ia sudah gila?

Atau ia telah di butakan oleh cinta?

Chapter 21

Naima membuka matanya, ia di sambut dengan ciuman hangat oleh Arsen.

"Morning kiss,"Arsen tersenyum tipis.

Naima balas tersenyum."Mau sarapan apa pagi ini?"tanya Naima. Ia harus mengikuti kesepakatan kemarin bahwa ia harus bersikap seperti istri yang sebenarnya.

“Apapun asalkan kamu yang buatkan untukku, aku pasti akan memakannya.”Arsen memulai pendekatannya pada Naima, ia berharap Naima cepat luluh dan bertekuk lutut di hadapannya.

“Nasi goreng.”Naima bangkit dari tempat tidur menuju ke dapur setelah cuci muka.

“Aku akan membantumu memasak.”Arsen mengikuti Naima.

Seharian ini Arsen begitu manis, ia benar-benar menjalankan perannya dengan baik. Tapi Naima sadar diri, ia tidak boleh lengah sedikit pun karena semuanya hanya sementara.

“Aku berangkat ke kantor dulu, ada hal penting yang harus aku selesaikan.”Arsen mengecup kening Naima.

“Iya berhati-hati lah.”Naima mengantar Arsen sampai depan pintu.

Arsen tersenyum tipis dan mengusap pipi Naima lembut seolah berat untuk meninggalkan Naima walapun hanya sekejap. Arsen benar-benar sudah takluk dan tunduk pada seorang Naima wanita penghibur yang dulunya Arsen sangat jijik.

“Cepatlah berangkat.”

Ucapan Naima menyadarkan Arsen dari lamunannya. Betapa ia mengagumi Naima Sampai segila ini. Ia akan mengikat dan menjerat Naima untuk tetap bersamanya.

“Iya sayang, langkah kakiku terasa berat jika berjalan menjauh darimu.”

“Kamu bisa kembali padaku nanti setelah pekerjaanmu selesai,

bergegaslah.”usir Naima sembari tersenyum membuat Arsen ikut tersenyum.

“Aku pasti cepat kembali.”Arsen mengecup bibir Naima singkat dan bergegas pergi. Jika ia tidak segera pergi, bisa di pastikan ia akan batal pergi ke kantor.

Naima masih tersenyum dan melambaikan tangan pada Arsen namun setelah ia masuk dan menutup pintu, senyum itu lenyap seketika. Perasan perih makin menerkam Naima. Kebahagiaan yang sekarang mereka berdua ciptakan adalah ilusi, semua hanya kepalsuan.

Arsen mengerenyit kan keningnya ketika melihat Mikhayla duduk di kursi miliknya.” Sejak kapan di

sini?”tanya Arsen memasuki ruangannya.

“Sejak kamu tak datang.”Mikhayla bangkit dari duduknya dan mengalungkan tangannya pada leher Arsen.

“Ini kantor,”Arsen mencoba melepaskan tangan Mikhayla.

“Tatap aku...!!”

Arsen menaikkan sebelah alisnya.” Jangan bercanda.”

“Apa menurutmu aku seperti sedang bercanda?”

“Sudahlah Mikhayla, aku ada urusan kantor. Andreas tadi menelfonku untuk segera datang.”Arsen menyentakkan tangan Mikhayla yang ada di lehernya.

Arsen semakin heran ketika melihat Mikhayla malah tersenyum sembari mengusap tangannya yang mungkin

terasa sakit karena ia tadi menyentakkan sedikit kasar.

“Kamu tau Arsenio Abraham? Aku yang menyuruh Andreas untuk menelfonmu.”

“Apa mau mu?”Arsen menatap Mikhayla tajam.

“Aku ini istrimu, apa aku tak berhak untuk bertemu denganmu?”Mikhayla memegang bahu Arsen dan berjalan memutarinya.

“Jangan berbelit-belit, apa mau mu?”entah mengapa Arsen tak bisa lagi bersikap manis dengan Mikhayla. Padahal dulu Mikhayla adalah wanita yang paling Arsen cintai bahkan Arsen lindungi dari keluarganya.

“Kamu berubah.”

“Jangan konyol, aku tak berubah sedikitpun.”Arsen mencoba untuk membela diri.

“Wanita mana yang telah membuatmu berubah seperti ini....!!”triak Mikhayla tiba-tiba.

“Tutup mulutmu Mikhayla, kau tidak sopan pada suamimu.”geram Arsen.

“Lalu bagaimana dengan mu? Kau pembohong...!!”triak Mikhayla histeris dan tak tahan menahan air matanya lagi.

“Kau janji padaku akan setia tapi nyatanya sekarang kamu selingkuh, kamu menyakitiku.”Mikhayla memukul-mukul dada bidang milik Arsen untuk melupakan kekecewaannya.” Kamu jahat, jahat.”

Arsen hanya diam mematung dan membiarkan Mikhayla memukuli dirinya, ia memang pantas mendapatkan itu. Ia adalah laki-laki brengsek yang sudah menyakiti istrinya dan menodai kesucian rumah

tangganya. Tapi Arsen tetap tak bisa meninggalkan Naima. Hatinya seolah sudah menyatu, jika Arsen kehilangan Naima, Arsen tak akan mampu walapun hanya membayangkannya saja.

Chapter 22

Naima merenung di atas ranjang dengan menekuk lutut sebagai tumpuan kepalanya yang semakin terasa berat. Arsen sudah tak datang lagi sejak dua Minggu yang lalu. Dia izin untuk berangkat ke kantor namun sampai detik ini dia tak pernah kembali.

"Pembohong."batin Naima terus menyerukan kata-kata itu. Padahal Arsen berjanji akan menghabiskan

waktu satu Minggu bersamanya sebagai sepasang suami istri yang sesungguhnya tapi nyatanya dia ingkar janji.

Naima tersenyum miris,ia merasa bodoh, harusnya ia tak percaya dengan kata-kata manis Arsen. Memang siapa dirinya? Bahkan Mikhayla istri yang sudah tujuh tahun bersamanya di bohongi oleh Arsen menatah-mentah.

Di tengah lamunannya, suara bel terdengar. Naima bergegas bangkit dari tempat tidur dan membukakan pintunya. Naima berharap Arsen yang datang hingga senyum Naima mendadak terbit karena terlalu berharap bahwa ada setitik kebaikan pada diri Arsen. Jujur Naima akui kalau dirinya memang sudah menyukai Arsen hingga ia

merindukannya setengah mati selama dua minggu ini.

“Hai apa kabar?”

Senyum Naima berubah kaku ketika yang muncul bukanlah Arsen.

“Sepertinya kabarmu buruk,”ujar Rafael ketika melihat Naima.

“Aku baik-baik saja, mari masuk.”balas Naima.

Rafael mengamati Naima dari atas sampai bawah, dua minggu ia tak mengunjungi Naima. Ia berfikir akan baik-baik saja. Selama ini ia juga merasa baik tanpa pasangan. Tapi entah mengapa saat pertama kali melihat Naima, hatinya terus berdebar. Rafael tak tau itu, ia tidak pernah merasakan jatuh cinta sebelumnya.

“Mau minum apa?”tawar Naima.

“Tidak usah, aku cuma sebentar.”

Naima hanya mengangguk dan ikut duduk.

“Kamu terlihat pucat? Apa kamu sakit?”Rafael terus memandangi wajah Naima hingga membuat Naima salah tingkah.

Naima menggeleng.” Aku baik-baik saja,”kemudian menundukkan kepalanya.

“Apa Arsen menyakitimu?”

Pertanyaan Rafael sungguh mengena di hati Naima, tentu saja Naima tertawa dalam hatin. Arsen terus menerus menyakiti hatinya. Naima merasa benci dan muak pada dirinya sendiri yang lemah seperti ini.

“Ikutlah denganku.”ucap Rafael lagi.

“Apa maksudmu?”Naima mengangkat wajahnya memandang Rafael.

“Ikut denganku. Hiduplah bersamaku.”

“Aku sudah menikah dengan sahabatmu, aku harap kamu tak lupa itu,”balas Naima.

“Aku ke sini juga karena melihat sahabatku pergi berbulan madu bersama istrinya yang lain.”

Mendengar ucapan Rafael bagaikan tersambar petir. Naima tak mampu berkata-kata, mulutnya seakan terkunci rapat tak ada satupun kata yang mampu ia keluarkan.

“Aku mengetahuinya dari Andreas. Arsen sedang berbulan madu dengan Mikhayla. Aku tau, kamu pasti kecewa karena Arsen berbohong padamu. Ia berjanji padamu lebih dulu bukan? Saat ia mengusirku dua minggu yang lalu.”Rafael mengamati

reaksi Naima.”Arsen lebih memilih Mikhayla.”sambungannya.

Naima mengigit bibir bawahnya untuk menahan air matanya supaya tidak terjatuh. Tapi semua usahanya sia-sia, ia tetep saja menangis.

“Aku akan menunggumu sampai kamu mau denganku.”Rafael berjongkok di hadapan Naima dan mengusap air matanya.

“Pergilah, aku ingin sendiri.”pinta Naima.

“Hubungi aku, kapanpun kamu butuhkan.”Rafael menatap Naima sendu dan beranjak pergi. Rafael tau kalau Naima butuh waktu untuk sendiri.

Setelah Rafael pergi, Naima menuju kamarnya dan meraih ponsel miliknya. Ia ingin tau apa yang

sebenarnya terjadi. Ia butuh kejelasan.

Berkali-kali Naima mencoba menelfon Arsen namun tak ada jawaban sama sekali. Ia butuh kepastian. Bukankah harusnya sekarang ia bebas? Setelah janji satu Minggu itu?

Naima mencuci wajahnya dan merapihkan tampilannya. Ia akan memberanikan diri untuk menemui Arsen di kantornya.

Andreas kembali ke kantor setelah melakukan meeting menggantikan Arsen. Ia menajamkan penglihatannya ketika melihat Naima datang memasuki lobi kantor.

Dengan cepat Andreas berjalan mendekati Naima.” Naima.”panggilnya.

Naima yang merasa di panggil namanya pun berbalik.

“Mau kemana?”

“Menemui Arsen. Apa dia ada?”

“Iya ada tapi....”belum sempat Andreas melanjutkan ucapannya pintu lift terbuka dan menampilkan adegan yang membuat jantung Naima seolah berhenti berdetak.

Naima melihat Arsen sedang berciuman dengan Mikhayla.

Arsen melihat ke luar lift yang sudah terbuka, ia sangat terkejut mendapati Naima berdiri di sana.”Naima....”lirih Arsen.

Namun Naima segera berlari sebelum Arsen melihat air matanya.

Chapter 23

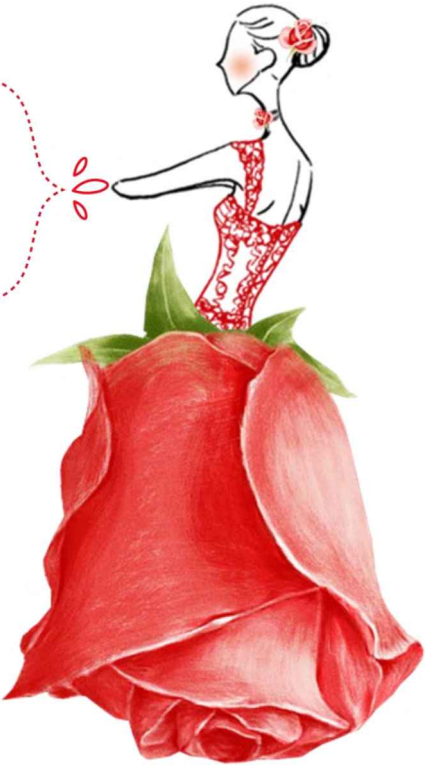

Arsen rasanya ingin berlari mengejar Naima tapi ia urungkan karena ada Mikhayla di sisinya.

"Bukankah itu Naima? Kenapa dia?"tanya Mikhayla bingung.

"Dia lupa kalau hari ini ada janji,"balas Andreas asal dan menatap sengit ke arah Arsen.

"Ada-ada saja,"Mikhayla tertawa kecil.

“Mikhayla, kamu pulang sendiri ya?aku mendadak ada urusan.”bohong Arsen, sebenarnya ia ingin menemui Naima. Ia juga sangat merindukan Naima tapi ia tidak bisa meninggalkan Mikhayla.

“Baiklah,”jawab Mikhayla patuh.

“Hati-hati,”Arsen mengecup kening Mikhayla singkat.

“Iya sayang.”Mikhayla tersenyum dan melambaikan tangannya.

Sedangkan Andreas merasa jijik bahkan mual melihat adegan sok romantis di depannya.

“Andreas, aku akan menemui Naima. Kamu urus pekerjaanku.”perintah Arsen.

“Ternyata kamu lebih brengsek dariku.”Andreas acuh tak acuh masuk ke dalam lift.

Arsen tak peduli dengan sikap Andreas, ia langsung berlari ke arah basemen, menuju apartemen miliknya untuk menemui Naima.

Arsen mencari Naima di seluruh penjuru apartemen miliknya tapi tak ada tanda-tanda keberadaan Naima. Ia membuka ponselnya dan betapa terkejutnya melihat banyak panggilan dari Naima. Arsen menghubungi balik Naima tapi ponselnya tidak aktif.

Arsen mengeram kesal, ia akan pergi ke rumah bordil tempat Naima dulu tinggal. Arsen harap Naima ada di sana.

Dan lagi, Arsen tak dapat menemukan Naima. Dia tak pernah datang ke sana setelah dirinya membeli Naima.

“Kemana kamu Naima?”Arsen mencengkeram stir mobilnya kuat-

kuat.

Naima menelfon Rafael menggunakan nomor baru yang ia beli mendadak. Ia tak tau harus kemana lagi.

"Maaf menunggu lama."Rafael datang terburu-buru begitu mendapat telfon dari Naima. Bahkan ia baru saja menyelesaikan operasi dan belum sempat istirahat sama sekali." Kau menangis,"Rafael mengangkat dagu Naima.

Rafael sedikit terkejut ketika Naima langsung memeluknya dan menangis sesenggukan.

Hati Rafael ikut teriris menyaksikan orang yang ia cintai terluka." Sttt....tenanglah, aku akan selalu ada

untukmu.”bisik Rafael pelan sembari membalas pelukan Naima.

“Bawa aku pergi,”pelukan Naima terasa semakin erat.

“Iya aku akan membawamu pergi, pergi jauh.”Rafael mengusap rambut Naima penuh kasih sayang.

Naima melepaskan pelukannya dan menatap Rafael lekat.

“Percayalah padaku,”Rafael mengusap air mata yang membasahi pipi Naima.” Mari kita jalani hidup baru.”Rafael mengulurkan tangannya. Perlahan Naima meraih uluran tangan Rafael dan mereka melangkah bersama untuk segera pergi ketempat yang baru.

Rafael berjanji pada dirinya sendiri untuk menjaga Naima dan apapun yang terjadi nanti, Rafael akan terus mencintai Naima walapun Rafael tau

kalau cinta Naima sudah di miliki oleh Arsen.

Di tempat lain Arsen merasa kesal, ia kembali lagi ke kantor untuk menjernihkan otaknya.

“Kau tak bisa menemukannya?”pertanyaan Andreas justru terdengar seperti sindiran.

“Naima menghilang.”Arsen memegangi kepalanya.

“Bagus.”Andreas manggut-manggut.

“Apa kamu bilang...!!”Arsen memukul mejanya cukup keras.”

“Bagus, lebih baik memang seperti itu.”ulang Andreas tanpa rasa takut.

“Heh...kamu tau siapa saya?”Arsen maju dan mencengkeram kerah kemeja Andreas.

“Ya tentu saja, kamu Arsenio Abraham. Pria brengsek yang hobby menipu wanita.”Andreas menepis tangan Arsen.

“Kau...”Arsen hendak memukul Andreas tapi hanya berakhir mengatung di udara.” Cari Naima.”Arsen mendorong Andreas cukup keras hingga punggungnya membentur dinding.

“Aku tak akan pernah mencarikannya untukmu, kalaupun aku tau, tidak akan aku katakan.”Andreas tersenyum miring dan segera keluar ruangan.

“Brengsek....!!”Arsen mengamuk merusak semua barang yang ada di ruangan itu.

Ia tidak mau Naima pergi dari sisinya. Naima adalah miliknya. Apapun akan Arsen lakukan untuk

mendapatkan Naima kembali. Dan bagaimana pun caranya akan Arsen tempuh hanya demi Naima.

Chapter 24

Naima pergi bersama Rafael ke suatu daerah terpencil. Rafael sengaja memilih pindah bekerja dengan alasan ingin mengabdikan diri.

Sebelum pergi mereka menemui Andreas terlebih dahulu untuk memberitahunya dan meminta tolong untuk mengawasi Arsen.

“Baiklah kalian pergilah,”Andreas lebih mempercayakan Naima dengan Rafael daripada Arsen.

“Jangan pernah beritahu keberadaan kami,” pinta Rafael.

“Tentu saja, apa lagi kamu sudah mengorbankan karirmu. Berbahagialah.”Andreas tersenyum tulus. Ia memang menyukai Naima tapi ia sadar tak mampu membahagiakannya. Ia akan membiarkan Naima pergi bersama Rafael dan dia akan menahan Arsen.

“Terima kasih.”

“Cepat pergi.”Rafael dan Naima mengangguk dan segera pergi.

Sepanjang perjalanan Rafael menggenggam tangan Naima seolah takut terlepas.

“Selamat tinggal.”ucap Naima dalam hati. Ia berharap akan bahagia

saat memulai hidup barunya nanti bersama Rafael. Ia tak ingin peduli dengan apapun. Ia ingin terbebas.

Di tempat lain Arsen terus saja uring-uringan menelfon Naima tapi tetap saja, nomor Naima tidak aktif.

“Ada apa sayang?”Mikhayla yang menyadari keanehan tingkah laku Arsen pun mendekat.

“Tidak ada, hanya masalah pekerjaan.”Arsen berusaha setenang mungkin saat berada di hadapan Mikhayla, ia tak ingin Mikhayla tau.

“Tidurlah sudah malam,”Mikhayla menuntun Arsen ke ranjang.” Atau kita.....”Mikhayla menggantungkan kalimatnya dan melepaskan kancing kemeja milik Arsen.

“Tidak Mikhayla, tidak sekarang.”Arsen menahan tangan Mikhayla.

“Baiklah.”Mikhayla membrengut kesal dan memilih untuk tidur terlebih dahulu.

Arsen ikut berbaring tapi ia tak bisa memejamkan matanya sama sekali. Ia terus-menerus memikirkan dimana keberadaan Naima.

Mikhayla berbalik melihat ke arah Arsen yang sedang menatap kosong ke arah langit-langit kamarnya. Mikhayla mendekat dan naik ke tubuh Arsen kemudian menciumnya.

“Mika...!!”bentak Arsen cukup keras, mengejutkan Mikhayla.”Aku sudah katakan padamu, aku sedang banyak pikiran. Kamu jangan mengganggu.”Arsen mendorong Mikhayla dari atas tubuhnya dan beranjak dari tempat tidur menuju ruang kerjanya.

Mikhayla menatap kesal ke arah Arsen. Ia tak suka jika Arsen membentaknya apalagi menolaknya. Mikhayla penasaran, pekerjaan apa yang membuat Arsen sampai seperti itu. Ia akan mencari taunya dan membantu Arsen supaya ia bisa tetap menjadi kesayangan Arsen.

Pagi-pagi sekali, Arsen datang ke tempat Rafael. Semalam ia berfikir Naima pasti bersama Rafael. Tapi saat sampai di sana Rafael tak ada. Bahkan Rafael dalam keterangan sudah di pindah tugaskan ke tempat terpencil." Naima kamu tidak akan pernah bisa pergi dariku."geram Arsen dan ia akan mencari keberadaan Naima di tempat Rafael walaupun jauh dan terpencil.

Arsen kembali ke kantor untuk menemui Andreas, seperti biasa ia akan meminta tolong Andreas untuk menggantikan dirinya dan mengatasi Mikhayla.

“Lalu kamu mau kemana?”Andreas menerima berkas yang sudah Arsen tanda tangani.

“Aku akan mencari Naima di tempat Rafael. Dia orang yang paling gencar mendekati Naima.”jelas Arsen.

“Owh....terserah kau saja,”Andreas terdengar malas tapi dalam hati ia khawatir Arsen akan menemukan Naima. Ia harus segera memberitahukan informasi ini pada Rafael.

“Aku pergi sekarang.”ucap Arsen.

“Hati-hati,”balas Andreas ingin segera Arsen pergi supaya ia bisa menelfon Rafael.

Setelah memastikan Arsen pergi, Andreas menghubungi Rafael.” Kamu segera sembunyikan Naima.”

“Baik, terima kasih informasinya.”

“Ya.” Andreas mematikan sambungannya.

“Kamu habis menelfon siapa?”Arsen berada di ambang pintu.

“Tidak ada.”

“Jangan berbohong.”Arsen berjalan mendekati Andreas.

“Tidak.”

“Aku mendengar kamu menyebut nama Naima, siapa yang kamu telfon?”

“Kau salah dengar.”kilah Andreas.

“Jangan coba-coba bermain denganku,”Arsen mencengkeram kemeja Andreas.

Bukannya Andreas takut, justru ia tertawa.” Kau gila.”

“Kau.....”Arsen hendak memukul Andreas tapi Mikhayla tiba-tiba masuk ke dalam dan meneriaki Arsen untuk berhenti.

“Apa yang kamu lakukan.” Mikhayla melepaskan tangan Arsen.”Ada apa ini?”

Arsen dan Andreas hanya diam saling adu tatap satu sama lain.

“Jawab...!!”bentak Mikhayla meminta penjelasan.

“Suamimu mengancamku untuk mengatakan dimana....”

“Diam kau Andreas.”

Arsen langsung berbalik ke arah Mikhayla dan memeluknya.” Tidak ada apa-apa sayang. Ayo kita pergi.”Arsen mengajak Mikhayla

pergi, ia tak ingin hubungannya dengan Mikhayla rusak.

"Dasar laki-laki brengsek."cibir Andreas yang masih bisa di dengar jelas oleh Arsen ataupun Mikhayla. Membuat Mikhayla makin penasaran.

Chapter 25

Sudah satu bulan ini Naima tinggal bersama Rafael. Hidup Naima kembali normal. Naima mengucap syukur dalam hati, ia masih mampu merasakan kebebasan sekali lagi.

"Masak apa pagi ini,"Rafael muncul sudah rapih dengan kemeja kerjanya.

"Kesukaanmu."Naima menunjukkan ayam goreng dan sambal beserta lalapannya.

“Terima kasih, sepertinya aku akan habiskan semuanya.”Rafael duduk dan mengambil nasinya seperti terburu-buru membuat Naima tertawa dengan tingkah laku Rafael yang apa adanya bahkan terkadang seperti anak kecil. Sungguh Naima sangat nyaman bersamanya.

“Kau masih bisa mendapatkannya setiap hari, tidak usah terburu-buru seperti itu.”Naima ikut duduk di hadapan Rafael.

“Aku berharap seperti itu.”balas Rafael tanpa memandang ke arah Naima. Karena Rafael tau, cepat atau lambat Arsen akan menemukannya. Dan saat itu tiba nanti, apakah hal seperti ini masih bisa terulang? Rafael menggelengkan kepalanya, ia tak mau memikirkan hal yang belum terjadi. Saat ini ia hanya akan

menikmati kebersamaannya saja dengan Naima.

"Kenapa?"Naima memperhatikan Rafael yang terlihat melamun dan menggelengkan kepalanya.

"Aku cuma tak habis pikir, kenapa makanan ini enak sekali."Rafael menambah lagi nasinya. Ia tak mungkin berkata jujur jika ia takut Arsen akan membawa Naima pergi. Rafael tidak akan menyebut nama Arsen di depan Naima. Karena Naima sekarang terlihat bahagia, ia tak ingin. Naima bersedih lagi.

"Bohong."Naima melempari Rafael dengan daun selada.

"Heh...awas nanti bajuku kotor."Rafael tertawa dan tawa itu kembali menular pada Naima.

“Kau sudah minum terlalu banyak, berhentilah.”Andreas merebut gelas yang akan Arsen minum.

“Jangan menggangguku, pergi kamu!”

“Arsen, kamu sudah gila.”Andreas memunguti botol minuman yang sudah kosong dan membuangnya ke tempat sampah.

“Dimana Naima? Apa kamu sudah menemukannya?”Arsen menatap Andreas penuh harap. Sudah satu bulan ini, pertanyaan itu seperti pertanyaan wajib yang selalu Arsen ucapkan.

“Aku tidak bisa menemukannya,”jawab Andreas bohong. Sebenarnya ia tau dimana keberadaan Naima dan beberapa kali mereka juga pernah video call dan sekarang Naima terlihat sudah

bahagia, mana mungkin Andreas akan memberi tau keberadaan Naima pada Arsen.

“Rafael juga tidak mengetahuinya. Lalu dimana Naima?”gumam Arsen. Ia sudah mencari Naima kemanapun, tapi tidak membuahkan hasil. Ia pikir Naima bersama Rafael tapi ternyata saat ia ke tempat Rafael tak ada Naima di sana. Bahkan Arsen sudah mencari dan menunggu di lokasi dimana Rafael tinggal, tapi tetap saja hasilnya nihil. Naima memang tidak bersama Rafael.

“Jadi sekarang kamu lupakan saja Naima dan hiduplah seperti dulu. Lagi pula kamu masih memiliki Mikhayla.”ujar Andreas.

“Apa kamu bilang? Lupakan?”Arsen bangkit dan perlahan berjalan ke arah Andreas sempoyongan.

“Ya lupakan.”jawab Andreas tegas.

Arsen tiba-tiba tertawa terbahak-bahak kemudian menangis, membuat Andreas mengreyit bingung.” Jika aku bisa, tanpa kamu suruh. Aku tak ingin mengingat Naima. Lagipula siapa dia? Ck...dia hanya wanita penghibur, wanita rendahan.”Arsen tertawa sumbang.”Tapi aku sangat mencintainya, Naima sudah mencuri hatiku. Dia pencuri, dia mengambil semuanya. Kamu tau? sekarang hatiku kosong tak tersisa untuk siapapun. Hanya ada Naima, Naima dan Naima. Bahkan tidak cuma itu, pikiranku, ya...Naima selalu ada di sana. Aku sungguh mencintainya.”Arsen menangis.

Andreas tertegun, ini pertama kalinya Andreas melihat Arsen menangis dan itu karena seorang

wanita. Andreas kini tak bisa berfikir, antara percaya atau tidak, jika Arsen memang benar-benar mencintai Naima.

“Pergilah Andreas, aku ingin sendiri.”perintah Arsen sembari mengelap air matanya.” Aku sungguh gila, benar ucapanmu tadi.”gumam Arsen terdengar seperti rancuan tak jelas.

Andreas hanya mengangguk dan memilih keluar, ada rasa sedikit tak tega dalam dirinya. Tapi ia tetap tidak akan memberitahukan keberadaan Naima. Biarkan waktu yang menjawabnya, jika memang Naima milik Arsen maka Andreas percaya, Tuhan akan mempertemukan mereka kembali bagaimanapun caranya.

Chapter 26

Naima duduk di tepian jendela sambil mengamati pemandangan pedesaan yang cukup indah. Ia bisa saja berjalan-jalan dan menikmatinya, tapi ia masih merasa takut jika ia bertemu dengan Arsen walaupun kemungkinan sangat kecil dan mungkin saja kini Arsen tak lagi mengingatnya.

“Kenapa melamun?”Rafael meletakkan tas kerjanya dan menyampirkan jas kebanggaannya.

“Tidak ada, kamu mau minum apa?”Naima segera bangkit melangkah ke arah dapur tapi Rafael menghentikannya.

“Kalau ada sesuatu, katakkan padaku?”

“Aku hanya ingin berjalan-jalan, hanya saja....”Naima menggantungkan kalimatnya.

“Apa?”

“Aku takut bertemu Arsen.”bibir Naima serasa kaku saat menyebut nama itu.

Rafael tersenyum dan merapihkan rambut Naima yang menutupi wajahnya.” Aku akan menemanimu, kau pasti aman. Sekarang bersiaplah.”

“Tapi kamu baru saja pulang kerja.”

“Lelahku akan hilang ketika melihat senyummu, jadi tersenyumlah untukku.”Rafael menatap lembut Naima.

Naima tersenyum dan langsung memeluk Rafael. Ia sangat menyayangi Rafael.”Terima kasih, kamu selalu mengerti aku.”ucap Naima tulus.

“Padahal aku belum mandi, kamu suka sama bauku.”goda Rafael.

“Rafael...”Naima memukul dada Rafael pelan sambil tertawa.

“*Tersenyum terus padaku dan buatlah aku sebagai alasan buatmu tersenyum*.”batin Rafael membalas pelukan Naima.

Mikhayla mengamati Arsen yang masih tertidur. Akhir-akhir ini Arsen selalu pulang larut malam dalam keadaan mabuk. Mikhayla tidak tau apa yang sedang terjadi pada suaminya itu. Mikhayla mengambil ponsel dan kunci mobilnya untuk menemui Andreas, ia ingat jika kemarin Andreas ingin mengucapkan sesuatu bahkan Mikhayla ingat, Andreas menyebut Arsen brengsek.

Mikhayla datang langsung ke apartemen milik Andreas, ia tau pasti Andreas ada di sana." Buka pintunya."ucap Mikhayla.

"Untuk apa kamu kemari?"tanya Andreas sinis.

"Kita bicara di dalam."Mikhayla masuk tanpa di suruh oleh Andreas.

"Ini apartemenku jangan masuk sembarangan tanpa seizin ku,"protes

Andreas sembari menutup pintu dan masuk mengikuti Mikhayla.

“Andreas cukup sandiwaranya, katakkan padaku kenapa Arsen?”Mikhayla bertanya dengan raut wajah putus asanya.

“Kau yakin ingin tau?”Andreas menaikkan sebelah alisnya.

“Tentu saja, aku tak ingin suamiku tersiksa seperti itu. Dia seperti sedang stres berat. Dan aku sebagai istrinya harus membantunya.”

Mendengar jawaban Mikhayla ia langsung tertawa, mana mungkin Mikhayla sudi membantu suaminya untuk mencari istri keduanya.

“Apa yang kamu tertawakan? Apa ada yang lucu dari ucapanku? Andreas, kali ini aku serius mau membantunya.”ucap Mikhayla sungguh-sungguh.

“Benarkah? Kau akan membantunya?”tanya Andreas mengejek.

“Tentu saja, aku istrinya. Selama aku bisa, aku pasti akan membantu suamiku.”

“Pergilah, aku tak tau apapun.”balas Andreas malas.

“Kau mempermainkan ku!!!”Mikhayla geram karena Andreas tak mau mengatakannya malah menertawakannya.

“Jangan berteriak padaku dan cepatlah pergi. Aku tak suka ada wanita sepertimu di rumahku.”usir Andreas terang-terangan.

“Memangnya siapa kamu? Berani sekali kamu mengusirku.”Mikhayla menatap tajam Andreas. Ia tak suka di perlakukan seperti itu.

“Mika cukup, cepatlah pergi.”Andreas tak mau berurusan lama-lama dengan nya.

“Apa kamu sengaja tak mau membantuku karena kamu mengincar posisi Arsen yang sekarang sedang kamu pegang?”tuduh Mikhayla.

“Tutup mulutmu...!! Aku bukan orang licik sepertimu. Sekarang kamu pergi sebelum aku membeberkan semuanya pada publik.”ancam Andreas murka.

“Jangan coba-coba untuk mengancamku, kamu tau siapa aku bukan?”Mikhayla tersenyum miring.

“Ya, aku tau siapa kamu. Dan menurutku, kamu hanya wanita gila. Segera pergi atau aku akan memanggil pihak keamanan untuk menyeretnmu paksa.” Andreas

membuka pintu apartemennya lebar-lebar.

“Kau akan menyesalinya Andreas...!!aku akan membuat perhitungan denganmu,” maki Mikhayla.

“Dan itu tidak akan pernah terjadi. Kau tetaplah sampah. Aku tak Sudi melihatmu lagi. Dan kau tidak akan bisa berbuat apa-apa padaku.”Andreas menutup pintunya cukup kencang. Ia muak dengan Mikhayla. Jika bukan karena Arsen, Andreas pasti akan menendang Mikhayla keluar.

Mikhayla menutup matanya untuk menguasai emosi yang hampir saja meledak karena Andreas. Ia harus bergerak cepat sebelum semuanya terlambat.

Chapter 27

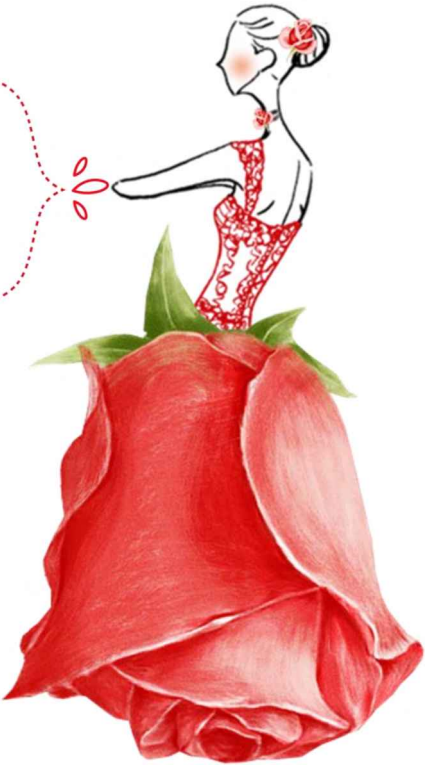

Arsen semakin dingin pada Mikhayla dan itu membuat Mikhayla semakin takut kehilangan Arsen.

"Sayang,"panggil Mikhayla pelan sembari mengusap wajah Arsen yang terlihat semakin tak terurus hingga bulu-bulu halus tumbuh di sekitar rahangnya.

"Tidurlah, jangan menggangguku."

“Aku ingin bicara.”Mikhayla menatap Arsen sendu.

“Mikha tolong jangan ganggu aku.”Lagi-lagi Arsen selalu menolak berdekatan dengan Mikhayla.

“Aku hamil.”

Arsen yang sedang sibuk dengan gelas minumannya, kini langsung beralih menatap Mikhayla langsung.” Coba ulangi sekali lagi?”

“Aku hamil sayang.”

Arsen langsung memeluk Mikhayla erat. Arsen rasanya sangat senang. Akhirnya apa yang ia tunggu selama ini menjadi kenyataan.” Terima kasih sayang.”Arsen mencium dan memeluk Mikhayla erat.

Semakin hari kini Arsen mulai kembali lagi seperti dulu. Kini ia kembali perhatian bahkan lebih perhatian dari sebelumnya. Arsen

memperlakukan Mikhayla layaknya seorang ratu.

"Apa yang kamu inginkan?"Arsen tersenyum dan tak lupa ia mencium perut Mikhayla saat pulang dari kantor.

"Aku ingin berlian."Rengek Mikhayla.

"Akan aku berikan, asalkan kamu benar-benar menjaga anak kita dengan baik."

"Iya,"balas Mikhayla cepat."Sayang."

"Hmmm."Arsen duduk dan menyuruh Mikhayla duduk di pangkuannya. Ia mengusap-usap rambut Mikhayla penuh sayang.

Saat ini Arsen sangat bahagia, ia sampai melupakan Naima. Semua perhatiannya ia curahkan pada

Mikhayla.

Andreas sedang dalam perjalanan bisnis menggantikan Arsen. Sekarang Arsen tidak mau pergi jauh dari Mikhayla. Arsen juga sering pulang lebih awal dengan alasan ingin menjaga dan memantau perkembangan calon anaknya. Tapi Andreas tak peduli dengan semua itu. Dan kali ini Andreas mampir ke rumah Rafael dan juga Naima.

“Selamat malam.”sapa Andreas.

“Andreas,”Naima tersenyum dan mempersilahkan Andreas untuk masuk.”Kamu tidak bilang kalau mau datang?”

“Jadi aku harus pulang dulu dan menelfonmu kemudian baru datang lagi kemari?”canda Andreas.

“Tentu saja tidak begitu? Kalau kamu bilang, aku bisa menyiapkan makanan untukmu.”

“Tidak perlu, aku sudah makan.”

“Wahh tamu tak di undang.”Rafael merangkul pundak Andreas.

“Lepaskan !! Nanti Naima pikir kita gay.”Andreas dan Rafael begitu juga dengan Naima tertawa.

“Tapi tumben sekali kamu datang kemari?ada hal penting kah?”Rafael duduk dan memandang Andreas serius.

“Aku kangen dengan sahabatku, apa harus ada hal serius baru boleh kemari?”sebenarnya Andreas paham maksud Rafael. Hanya saja ia ingin bermain-main.

“Kamu pasti mengerti.”

“Tenang saja, dia tidak akan mencari Naima lagi sepertinya.”ucap

Andreas sedikit pelan supaya Naima yang sedang ada di dapur untuk membuatkan minum tidak mendengar ucapannya.

“Benarkah?”

“Mikhayla hamil jadi begitulah. Pasti kamu mengerti.”

“Ya aku mengerti.”Rafael mengangguk paham karena Rafael sangat hafal dengan karakter Arsen. Apalagi sekarang keinginannya memiliki anak akan tercapai.” Tapi aku ragu,”ujar Rafael.

“Biarkan saja yang penting Naima aman.”

“Aman dari apa? Apa ada masalah serius?”tanya Naima sambil membawa minuman dan cemilan.

“Aman dari godaan Rafael.”Andreas terkekeh.

“Tentu saja, Rafael tak berani macam-macam.”Naima mengelus perutnya yang sedikit buncit.

“Ah tidak adil.”Rafael pura-pura memasang wajah melasnya.

“Mukamu sangat menjijikkan.”cibir Andreas.

Lagi-lagi mereka tertawa dan bercanda bersama. Mereka sengaja tidak ingin menyebut nama Arsen di depan Naima. Mereka tak ingin membuat Naima sedih apalagi stress karena mereka takut mengganggu kehamilan Naima yang masih tergolong muda.

Naima juga sepertinya terlihat makin cantik dan bahagia tanpa Arsen. Tentu saja Andreas dan Rafael akan terus menjaga Naima dan melindungi Naima. Lagipula Arsen hanya seorang laki-laki egois

pasti sekarang Arsen tidak membutuhkan Naima lagi karena Mikhayla sudah hamil. Jadi tidak ada alasan bagi Arsen untuk bersama Naima. Karena alasannya dulu menikahi Naima hanya untuk memiliki keturunan dan membuktikan kalau dirinya sehat. Sekarang semua itu sudah tercapai dan terbukti. Tinggal menunggu waktu saja, karena tak mungkin Naima bisa sembunyi selamanya. Suatu hari mereka pasti bertemu lagi.

Chapter 28

Semakin hari Mikhayla makin banyak maunya. Tapi Arsen tak peduli, ia terus memanjakan Mikhayla dengan memberikan apapun yang Mikhayla mau.

"Sayang aku pengen jalan-jalan."Mikhayla merengek di pangkuan Arsen yang sedang bekerja memeriksa berkas.

"Tunggulah sebentar sayang, aku selesaikan pekerjaanku dulu."

“Sekarang sayang, lagipula ada Andreas. Biar dia saja yang ngerjain. Kita kan sudah bayar dia mahal.”ucap Mikhayla sambil melirik ke arah Andreas sinis.

“Jangan bicara seperti itu,”tegur Arsen.

“Kamu memarihiku?”Mikhayla merajuk dan matanya berkaca-kaca.

“Sttt maaf sayang tidak seperti itu.”Arsen mengecup kening Mikhayla.

“Ehmm.”Andreas berdehem muak sebenarnya.”Biarkan saya yang mengerjakan. Biar anda bisa jalan-jalan. Kasihan ISTRI anda.” Sambung Andreas jengah dan menekan kata istri sambil membalas tatapan tajam ke arah Mikhayla.

“Ya itu memang tugas kamu seharusnya. Kamu kan cuma

pembantu.”Mikhayla tak terima dan mengatai Andreas lebih pedas lagi.

“Baik nyonya biar pem-ban-tu ini bekerja dengan baik, silahkan anda pergi dan bersenang-senang.”Andreas meraih berkas yang sedang di baca Arsen dan membawa ke ruangannya.

“Kenapa kamu bersikap seperti itu pada Andreas?”tanya Arsen yang heran dengan Mikhayla. Sepertinya ia sengaja melakukan itu semua dan terlihat ada sesuatu di antara mereka berdua.

“Tidak sayang. Gak tau kenapa, aku kalau ngeliat Andreas kayak gak suka aja. Mungkin bawaan bayi yang ada di perutku. Orang hamil kan kadang bersikap aneh sayang. Maaf.”jelas Mikhayla yang tentu saja

berbohong. Ia dan Andreas memang sebenarnya tidak akur sejak lama.

“Jangan terlalu membencinya, aku gak mau nanti anak kita malah lebih mirip Andreas daripada aku.”Arsen mengelus perut Mikhayla yang masih terlihat rata.

“Tentu saja tidak mungkin sayang, itu cuma mitos. Lagipula ini anak kita, tidak mungkin mirip orang lain.”Mikhayla bergelayut manja.

“Tentu saja.”Arsen mengecup bibir Mikhayla singkat. Ia sangat mempercayai Mikhayla.

Naima sedang memegangi perutnya. Ia merasa mual dan setiap malam ia juga susah tidur.

“Apa kamu baik-baik saja?”Rafael memijat tengkuk Naima yang sedang berdiri di depan wastafel.

“Ya aku baik-baik saja. Berangkatlah bekerja, nanti kamu terlambat.”

“Kalau kamu tidak enak badan, kamu istirahat saja. Nanti aku yang akan membereskan dapur ini.”

“Tidak, dapur pekerjaan wanita. Kamu pergilah. Aku baik-baik saja, jika ada masalah aku akan menelfonmu.”

Rafael mengangguk dan berpamitan untuk berangkat bekerja. Sebenarnya ia tak ingin meninggalkan Naima sendirian tapi ia juga punya tanggung jawab. Naima juga tidak mau kalau ada pembantu.

Perasaan Rafael tak tenang. Ia kembali lagi ke rumah dan ternyata

benar, Naima pingsan tergeletak di dapur.”Naima kamu selalu buatku takut.”Rafael membopong Naima dan membawanya masuk ke mobil menuju rumah sakit tempat ia bekerja. Mungkin jika dalam keadaan sadar, Naima tak akan mau di bawa keluar rumah apalagi rumah sakit. Tapi Rafael tak peduli. Yang terpenting bagi Rafael adalah kesehatan Naima. Urusan kemarahan Naima, ia pikirkan nanti.

“Rafael?”

Jantung Rafael seakan berhenti berdetak ketika mendengar suara itu.

“Naima?”

“Sakit.”jawab Rafael cepat dan sedikit berlari masuk ke IGD sambil membopong Naima yang terlihat pucat.

“Tunggu raf, aku ikut.”Mikhayla berjalan cepat mengikuti Rafael.

“Jangan mengganggu, tunggulah di luar.”

“Tapi aku ingin melihat kondisi Naima. Dia terlihat sangat pucat dan.....”ucapan Mikhayla terhenti melihat ke arah perut Naima.”Apa dia hamil?”tanya Mikhayla penasaran. Setau Mikhayla kalau Rafael belum menikah. Apa ini alasan Rafael di pindah tugaskan ke daerah terpencil karena melanggar kode etik.

“Simpan dulu pertanyaanmu.”Rafael menyuruh Mikhayla keluar dan ia segera menangani Naima.

Mikhayla menurut dan menunggu di luar. Ia sebenarnya ingin pergi jalan-jalan ke luar negeri, tapi Arsen ada tugas di desa terpencil seperti ini. Akhirnya ia memilih mengikuti Arsen

karena kata Arsen udara di pedesaan bagus untuk wanita hamil.

Mikhayla akan menelfon Arsen untuk meminta izin pulang telat dan mengatakan kalau ia bertemu dengan Rafael dan juga Naima.

Chapter 29

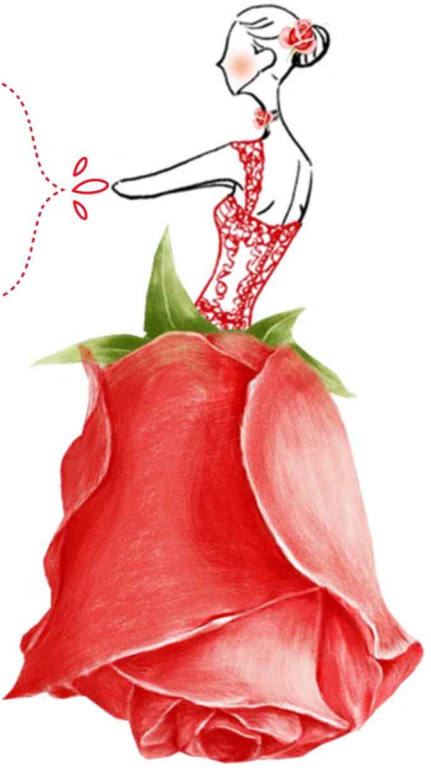

Rafael menghubungi Andreas untuk menangani Mikhayla. Rafael tak ingin Arsen mengetahui keberadaan Naima.

Andreas langsung menuju rumah sakit dimana Rafael berada bersama Naima. Andreas harap, Mikhayla belum memberi tau Arsen." Mikha...!!"

Mikhayla yang sedang menunggu telfon terhubung pun menengok ke arah Andreas." Dunia ini sempit."cibir

Mikhayla yang heran kenapa bisa bertemu dengan Andreas.

“Ikut aku.”Andreas menyeret Mikhayla paksa.

“Lepaskan!!kamu tidak sopan. Nanti aku aduin ke Arsen supaya kamu di pecat.”protes Mikhayla tapi Andreas tak peduli dan membawa Mikhayla masuk ke dalam mobilnya.

Tepat saat di dalam mobil, ponsel Mikhayla berbunyi dan menampilkan nama Arsen.

“Jangan coba-coba mengangkatnya.”Ancam Andreas mengacungkan pistol yang ia selalu bawa di balik jasnya.

“Kau gila,”ucap Mikhayla tak percaya dengan tindakan Andreas.” Bagaimana kalau Arsen khawatir dan mencariku.”ujar Mikhayla sedang mencari cara untuk meminta tolong.

“Katakan kalau kamu ingin berjalan-jalan. Jangan coba-coba kamu bicara selain itu atau kamu mati.”Andreas bersiap menekan pelatuknya.

“Oke-oke baiklah.”Mikhayla menuruti ucapan Andreas, ia belum mau mati sia-sia.

Mikhayla menjawab telfon Arsen sesuai perintah Andreas.

“Bagus. Sekarang langsung pada inti.”ucap Andreas merebut ponsel Mikhayla.

“Apa-apaan kamu ini,”protes Mikhayla tak suka. Jika hanya berdua atau di luar pekerjaan mereka jarang bersikap formal.

“Apa yang akan kamu katakan pada Arsen?apa kamu akan bilang baru bertemu Rafael dan Naima?”

“Iya, memangnya ada apa? Gak masalahkan? Mereka berteman dan

aku rasa Naima hamil menjadi kabar menggembirakan."

"Jangan sampai kamu bilang kalau melihat Naima pada Arsen."

"Kenapa? Kamu aneh?"Mikhayla merasa ada yang janggal.

"Lakukan saja apa yang aku katakan."

"Tidak bisa. Kamu jelasin dulu apa yang terjadi?"pinta Mikhayla.

"Kamu gak perlu tau, lakukan saja atau....."Andreas menggantungkan kalimatnya.

"Shitt.....kau mengancamku?"Mikhayla menatap tak suka dengan Andreas. Menurut Mikhayla, Andreas adalah benalu.

"Iya. Jadi lakukanlah. Turuti semua ucapanku kalau ingin aman."Andreas menyeringai.

“Sial....ok baiklah.”Mikhayla terpaksa menuruti Andreas.

“Bagus.”Andreas menarik leher Mikhayla dan mengecup bibirnya sekilas.

“Berhenti Andreas, kau menjijikkan.”Mikhayla mendorong tubuh Andreas menjauh.

“Kamu lebih menjijikkan.”Andreas menyeringai dan segera membawa Mikhayla menjauh.

Di dalam Rafael duduk di kursi sebelah ranjang Naima.” Kandungan kamu lemah, istirahatlah.”

“Maaf aku selalu merepotkanmu,”ucap Naima tak enak.

“Jangan pikirkan apapun. Kamu cukup istirahat biar kesehatanmu cepat membaik.”Rafael mengusap rambut Naima.

Naima hanya mengangguk dan tersenyum kecil. Ia sangat bersyukur karena bertemu orang sebaik Rafael. Menurut Naima, Rafael bagaikan malaikat tak bersayap. Sangat tulus.

“Jangan memandangiku seperti itu, aku bisa makin jatuh cinta padamu.”Rafael terkekeh.

“Aku gak pantas buat kamu.”Naima tersipu malu.

“Aku benar-benar jatuh cinta padamu.”Rafael menyentuh tangan Naima dan menyelipkan jari-jarinya di sela jari Naima.”Aku ingin mengisi kekosongan dalam dirimu.”

Naima menatap mata Rafael namun tidak ada candaan di sana, Rafael sepertinya serius.” Rafa aku....”

“Tidak usah kamu jawab, aku takut jika kamu akan berubah. Tetaplah seperti ini, aku hanya ingin

mengungkapkannya saja, biar hatiku terasa ringan.”Rafael mengecup tangan Naima.

Naima hanya diam membisu, ia tak tau harus berbuat apa. Ia memang belum memiliki rasa apapun pada Rafael kecuali rasa kagum. Naima berharap supaya Rafael mendapatkan wanita yang baik. Wanita yang akan mendampinginya seumur hidup.

Arsen duduk termenung sambil melihat pemandangan luar, ia sepertinya melupakan sesuatu. “Naima.”dalam otaknya tiba-tiba muncul nama itu lagi, setelah beberapa waktu terlupakan. Sampai detik ini, Arsen belum menemukan keberadaan Naima. “Kau masih

istriku, aku tidak akan pernah melepaskanmu.” Gumam Arsen sembari menenggak habis minumannya.

Chapter 30

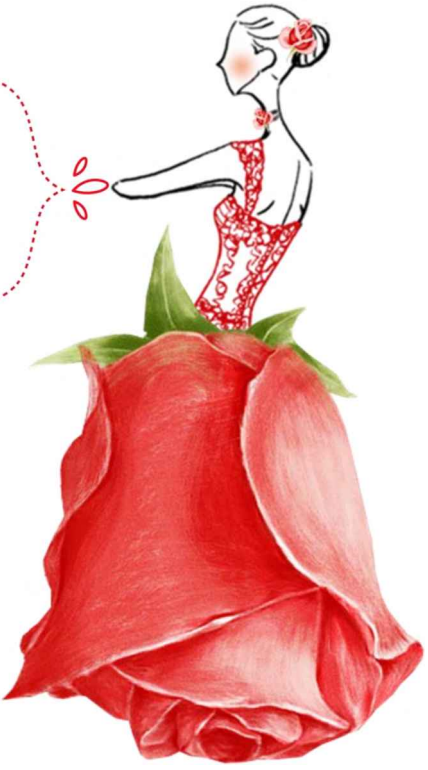

Di ruangan serba putih itu, Naima merenungi nasibnya. Ia juga berfikir, apakah dirinya terlalu egois jika harus menyembunyikan kehamilannya. Anak itu milik Arsen tapi entah mengapa Naima merasa takut, ia sangat takut walaupun hanya memikirkannya saja. “Maafkan mama nak, mama tak ingin papa mengambilmu.”Naima mengelus perutnya.

“Tidak ada yang akan mengambilnya darimu.”Andreas tersenyum dan menaruh parsel buah yang ia bawa di atas nakas.

“Iya tidak akan ada yang bisa mengambilnya.”Naima berusaha untuk duduk.

“Tidak usah, kamu tiduran saja. Aku ke sini hanya mampir sebentar.”ucap Andreas.

“Kau ada di sini?”Rafael masuk membawa infus untuk Naima.

“Iya cuma mampir sebentar.”

Rafael hanya mengangguk.

“Raf setelah ini, ikut aku sebentar.”pinta Andreas.

“Iya.”balas Rafael singkat.

“Dok....dokter.....!!”teriak seorang suster.

“Ada apa?”

“Ada keluarga pasien yang mengamuk di IGD, cepat dok?”

“Memangnya kenapa?”

“Itu istri tuan Arsenio Abraham mengalami pendarahan.”Suster itu panik.

“Arsen?”ucap Rafael dan Andreas secara bersamaan.

Sedangkan Naima membeku seketika mendengar nama itu lagi setelah sekian lama.

“Aku tinggal dulu ya.”Rafael mengelus rambut Naima singkat dan segera pergi bersama Andreas.

Arsen memaki-maki para tenaga medis, ia tak suka melihat Mikhayla kesakitan. Apalagi darah terus mengalir membuat Arsen makin panik.

“Ada apa ini? Kamu berniat membuat kekacauan?”tanya Rafael dan langsung memeriksa Mikhayla.

“Cepat lakukan sesuatu raf.”pinta Arsen terlihat sangat khawatir.

“Lebih baik kamu ikut denganku keluar, biar Rafael dan yang lainnya menangani Mikha,”ajak Andreas.

“Tidak bisa, aku harus tetap di sini menemani Mikha.”Tolak Arsen.

“Kamu boleh di sini tapi jangan buat keributan.”Ucap Rafael.

Arsen hanya mengangguk sebagai jawaban.

Rafael melihat ke arah Arsen dan menghembuskan nafas kasar.”Arsen.”panggil Rafael setelah melakukan pemeriksaan.

“Bagaimana?”Arsen langsung menghampiri Rafael.

“Mikhayla keguguran dan harus di adakan kuretase untuk mengambil sisa jaringannya.”

“Kau bercanda.”Arsen tak percaya dengan apa yang Rafael katakan. Tidak mungkin Mikhayla keguguran, ia sudah menunggu begitu lama.

“Belum rejekimu.”Rafael menepuk bahu Arsen.

“Kau bohong.”Arsen masih tidak percaya ia belum bisa menerima kenyataan.

“Tapi itulah yang terjadi, kamu masih bisa berusaha lagi.”Rafael merasa iba dengan Arsen.

“Kamu masih bisa memilikinya lagi lain waktu.”Timpal Andreas yang daritadi lebih banyak diam.

Arsen memilih keluar dari ruangan itu, ia tak tahan dan rasanya sangat sedih harus menerima kenyataan

bahwa calon buah hatinya telah tiada. Hidup Arsen seperti masuk dalam kegelapan kembali karena cahaya kecil itu telah redup.

Arsen duduk dan merenung di taman, ia merasa tidak melakukan hal buruk apapun tapi mengapa ia bernasib seperti ini.

Naima tak sengaja melihat Arsen dari kamar rawatnya. Ada rasa rindu, takut dan sakit secara bersamaan ketika melihat wajah Arsen. “Itu ayahmu sayang,”Naima mengelus-elus perutnya. Kemudian memalingkan wajahnya, ia tak ingin berlama-lama melihat Arsen.

Sudah hampir dua jam Andreas duduk di sofa menunggu Mikhayla sadar. Ia sebenarnya tak ingin,

namun Arsen menyuruhnya untuk menunggu Mikhayla.

“Kau sudah sadar?”tanya Andreas begitu melihat Mikhayla membuka matanya.

Mikhayla menatap sinis Andreas.”Dimana suamiku,”ucapnya lemah.

“Aku akan menelfonnya.”Andreas menelfon Arsen untuk memberitahukan kalau Mikhayla sudah sadar dan mencarinya.

“Kau iblis.”Mikhayla benci dengan Andreas.

“Jika aku iblis, lalu kamu apa?”Andreas menyeringai.

“Kamu baru saja kehilangan anakmu, tapi kamu biasa saja.”Suara Mikhayla meninggi.

“Aku tak pernah menyuruhmu untuk memiliki anak. Kamu yang bodoh.

Milikilah anak dari suamimu, bukan dariku. Dasar wanita licik.”ucap Andreas pedas.

“Kau.....”ucap Mikhayla menggantung dan lenyap digantikan dengan suara tangisan.

“Aku tidak akan terpengaruh sedikitpun dengan air matamu.”Andreas memilih keluar kamar tapi betapa terkejutnya Andreas.

“Apa maksud dari ucapan kalian?”

Chapter 31

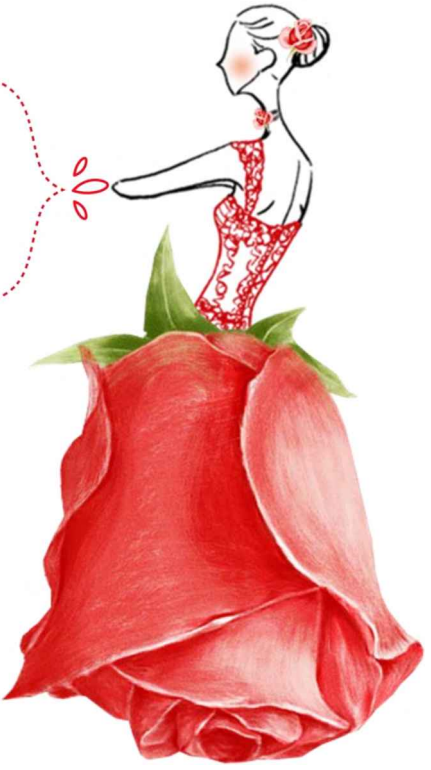

"Aku tidak akan terpengaruh sedikitpun dengan air matamu."Andreas memilih keluar kamar tapi betapa terkejutnya Andreas.

"Apa maksud dari ucapan kalian?"

"Aku bisa jelaskan."Andreas sedikit gugup.

"Kamu memang harus menjelaskannya."ucapnya tajam.

Andreas mendesah pasrah, ia tak bisa mengelak lagi. Dirinya sudah tertangkap basah telah main di belakang.

“Katakan...!!”perintahnya tegas begitu sampai di koridor yang sepi.

“Anak Mikhayla memang anakku.”Andreas tertunduk lesu.

“Kau gila.”Rafael menggeleng-gelengkan kepalanya tak ingin percaya dengan apa yang baru ia dengar.

“Tapi itulah kenyataannya.”Andreas mengangkat kepalanya menatap Rafael seolah memintanya untuk diam dan tidak memberi tahu siapapun.

“Apa kamu ada hubungannya juga dengan keguguran yang di alami oleh Mikhayla? Aku menemukan sesuatu yang janggal.”

Andreas mengangguk.”Ya, aku memberinya obat tanpa sepengetahuannya kemarin saat....”Andreas malu untuk mengatakannya.

“Saat?”Rafael terus menuntut penjelasan dari Andreas.

“Saat itu kamu menyuruhku membawa Mikhayla pergi, aku dan dia mampir ke hotel sebelumnya dan bercinta, setelah itu aku memberinya air minum yang sudah di campur dengan obat.”Jelas Andreas kalut mengacak-acak rambutnya.

“Gila Andreas, kau benar-benar gila. Kenapa kamu gugurkan kandungnya. Kasihan Arsen. Mungkin itu anaknya.”

“Tidak, itu anakku. Kami sering melakukannya saat Arsen stres

memikirkan Naima. Arsen tak pernah menyentuh Mikhayla."

Rafael tak habis pikir. Kali ini siapa yang bodoh?Arsen kah? Atau Andreas saja yang terlalu pintar.

"Harusnya Arsen tau jika itu bukan anaknya, mungkin dia terlalu antusias hingga lupa."Gumam Andreas.

"Astaga Andreas, Mikhayla itu istri dari sahabatmu? Sejak kapan kamu memulai kegilaanmu itu."Rafael duduk di samping Andreas.

"Sudah hampir lima tahun,"jawab Andreas lirih.

"Selama itu?"lagi-lagi Rafael terkejut.

"Mikhayla yang datang padaku. Aku tidak menyukainya. Dia selalu memanfaatkan aku saat bosan dengan Arsen."

“Kalian berdua gila. Apa ini alasannya? Mikhayla bilang Arsen tak sehat?”karena kalian punya hubungan di belakang?”cerca Rafael.

“Mikhayla tidak mencintai Arsen, ia terpaksa menikahi Arsen demi kehormatan keluarga. Supaya derajat mereka makin tinggi.”

Rafael geleng-geleng kepala. Dan mengasihani nasib Arsen.” Lebih baik kamu hentikan semuanya.”Saran Rafael.

“Aku pasti hentikan jika Mikhayla tidak menggodaku terus.”

“Kamu pasti bisa, janganlah menjadi duri bagi rumah tangga orang lain apalagi itu sahabatmu sendiri.”Ucap Rafael pergi meninggalkan Andreas yang masih pusing dengan segala pemikirannya

sendiri.

Arsen segera datang ke ruangan Mikhayla saat mendapat kabar dari Andreas.

“Kenapa kamu menangis?”Arsen menghapus air mata Mikhayla dan memeluknya.

Mikhayla hanya menggeleng, ia tak sanggup untuk bicara banyak pada Arsen. Hatinya masih terasa pedih atas perlakuan Andreas. Ia sangat mencintai Andreas namun sepertinya cinta yang ia miliki tak ada artinya bagi Andreas.

“Tenanglah sayang, kita pasti bisa milikinya lagi suatu saat nanti.”Arsen mengusap lembut rambut Mikhayla. Ia pikir Mikhayla sangat terpukul karena telah kehilangan calon

anaknya tapi Arsen tak pernah tau jika itu bukanlah alasan Mikhayla menangis. Arsen tak pernah tau dengan apa yang Mikhayla sembunyikan.

Di tempat lain kondisi Naima semakin membaik, ia sudah di izinkan untuk pulang.”Apa kamu senang?”Rafael menyiapkan kursi roda untuk Naima.

“Sangat senang.”Naima tersenyum manis membuat hati Rafael terus berdebar. Rafael mencintai Naima tapi Rafael tidak akan pernah memaksa Naima.

“Bisakah kita mampir sebentar di taman?”pinta Naima tertarik melihat kumpulan bunga mawar di luar sana.

“Tentu saja.”Rafael mendorong kursi rodanya menuju taman bunga yang ingin Naima kunjungi.

“Aku suka sekali mawar.”Ucap Naima antusias mengulurkan tangannya untuk menyentuh kelopak bunga mawar itu.

“Dan aku akan memberikan apapun yang kamu suka asalkan kamu tetap tersenyum seperti ini.”Rafael jongkok di hadapan Naima. Memandangi wajah Naima yang selalu hadir dalam mimpi-mimpi indahnya. Ia ingin sekali merangkai mimpi itu supaya menjadi nyata, namun lagi-lagi Rafael tidak akan pernah memaksa Naima.

Naima tersipu malu mendengar ucapan manis Rafael. Membuat wajah Naima terlihat semakin cantik karena merona.

“I love you, tak usah kamu jawab.”Rafael mengusap pipi Naima lembut dan tersenyum. Ia ingin terus seperti ini, terus bersama Naima.

Entah bisa atau tidak.... Rafael tak ingin memikirkannya sekarang yang penting saat ini, senyum Naima hanya untuknya.

Chapter 32

Rafael merasakan sesak dalam hatinya, ini pertama kali ia jatuh cinta. Tapi ia sadar diri jika cintanya tak akan pernah terbalaskan.

"Ada apa?"Naima melihat wajah sendu milik Rafael yang hampir tak pernah Naima lihat sebelumnya.

"Apa mungkin ada satu kesempatan untukku?"Rafael masih berjongkok di hadapan Naima dan masih setia

memandangi wajah Naima tanpa bosan.

Naima meraih tangan Rafael.”Maafkan aku.”

Rafael mengangguk, ia mengerti maksud dari ucapan Naima. Memang tak seharusnya ia bertanya karena rasa sakit itu menjadi terasa makin perih.

“Baiklah mari kita pulang.”Rafael mencoba tersenyum di balik getirnya hati.

Tapi saat mereka berbalik ada sepasang mata elang menatap mereka berdua tajam sembari mengepalkan kedua tangannya.

Tubuh Naima rasanya bergetar, ia benar-benar takut.

“Tenanglah semua akan baik-baik saja.”Rafael mengusap rambut Naima dan berdiri di hadapan Naima.

“Sangat menarik.”Arsen bertepuk tangan sambil tertawa.”Ternyata wanita penghibur itu ada bersamamu?”Arsen berjalan mendekati Naima dan Rafael.

“Jangan mendekat.”Rafael menyuruh Arsen untuk berhenti.

“Kenapa?aku ingin melihat istriku.”ucap Arsen sinis.

Naima memegang erat ujung kemeja milik Rafael. Tubuhnya bergetar makin hebat antara takut dan menahan tangisnya.

“Arsen pergilah. Ini untuk kebaikan semua.”pinta Rafael.

“Kebaikan siapa yang kamu maksud? Kebaikanmu heum.”

Buk.....

Satu pukulan keras membuat Rafael jatuh tersungkur.

“Rafael....”jerit Naima bangkit dari kursi rodanya menghampiri Rafael.

“Aku tidak papa.”Rafael tersenyum dan menghapus air mata Naima.

Melihat itu, emosi Arsen makin naik seolah ingin meledak.

“Ikut denganku..!!”Arsen menarik Naima paksa.

“Aku tidak mau.”tolak Naima meronta-ronta.

“Arsen lepaskan Naima.”Rafael bangkit untuk melepaskan Naima dari cengkeraman Arsen.

“Jangan pernah ikut campur, Naima istriku.”Arsen mendorong Rafael dengan satu tangannya karena satu tangannya yang lain untuk memegangi Naima.

Naima menggeleng, ia tak ingin ikut dengan Arsen.

Arsen tanpa perasaan menarik Naima kasar.

“Hentikan Arsenio Abraham...!!”teriak Rafael tak tega.” Dia sedang hamil.”sambung Rafael.

Seketika Arsen berhenti.”Hamil?.”Arsen mengulangi kata-kata Rafael kemudian matanya beralih ke arah perut Naima yang terlihat membuncit.”Kau...”Arsen menunjuk tepat di wajah Naima.

“Pelacur.”Ucap Arsen geram dan....

Plakk.....

Arsen menampar Naima cukup keras hingga membekas merah dan sudut bibir Naima mengeluarkan darah.

“Arsen apa yang kamu lakukan!!!”Rafael langsung memeluk Naima.

“Apa yang aku lakukan?”Arsen berdecih.”Harusnya aku yang bertanya, apa yang kalian lakukan?!”

“Kamu salah....”

“Tidak raf,”Naima menggeleng melarang Rafael untuk bicara.

“Tapi...”

Dan lagi Naima menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya pada Rafael.

“Menjijikkan. Wanita murahan tetap saja muruhan.”cibir Arsen.”Aku akan menceraikanmu, aku tak sudi memiliki wanita sepertimu, kamu kotor menjijikkan. Untung aku masih memiliki Mikhayla wanita yang setia dan terhormat.”Arsen memandang rendah Naima dan pergi begitu saja.

Tangis Naima pecah setelah Arsen pergi ia memeluk Rafael kuat-kuat.

“Tenanglah Naima. Arsen pasti akan menyesal.”Rafael tak terasa ikut menitihkan air mata. Ia tak bisa melihat air mata dan kesakitan Naima. Ia lebih rela jika dirinya saja yang terluka daripada melihat Naima terluka.

“Raf aku boleh minta sesuatu?”Naima memandangi wajah Rafael seolah menunggu persetujuan.

“Iya katakan.”

“Jangan katakan pada Arsen kalau ini adalah anaknya, aku tidak mau Arsen mengambilnya.”pinta Naima mengatupkan kedua telapak tangannya memohon.

“Tapi Arsen akan salah sangka padamu.”

“Asalkan anakku baik-baik saja. Aku tak masalah.”

Rafael mengangguk.”Aku tidak akan katakan.”Rafael tidak akan mengatakan pada Arsen dalam waktu dekat ini, tapi Rafael tidak janji kalau suatu hari nanti, Mungkin ia akan mengatakannya.

Api amarah di hati Arsen berkobar hebat, ia tak habis pikir jika Rafael menikamnya dari belakang dan Naima..... ?Arsen berdecak ketika menyebut nama itu, ia sangat membenci Naima. Ia telah mengkhianati pernikahan mereka.

“Wanita penghibur murahan, aku akan mengembalikanmu pada tempat asalmu.”Arsen mengeram marah dan ingin menghancurkan apapun yang ada di hadapannya.

Chapter 33

Andreas melihat wajah kaku Arsen, sepertinya Arsen marah besar. Andreas berfikir apa Rafael menceritakan semuanya pada Arsen.

Kini mereka tepat berhadapan, saat Andreas akan membuka mulut.

"Rafael brengsek."

Andreas mengernyitkan keningnya bingung." Maksud kamu?"

“Rafael ternyata yang menyembunyikan wanita penghibur sialan itu.”Geram Arsen.

“Kamu bicara apa?”Andreas mengajak Arsen untuk duduk, sepertinya ia tertinggal sesuatu.

“Rafael menghamili Naima, sahabat macam apa seperti itu. Ah atau memang wanita murahan itu yang menggoda Rafael. Sangat menjijikkan.”Jelas Arsen.

“Lalu apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku akan menceraikan wanita menjijikkan itu dan mengembalikannya ke rumah bordil,”balas Arsen mantap.

“Apa kau gila...!! Pikirkan baik-baik, jangan sampai kamu menyesal.”Andreas menasehati Arsen.

“Mereka yang gila, lagipula aku tak butuh wanita seperti itu. Aku masih memiliki wanita yang sangat mencintaiku, Mikhayla. Bukan wanita penghianat seperti Naima.”

Andreas ingin tertawa dan kasihan secara bersamaan. Justru Naima lah wanita yang sangat mencintai Arsen hingga Rafael yang baik seperti itu, di tolak begitu aja. Sedangkan Mikhayla?ck.....dia wanita iblis yang berkedok malaikat. Wanita yang sudah bermain di belakang.

“Lebih baik kamu pikirkan kata-katamu itu. Kadang yang terlihat baik belum tentu baik dan sebaliknya.”Andreas menepuk bahu Arsen.

“Aku tidak perlu memikirkan apapun lagi. Keputusanku sudah bulat.”ujar Arsen.

“Terserah kamu saja.”Andreas mengedikkan bahunya. Ia ingin segera menemui Rafael dan Naima.

“Tunggu...”

Andreas pun berhenti dan berbalik melihat ke arah Arsen.

“Tolong jaga Mikhayla sebentar, kali ini aku hanya percaya padamu.”

“Aku tidak ada waktu,”balas Andreas malas. Ia tak ingin dekat-dekat dengan Mikhayla.

“Tolong sebentar saja.”

Andreas berfikir sejenak, mungkin Arsen butuh merilekskan otaknya.” Baiklah.”Balas Andreas terpaksa.

“Terima kasih.”Arsen segera pergi, pikirannya kalut, ia tak terima Naima bersama Rafael. Ia sangat mencintai Naima. Namun egonya terlalu tinggi untuk sekedar memaafkan Naima.

Sedangkan Andreas sendiri, dengan langkah malasnya ia masuk ke ruangan Mikhayla. Andreas benci dengan tatapan menyedihkan milik Mikhayla itu. Andreas pun membuang muka, enggan untuk melihat wajah Mikhayla.

“Kenapa kamu seperti ini padaku?”lirih Mikhayla.

Namun Andreas tak bergeming, ia sibuk dengan ponselnya seolah menganggap Mikhayla tak ada.

“Kau laki-laki iblis. Kamu cuma mau mempermainkanku. Kenapa kamu sangat kejam.”Mikhayla terus memaki Andreas. Tapi tanggapan masih sama, Andreas tak mempedulikan Mikhayla.

“Aku sangat mencintaimu Andreas, bisakah kamu sedikit saja melihat ke arahku, lima tahun ini aku terus

mengemis padamu seperti orang gila. Bahkan aku seperti wanita murahan yang bisa kau gunakan kapan saja. Lalu di mana hatimu? apakah lima tahun tak ada artinya apapun bagimu?”air mata Mikhayla tak dapat di bendung lagi, rasanya ia sudah sangat putus asa mengejar cinta Andreas yang tak kunjung terbalaskan sedikitpun.”Atau kamu mau aku bercerai dengan Arsen?”

“Tutup mulutmu!!”Andreas tentu saja tak ingin Mikhayla bercerai dengan Arsen.

“Aku pasti ceraikan Arsen demi kamu,demi membuktikan cintaku padamu. Aku tak peduli dengan ucapan keluargaku lagi. Aku sangat mencintaimu.”

“Mikhayla jangan menjadi wanita menjijikkan seperti itu, walaupun

kamu menceraikan Arsen. Aku tetap tidak akan menikahimu. Aku juga tidak mencintaimu.”Andreas melihat Mikhayla dengan wajah terlihat jijik.

“Kenapa kamu tidak bisa belajar mencintaiku?”Mikhayla sungguh terluka.

“Kamu wanita sudah memiliki suami, tapi kamu terus menggodaku. Kamu itu benar-benar tidak tau malu. Jangan kamu pikir, aku mau memakai tubuhmu berarti aku menerimamu. Kamu bagiku seperti jalang-jalangku yang lainnya. Hanya sebagai penghangat atau sekedar menyalurkan hasrat. Kamu tau? Aku lelaki dewasa normal. Jika kamu sodorkan tubuhmu secara cuma-cuma, tentu aku menerimanya. Kamu wanita murahan.”Andreas sungguh

seperti tidak memiliki hati, berbicara dengan Mikhayla sekasar itu.

“Kau....” Mikhayla tak mampu berkata-kata, harga dirinya di injak-injak begitu saja oleh Andreas. Oleh laki-laki yang sangat Mikhayla cintai.

“Kau pasti akan menyesal Andreas,” geram Mikhayla murka.

“Dan itu tidak akan pernah terjadi.”Andreas menatap tajam Mikhayla seolah menantang ucapan Mikhayla.

Chapter 34

Arsen duduk merenung di apartemen miliknya, apartemen yang dulunya di tempati oleh Naima. Ia masih belum bisa menerima kenyataan jika ia harus berpisah dengan Naima tapi ia harus melepaskannya, Naima milik Rafael sekarang.

"Aku mencintaimu, kenapa kamu lakukan ini padaku."Gumam Arsen sendu, ia mengingat semua

perlakuan yang ia lakukan pada Naima. Setitik rasa bersalah muncul di hatinya. Namun tertepis begitu saja saat mengingat kini Naima hamil anak Rafael.”Kenapa bukan denganku?”Arsen memukul keras meja kaca yang ada di hadapannya hingga hancur. Seolah menggambarkan perasaannya yang hancur setelah Naima tinggalkan.

Rafael memandangi wajah Naima yang terlihat kosong. Rafael kasihan namun Rafael juga tidak bisa melakukan apapun.

“Makanlah,”Rafael menghidangkan makanan untuk Naima.

“Aku tidak lapar.”

“Tapi anakmu membutuhkan-nya.” Rafael menyodorkan sendok yang

sudah berisi nasi dan sayur kepada Naima.

Naima memandangi Rafael kemudian membuka mulutnya. Ia tak mungkin menyia-nyiakan kebaikan Rafael.

Rafael sendiri dengan sabar menyuapi Naima.

“Bagaimana kalau kamu menikah denganku?”tanya Naima.

“Aku sedang tidak ingin bercanda.”

“Arsen akan menceraikanku. Kita bisa menikah.”

“Aku tidak akan menikahi wanita yang tidak mencintaiku. Jika kamu ingin menikah denganku, apa kamu sanggup mencintaiku?”Rafael meletakkan piringnya di atas nakas dan mengambilkan Naima air minum.

“Aku pasti akan belajar mencintaimu.”Naima mengamati

wajah Rafael yang terlihat tenang dan datar tak seperti biasanya.

"Minumlah."Rafael tidak menanggapi ucapan Naima.

"Aku bisa lakukan sendiri."Naima meraih gelas yang di pegang oleh Rafael."Kamu tak mau menikah denganku karena aku hamil anak Arsen?"tanya Naima ingin tau.

"Aku tidak peduli kalau itu anak Arsen. Aku cuma tak mau kamu menyesal. Saat kamu memutuskan menikah denganku, selamanya kamu tidak akan pernah aku lepaskan. Walaupun kamu bersujud dan memohon padaku."

Entah mengapa Naima bergidik ngeri melihat expresi Rafael yang seperti ini. "A...aku..."Naima tergagap sendiri bingung apa yang akan ia katakan lagi. Sejujurnya Naima

hanya kasihan dengan Rafael dan Naima akan mencoba menerima Rafael yang sudah baik padanya. Tapi jawaban Rafael di luar perkiraan Naima.

“Sudahlah, kamu tak perlu mengasihani ku. Aku baik-baik saja.”Rafael tersenyum dan mengusap rambut Naima.

Naima makin malu, ia hanya bisa menunduk, ternyata Rafael sudah tau isi pikirannya.

“Jangan berkata-kata seperti itu lagi karena mungkin hatiku tidak akan kuat menahannya.”Rafael memeluk Naima.

“Maaf.”Naima membalas pelukan Rafael.

“Tidak, kamu tidak salah. Aku yang bersalah karena telah jatuh cinta

padamu.”

Arsen membalut lukanya menggunakan sapu tangan, ia sudah terlalu lama meninggalkan Mikhayla.

“Maaf lam...”ucapan Arsen terhenti. Ia melihat Mikhayla duduk memandangi Andreas yang sedang tertidur di sofa.

Arsen masuk ke ruangan secara perlahan, berniat untuk mengejutkan Mikhayla yang tidak menyadari kedatangannya.

“Surprise,”Arsen menyodorkan bunga di wajah Mikhayla.

“Ar...Arsen. Kapan kamu datang?”Mikhayla terasa gugup. Ia takut Arsen tau apa yang ia ucapkan pada Andreas.

“Baru saja?”Arsen mengecup pipi Mikhayla bertepatan dengan Andreas membuka mata.

“Kamu sudah datang?”Andreas mengucek matanya.

“Tidurlah lagi.”Ucap Arsen.

“Tidak, sebaiknya aku pergi.”Andreas meraih jaketnya.”Kenapa dengan tanganmu?”tanya Andreas sembari memakai jaketnya.

“Tidak apa-apa.”jawab Arsen cepat.

“Tapi ini berdarah.”Mikhayla meraih tangan Arsen. Daritadi ia tidak tau jika tangan Arsen terluka. Ia hanya fokus memandangi wajah Andreas.

“Aku tidak apa-apa sayang. Tidak usah khawatir.”Arsen tersenyum dan mengecup pucuk kepala Mikhayla.” Jangan pernah sakiti aku. Jadilah wanita terhormat yang selalu

menjaga diri hanya untuk suaminya.”Arsen mengelus rambut Mikhayla penuh harap.

Andreas sendiri langsung keluar tanpa berpamitan lagi. Sedangkan Mikhayla seolah tertampar dengan ucapan Arsen. Ia wanita kotor yang sudah berhianat padahal Arsen suaminya yang sangat menyayanginya. Tapi hati Mikhayla masih saja menginginkan Andreas yang bahkan tak peduli dengan dirinya.

Chapter 35

Hari ini Mikhayla sudah boleh pulang. Arsen berniat menjemputnya lebih pagi tapi saat di koridor, ia berpapasan dengan Naima.

Mata Arsen terus menatap Naima seolah tanpa berkedip, sedangkan Naima ingin sekali berlari menjauh tapi sayang, semua itu tak mungkin karena Arsen sekarang sudah tepat berdiri di hadapannya.

“Ikut aku.”Arsen menarik Naima paksa.

“Tidak.”Tolak Naima mencoba melepaskan diri.

Namun Arsen seolah tuli, ia terus menarik bahkan menyeret Naima untuk ikut dengannya.

Naima sudah meronta-ronta namun tenaganya tak seberapa di banding dengan tenaga yang dimiliki Arsen.

“Masuk!!”Arsen mendorong Naima untuk masuk kedalam mobilnya.

“Aku tidak mau, aku ingin menemui Rafael.”Teriak Naima tak ingin ikut bersama Arsen.

“Kamu tidak punya hak apapun, apalagi untuk menolakku. Kamu masih istriku. Ingat itu!!”Bentak Arsen membuat Naima terdiam.

Arsen masuk ke dalam mobil dan memacunya kencang. Ia tak peduli

dengan wajah ketakutan Naima. Dan sepanjang perjalanan, tak ada satupun yang membuka suara. Arsen dengan amarahnya sedangkan Naima bingung mau di bawa kemana oleh Arsen.

Setelah menempuh hampir satu jam perjalanan, kini Naima tau jika dirinya di bawa ke apartemen yang ia tempati dulu. Entahlah, apa maksud Arsen membawanya ke sana.

Seperti tadi, Arsen menarik Naima paksa untuk terus ikut. Bahkan ponsel yang dari tadi berdering, Arsen abaikan.

“Kamu milikku.”Ucap Arsen mengejutkan Naima saat masuk ke dalam apartemen, Arsen langsung menguncinya dan melumat bibir Naima tanpa aba-aba.

Naima sudah berusaha melawan dan tak membalas ciuman Arsen sama sekali dan itu membuat Arsen makin marah. Ia tak suka. Naima adalah miliknya.

“Aku tak akan menceraikanmu. Aku tak akan biarkan kamu bersama Rafael.”Arsen meraih tubuh Naima dan membawanya ke ranjang.

“Arsen apa yang akan kamu lakukan?”Naima bringsut mundur.

Arsen tak menjawab, ia malah melepaskan pakaiannya.

“Arsen, aku sedang hamil.”Naima benar-benar ketakutan.

“Aku tak peduli.”Arsen menarik kaki Naima dan menciumi Naima kembali tanpa ampun.

Di rumah sakit, Mikhayla menunggu Arsen. Sudah satu jam lebih ia menunggu, tapi Arsen tak kunjung datang.

“Arsen belum kemari?”tanya Rafael sambil memeriksa Mikhayla sebelum pulang.

“Tadi dia bilang sudah sampai parkiran dari satu jam yang lalu, tapi sampai sekarang belum juga muncul.”

“Kamu sudah menelfonnya?”

“Tidak di angkat.”

Pandangan Rafael dan Mikhayla mengarah ke pintu, mereka pikir Arsen yang datang tapi ternyata Andreas yang datang dengan pakaian ala kadarnya seperti bangun tidur. Lagipula ini hari libur, tentu saja ia tidak kekantor.” Arsen menyuruhku

kemari.”Ucap Andreas sebelum di tanya.

“Harusnya kamu mandi terlebih dahulu sebelum kemari.”Cibir Rafael.

“Untuk apa mandi.”Balas Andreas tanpa minat, rambutnya saja masih acak-acakan.

“Kamu memang jorok.”Rafael tertawa kecil dan Andreas cuek saja tak begitu peduli dengan ejekan Rafael.

Mikhayla dari tadi hanya diam mengamati Andreas, ia makin jatuh cinta setiap harinya dan membuat Mikhayla terasa makin gila.

“Semua sudah siap,”ucap Andreas dingin, menyadarkan Mikhayla dari lamunannya.

Rafael mengamati interaksi antara Andreas dan Mikhayla. Terlihat sangat jelas jika, Andreas tak

menyukai Mikhayla tapi Rafael heran. Kenapa mereka bisa berakhir main di belakang Arsen? Atau memang Andreas saja yang *player.* Lagipula bukan rahasia lagi, jika Andreas suka berganti-ganti pasangan dan melakukan *one night stand*. Rafael menjadi iba dengan Mikhayla yang mengharap pada seorang *bad boy* tanpa perasaan seperti Andreas.

"Cepatlah, kamu sangat lambat dan merepotkan,"gerutu Andreas tak sabaran melihat Mikhayla yang masih sedikit meringis saat berjalan.

"Sabar."Rafael menepuk bahu Andreas.

"Dia sangat lambat,"caci Andreas.

"Jika kamu tidak mau nunggu, pergi saja."Mikhayla kesal karena Andreas seolah tak pernah peduli kepadanya. Padahal ia telah mengorbankan

segalanya, bahkan harga dirinya hanya untuk Andreas.

"Baiklah, pulanglah sendiri."Andreas akan berbalik namun Rafael menghentikannya.

"Sebagai laki-laki, tidak baik berperilaku seperti itu pada perempuan."Rafael menasehati Andreas.

"Lagipula buat apa berprilaku baik pada perempuan murahan seperti dia."Andreas mendengus sebal.

"Jaga ucapanmu."Tegur Rafael melihat ke Mikhayla untuk memastikan Mikhayla baik-baik saja.

"Aku tak papa,"gumam Mikhayla, untuk menguatkan diri jika ia memang harus baik-baik saja. Karena itulah konsekuensinya, mencintai laki-laki yang tak mencintainya.

Chapter 36

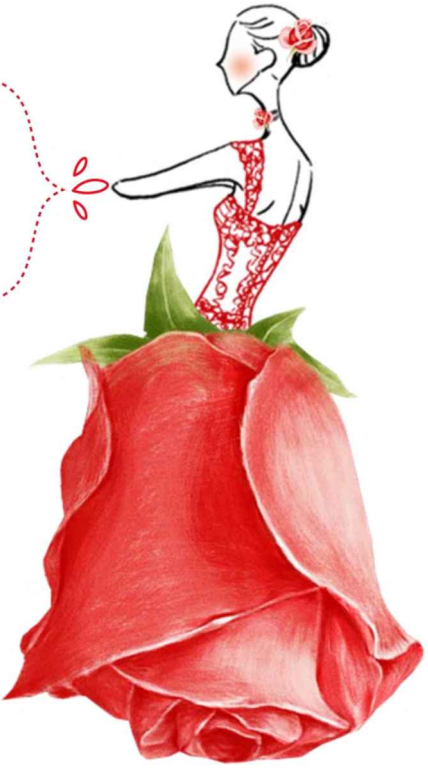

Naima terbangun, tubuhnya berasa sakit semua. Naima melirik jam yang ada di atas nakas.”Rafael,”gumam Naima mencari ponselnya. Ia tau pasti Rafael khawatir mencarinya.

“Apa yang kamu cari?”Arsen masuk membawa nampan berisi makanan.

“Ponselku.”

“Ponselmu ada padaku.”Arsen merogoh saku celananya dan memperlihatkan ponsel Naima.

“Kembalikan, aku akan menelfon Rafael,”pinta Naima.

“Untuk apa heum? Kamu tak perlu menelfonnya.”

“Dia pasti khawatir padaku. Cepat kembalikan.”

“Kamu tak perlu khawatir,aku sudah mengirimkan foto saat kita selesai bercinta.”

“Apa yang kamu lakukan!!”seru Naima kesal dengan sikap Arsen yang seenaknya sendiri.

“Memangnya kenapa?”Arsen menaikkan sebelah alisnya.

“Kamu keterlaluan.”Sungguh Naima sangat membenci Arsen.

“Aku tak peduli dengan selingkuhanmu itu. Sekarang

cepatlah makan.”Arsen meletakkan nampan berisi makanan itu di depan Naima.

Rafael memandangi foto Naima yang sedang tertidur pulas di samping Arsen. Rafael ingin menertawakan dirinya sendiri tapi tawa itu tak muncul sedikitpun, karena yang ada hanyalah rasa sakit. Dada Rafael terasa nyeri, ia tak bisa melihat Naima bersama laki-laki lain tapi ia juga tidak punya hak karena laki-laki itu adalah suami Naima, Arsenio Abraham. Laki-laki yang beruntung menurut Rafael.

“Kau terlihat kacau?”Andreas duduk di hadapan Rafael yang sangat tumben datang ke sebuah bar.

“Temani aku minum.”Rafael menyodorkan gelas untuk Andreas.

“Sepertinya pak dokter yang baik hati dan bijaksana sedang patah hati,”cibir Andreas.

“Apa pantas di sebut patah ketika hati kita saja belum menyatu?”Rafael menenggak minumannya.

“Menyedihkan.”Andreas menuang kembali minuman di gelas Rafael.

“Lalu bagaimana denganmu?”

“Bagaimana apanya?”

“Mikhayla.”

“Aku tidak peduli dengan jalang itu.”

“Mikhayla sangat mencintaimu,”

“Aku tidak percaya dengan cinta. Lagipula jangan percaya dengan apa yang dia katakan. Dia bilang mencintaiku saat bersamaku dan dia juga akan bilang mencintai Arsen saat bersamaan dengan

Arsen.”Andreas memang tidak menyukai Mikhayla.

“Lalu kenapa sampai lima tahun kamu berhubungan dengannya?”

“Hanya untuk penghangat ranjang.”Balas Andreas dengan entengnya.

“Kamu lebih kejam daripada Arsen.”Rafael hanya geleng-geleng kepala.

“Bagaimana denganmu? Pria menyedihkan.”Andreas menertawakan Rafael. Sungguh malang nasib Rafael menurut Andreas.

“Aku lebih baik darimu,”Rafael membela diri.

“Lebih baik tersakiti seperti itu?”tawa Andreas makin kencang.

“Terserah kamu saja.”Rafael memilih untuk menikmati minumannya kembali.

Mikhayla sudah menelfon Arsen sejak tadi pagi. Namun hingga larut malam seperti ini, tidak ada kabar sedikitpun dari Arsen.

Ia memang tidak mencintai Arsen, tapi ia tetap takut jika Arsen memiliki wanita lain. Ia tak ingin posisinya tergeser oleh siapapun. Ia harus tetap menjadi nyonya Arsenio Abraham, pengusaha kaya raya yang mampu menopang kehidupan bahkan menaikkan kehormatan keluarga besarnya.

Mikhayla mencoba menelfon Rafael karena tidak mungkin Mikhayla menelfon Andreas lagi. Tadi saat

pulang dari rumah sakit, Andreas memperlakukannya sangat buruk. Mikhayla takut jika Andreas marah-marah lagi padanya.

“Iya.”Suara Rafael terdengar dari ujung telfon.

“Apa kamu tau dimana Arsen?”

“Ya, aku tau.”

“Dimana?”Tanya Mikhayla cepat.

“Apartemen miliknya bersama wanitaku.”jawab Rafael tanpa sadar karena pengaruh minuman.

“Wanita?!”

“Jangan dengarkan Rafael, dia sedang mabuk. Arsen tidak ada di apartemen. “Andreas merebut ponsel Rafael sebelum Rafael membongkar semuanya.

Mikhayla ingin memastikan kembali namun panggilan sudah terputus. Hatinya sungguh gelisah. Ia meraih

jaketnya dan ingin memastikan ucapan Rafael. Menurut orang, ucapan orang mabuk biasanya sebuah kejujuran.

Andreas sendiri segera menyuruh orang untuk mengurus Rafael. Ia harus segera menyusul ke apartemen karena dari tadi Arsen tidak menjawab telfonnya sama sekali, begitu juga dengan Naima. Andreas tahu betul bagaimana sifat Mikhayla. Ia pasti akan mengamuk dan membuat kekacauan bahkan Andreas yakin, Mikhayla tak akan segan-segan untuk menyakiti Naima. Andreas tidak akan biarkan semua itu terjadi. Ia harus cepat ke sana, menuju apartemen Arsen sebelum Mikhayla sampai.

Chapter 37

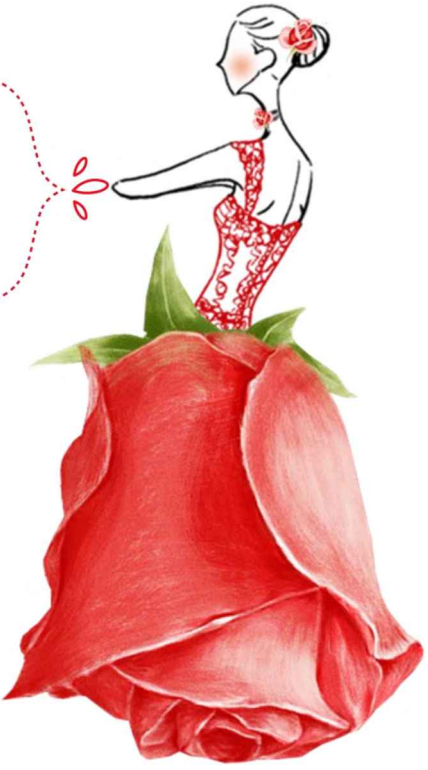

Andreas memacu mobilnya secepat ia bisa, ia tak ingin Mikhayla sampai terlebih dahulu. Andreas tak ingin Naima terluka. Andreas sangat hafal bagaimana karakter Mikhayla.

Andreas mencoba menelfon Mikhayla berkali-kali tapi tak juga di angkat, perasaan Andreas semakin tak enak. Setelah sampai, ia langsung berlari. Tapi.....

“Arsen apa kamu bisa jelaskan?!”bentak Mikhayla berdiri di depan Arsen dan juga Naima.”Apa yang kalian lakukan berduaan di sini.”Emosi Mikhayla makin naik.

Sedangkan Arsen bingung bagaimana ia akan menjelaskannya pada Mikhayla. Dan Naima, ia merasa shock atas kedatangan Mikhayla yang mendadak itu.

“Kenapa kalian hanya diam hah!!”

Mikhayla sungguh murka, ia mendekat ke arah Arsen dan memukulinya.”Katakan Ar, jelaskan padaku.”

“Maaf.”Hanya kata itu yang bisa Arsen ucapkan. Ia sungguh merasa bersalah melihat Mikhayla terluka. Tapi ia tidak bisa melepaskan Naima.

“Katakan padaku, apa kekuranganku? Kenapa kamu tega

selingkuh di belakangku.”Mikhayla tak tahan lagi, air matanya mengalir begitu saja.

Mendengar kata-kata Mikhayla, sungguh Andreas ingin tertawa terbahak-bahak. Wanita macam apa, Mikhayla itu? Padahal dirinya juga berselingkuh.

“Dan kamu!!” Mikhayla menjambak rambut Naima keras hingga Naima meringis kesakitan.

“Cukup Mikhayla, lepaskan dia.”Arsen mencoba melepaskan tangan Mikhayla.

“Diam kamu.”Mikhayla membentak Arsen.” Apa kamu tak tau malu, kamu kekasih Rafael tapi berani sekali menggoda suamiku. Kamu juga wanita menjijikkan, lihatlah perutmu. Kamu hamil dengan siapa

jalang...!!”teriak Mikhayla memaki-maki Naima sadis.

“Cukup mikha.”Arsen terus mencoba melerainya namun Mikhayla tetap tak terima dan semakin menjadi-jadi. Mikhayla menampar kemudian mendorong Naima. Dengan sigap Andreas memegangi Naima supaya tidak terjatuh.

“Mikha...!!”Bentak Andreas tegas. Ia bosan daritadi hanya menyaksikan.

Mikha yang terus memberontak di dekapan Arsen, mendadak terdiam. Detik berikutnya Mikhayla tertawa dan menangis secara bersamaan.” Kalian jahat.”lirih Mikhayla yang merasakan sakit di hatinya.

“Maafkan aku Mikha. Semua salahku, kamu cukup marah padaku tapi jangan pada Naima.”Arsen

berbicara dengan lembut, Arsen tak ingin menyakiti Mikhayla lebih dalam lagi.” Dengarkan aku Mikha, kamu tetap nomor satu.”Arsen mengusap rambut Mikha dan menghapus air matanya. Selama ini, Arsen tak pernah sedikitpun membuat Mikhayla menangis. Sungguh Arsen merasa bersalah.”Maafkan aku.”pinta Arsen.

Naima yang menyaksikan sikap Arsen pada Mikhayla, rasanya ribuan pisau menghujam dirinya. Ia sadar jika ia memang pihak ketiga yang masuk dalam rumah tangga mereka. Tapi sungguh, Naima tidak inginkan ini. Naima ingin menjalani rumah tangga yang normal tanpa menyakiti dan di sakiti. Bukan seperti ini.

“Tenang Naima.”Andreas berbisik lirih. Andreas tau jika Naima sangat terluka.

“Arsen, aku ingin kamu tinggalkan wanita jalang itu.”Mikhayla menatap benci pada Naima.

“Aku tidak bisa.”jawab Arsen.

Mikhayla memalingkan wajahnya dan kini menatap ke arah Arsen.” Apa maksud kamu tidak bisa?”Mikhayla menuntut penjelasan.

“Maafkan aku Mikha, Naima sudah memiliki tempat di hatiku sama sepertimu.”

Mikhayla menggelengkan kepalanya.”Kamu bohong. Kamu sedang bercanda kan?”Mikhayla kembali menitihkan air matanya.

“Tidak, aku mencintainya.”balas Arsen cepat.

“Lalu bagaimana denganku?”Mikhayla mencari-cari kebohongan di mata Arsen. Tapi sepertinya Arsen memang serius

mencintai Naima. Mikhayla tak ingin semua ini terjadi, ia harus jadi wanita satu-satunya yang menguasai Arsen. Ia tak ingin berbagi hartanya sedikitpun.

"Kamu tetap jadi yang pertama, Naima yang kedua."

"Tidak....!!!"Mikhayla menjerit histeris."Aku tidak mau di duakan."tolak Mikhayla.

"Tapi Naima juga istriku."Arsen mencoba meraih Mikhayla namun Mikhayla mundur tak ingin Arsen menyentuhnya.

"Aku tak sudi jika harus di madu. Tinggalkan Naima..!!"

"Tidak bisa."Arsen memang tidak bisa meninggalkan Naima, Arsen sudah terlanjur mencintai Naima.

"Baiklah kalau begitu ceraikan aku."Mikhayla menggertak Arsen.

Tentu saja Mikhayla tak serius mengucapkan itu.

“Tidak, aku tidak akan melepaskan kalian berdua.”Tegas Arsen.

“Kau keterlaluan, jahat.” Mikhayla memukuli Arsen kembali. Tapi Arsen biarkan saja hingga Mikhayla puas meluapkan kekesalannya.

Andreas sungguh merasa jijik dan ingin muntah melihat drama yang Mikhayla buat. Mulut Andreas sungguh gatal ingin mengatakan semuanya, tapi Andreas belum gila jika ia mengatakan maka sama saja ia menggali kuburannya sendiri.

Chapter 38

Naima rasanya sangat lelah berada di pihaknya. Ia tidak bisa untuk sekedar protes melihat bagaimana Arsen sangat memanjakan Mikhayla. Arsen terlihat sangat menyayangi Mikhayla. Berbanding terbalik saat Arsen bersamanya. Arsen seperti hanya menginginkan tubuhnya.

Di sinilah Naima sekarang berada.Di rumah megah milik Arsenio

Abraham. Sejak pertengkaran saat itu. Mikhayla menyuruh Arsen untuk membawa Naima ke rumah mereka. Entah apa alasannya tapi yang Naima tau, jika Mikhayla ingin mengawasi dirinya. Sungguh Naima tak ingin.

"Sayang."Mikhayla bergelayut manja saat Arsen sampai di rumah.

"Kau belum tidur?"Arsen mengecup kening Mikhayla.

"Aku menunggumu."Mikhayla mengajak Arsen ke meja makan.

"Harusnya kamu makan terlebih dahulu."

"Aku cuma ingin buktikan padamu kalau aku masih mampu melayanimu dengan baik. Jadi biar kamu tak perlu mencari wanita lain lagi jika aku sudah cukup sempurna buatmu."

Arsen terdiam, ia tau maksud Mikhayla. Arsen tau jika Mikhayla tak memiliki kekurangan apapun. Tapi Arsen sangat berat jika harus melepaskan Naima walaupun Arsen selalu merasa benci jika melihat perut Naima. Arsen sangat benci mengingat anak yang di kandung Naima adalah anak Rafael.

“Apa yang kamu pikirkan sayang,”tegur Mikhayla.

“Tidak ada, ayo makan.”Arsen tak ingin membahasnya lebih lanjut karena Arsen yakin akan membuat keributan.

“Ehmm saya mendengar jika kamu memiliki istri lain.”

Arsen dan Mikhayla yang sedang menikmati makan malamnya mendadak berhenti.

“Lalu kenapa kamu tidak mengajak istri barumu makan bersama.”

“Papah.”Arsen bingung darimana papahnya tau. Sedangkan Mikhayla memandang Arsen penuh selidik. Mikhayla sangat kesal, Arsen berjanji tidak akan mengatakan pada keluarganya tentang Naima, lalu kenapa sekarang papahnya Arsen tau. Mikhayla tak ingin posisinya terancam.

“Panggil dia kemari...!!”Papah Abraham duduk tanpa di suruh.

“Apa maksud dari ucapan papah?”

“Cepat panggilkan saja dia kemari.”

“Tapi pah, siapa yang papah maksud?”kini Mikhayla buka suara.

“Tentu saja istri Arsen lainnya selain dirimu,”balas Abraham sinis.

Mikhayla dan Arsen terdiam membuat papah Abraham geram dan

bangkit dari duduknya berencana mencari keberadaan Naima sendiri.

“Papah mau kemana?”Arsen mencoba mencegah papahnya.

“Jika kamu tidak mau memanggilkan dia untukku, aku bisa memanggilnya sendiri atau mencarinya. Dia pasti berada di salah satu ruangan itu.”

Mikhayla dan Arsen mengikuti papah Abraham tanpa mampu mencegahnya.

Naima sedang duduk di balkon memandangi lampu yang terlihat gemerlap. Angin malam yang dingin tak ia rasakan karena menurut Naima lebih dingin hatinya yang kian hari makin membuku. Cinta untuk Arsen perlahan punah, rasa itu sedikit demi sedikit hampir tak bersisa lagi. Kini

hanya tinggal ruang kosong nan hampa.

“Naima.”

Naima diam, ia akan mau repot untuk melihat siapa yang memanggilnya. Tubuhnya terasa kaku.

Papah Abraham mendekat dan menyentuh bahu Naima. Tapi betapa terkejutnya mereka semua karena tubuh Naima langsung terjatuh.

“Naima...!!”Arsen meraih tubuh Naima yang terasa sangat dingin. Wajahnya pun pucat pasi seperti tak ada darah yang mengalir.

“Apa yang kamu tunggu Arsen. Bawa Naima ke rumah sakit.”perintah papah Abraham.

Arsen menggendong Naima.

“Jangan pergi.”Mikhayla mencegah Arsen.

“Mikha apa yang kamu lakukan.”Arsen berhenti melangkah saat melihat Mikhayla memegang sebuah pisau.

“Kamu sudah berjanji padaku Arsen tapi kamu sudah berkali-kali ingkar padaku. Sekarang kamu pilih aku atau dia.”Mikhayla mengarahkan pisau itu ke perutnya sendiri.

“Apa kamu mulai tak waras.”cibir papah Abraham.”Arsen cepat bawa Naima.”Lanjutnya

“Tidak pah, Mikha serius. Mikha gak papa jika mama papah membenci Mikha, tapi Mikha tak bisa jika harus berbagi Arsen apalagi harus merelakan Arsen untuk wanita lain. Mikhayla tak bisa.”Air mata Mikhayla mengalir turun dengan derasnya.

“Cukup sandiwaramu itu, Naima butuh pertolongan.”Bentak papah Abraham.

“Papah memang tak pernah menganggap Mikha. Apa salah Mikha pah...!!!”Mikhayla terlihat sangat menyedihkan dan seolah sangat teraniaya membuat Arsen makin merasa bersalah. Arsen sadar jika selama ini orang tuanya memperlakukan Mikhayla tidak baik.

Di tengah kegalauannya, tubuh Naima mengejang. Membuat Arsen panik bercampur bingung memilih Naima atau Mikhayla.

Chapter 39

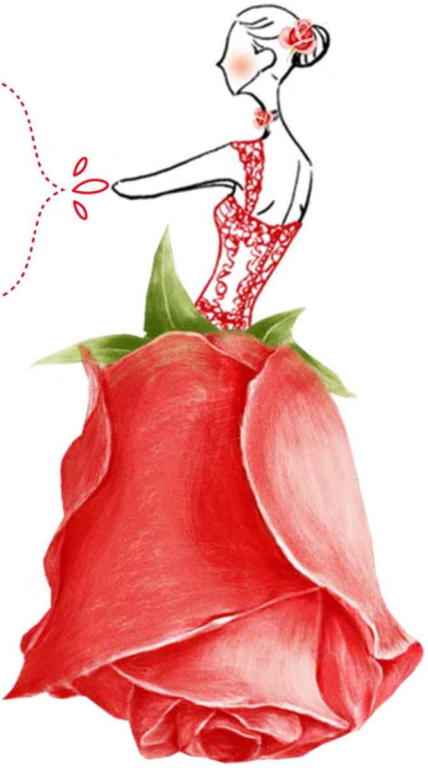

Arsen memandangi wajah Naima lama, wajahnya sangat pucat. Kemudian Arsen melihat ke arah Mikhayla yang menekan pisau itu ke perutnya. Darah mulai terlihat merembes dari bajunya. Arsen sungguh bingung.

"Cepatlah Arsen."Ucap papah Abraham tak sabaran.

"Maaf."Arsen meletakkan Naima di sofa dan menghampiri Mikhayla.

“Kau....”geram papah Abraham murka.

“Maaf pah, Arsen tak bisa menyakiti Mikhayla lebih banyak lagi. Arsen memilih Mikhayla. Dia sudah terlalu banyak menderita, dia tidak pernah kalian sukai tapi masih bisa menghormati kalian dan masih bertahan untukku. Aku memilihnya.”Arsen membuang pisau yang ada di tangan Mikhayla kemudian memeluknya erat.

“Baiklah itu keputusan yang kamu pilih dan kau akan menyesalinya.”Papah Abraham meraih tubuh Naima dan membawanya pergi.

Arsen hanya bisa diam, ia juga mencintai Naima tapi ia sadar jika Mikhayla yang setia dengannya dan

Mikhayla lah yang patut ia pertahankan.

“Terima kasih sayang.”Mikhayla berbisik lembut di telinga Arsen.

“Tidak usah berterima kasih, maafkan aku yang telah menyakitimu.”

“Asal kamu jangan mengulanginya lagi, aku tidak akan kuat jika terjadi lagi. Aku takut kehilanganmu.”

“Ya aku berjanji padamu. Kita mulai dari awal.”Arsen mencium kening Mikhayla.”Ayo obati lukamu.”Arsen mengajak Mikhayla ke kamar.

“Iya.” Mikhayla tersenyum samar.

Papah Abraham membawa Naima ke rumah sakit. Kondisi Naima terus menurun. Sebelumnya papah Abraham sudah memberi tau Rafael dan Andreas. Mereka berdua lebih dulu sampai di rumah sakit.

“Naima.”Rafel langsung mendekat begitu melihat kehadiran papah Abraham.

“Rafael persiapkan semuanya.”Perintah papah Abraham.

“Aku akan menyiapkan kamar untuk Naima.”

“Bukan, tapi ikutlah denganku. Kita akan membawa Naima jauh dari Arsen.”ucap papah Abraham.

“Maksud om?”

“Cepatlah dan bawa beberapa tenaga medis lain untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan selama perjalanan. Dan kamu Andreas, siapkan keberangkatan kami.”Jelas papah Abraham.

“Baik,”jawab Rafael dan Andreas serempak.

Malam itu juga, papah Abraham membawa Naima pergi bersamanya dan juga Rafael. Sedangkan Andreas tetap tinggal untuk membantu pekerjaan Arsen.

Hubungan Arsen dan Mikhayla sangatlah romantis, banyak membuat orang iri pada mereka. Arsen selalu memperlakukan Mikhayla dengan sangat baik. Apapun yang Mikhayla inginkan, Arsen pasti langsung menurutinya.

Seperti siang ini, Mikhayla datang ke kantor ingin mengajak Arsen makan siang bersama. “Sayang aku membawa makan siang kesukaanmu.”

“Kamu memang istri terbaik.”Arsen mengecup kening Mikhayla.

“Ayo makan.”

“Tapi maaf sayang, aku harus menemui klien sebentar, setelah itu aku langsung kembali kemari.”

“Baiklah, jangan lama-lama.”Mikhayla mencium bibir Arsen sekilas.

“Tentu.”Arsen tersenyum dan buru-buru keluar. Ia harus segera menyelesaikannya, Arsen tak mau membuat Mikhayla lama menunggu.

Mikhayla duduk di kursi Arsen. Ia melihat ke sekeliling ruang kerja Arsen. Kemudian Mikhayla tersenyum.”Ini semua milikku.”Gumam Mikhayla bangga.

“Wanita licik.”Andreas masuk ke ruangan Arsen dan tak sengaja mendengar ucapan Mikhayla.

“Andreas.”Mikhayla langsung bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Andreas.

“Aku ke sini hanya untuk meletakkan berkas ini.”Andreas menaruhnya di atas meja Arsen.

“Aku merindukanmu.”Mikhayla memeluk Andreas.

“Benarkah?”

“Tentu saja. Aku menginginkanmu.”bisik Mikhayla menggoda Andreas.

“Memangnya Arsen tak mampu memuaskannya heum.”Andreas menarik Mikhayla ke arah sofa.

“Aku tak mencintainya.”

“Aku juga tidak mencintaimu.”Andreas memasuki Mikhayla tanpa melakukan pemanasan sedikitpun membuat Mikhayla sedikit menjerit namun

jeritan itu tertahan oleh ciuman panas Andreas.

Walaupun sakit, Mikhayla tak peduli. Ia menginginkan Andreas. Meskipun Andreas tak pernah peduli dengan dirinya. Sungguh Mikhayla tertawa miris, ia mirip seorang jalang. Andreas meninggalkannya begitu saja setelah ia puas.

“Sayang.”

Mikhayla langsung berlari ke arah kamar mandi. Ia segera membersihkan diri. Mikhayla tak ingin ketauan Arsen.

“Sayang.” Arsen mengetuk pintu kamar mandi.

“Sebentar.” Mikhayla keluar berbalut handuk.

“Kamu nakal sekali.”

“Aku menginginkanmu.”bohong Mikhayla.

Arsen tersenyum dan mengajak Mikhayla ke kamar pribadi miliknya.

Chapter 40

Arsen tersenyum mengamati wajah lelah Mikhayla. Mereka baru saja selesai bercinta. Arsen mengusap lembut rambut Mikhayla dan merapihkan anak rambut yang menutupi wajahnya.

"Maafkan aku sayang."Gumam Arsen merasa sangat bersalah. Mikhayla seolah tak kekurangan apapun, tapi dirinya tega menduakan Mikhayla. Harusnya ia tak bodoh dan

berfikir pendek. Mikhayla sudah cukup banyak menderita. Sekarang Arsen tak akan mengecewakan Mikhayla lagi.

"Sayang."Mikhayla menggeliat dan melihat Arsen yang terus memandanginya.

"Kenapa bangun? tidurlah lagi."

"Aku ada janji sayang."Mikhayla beranjak bangun.

"Tapi kamu terlihat lelah. Mau aku antar?"

"Tidak usah, kamu lanjutkan kerja kamu aja. Nanti aku telfon kalau aku pulang dan kamu belum pulang."Mikhayla tersenyum.

"Kamu memang istri yang pengertian. Maafkan aku."

Mikhayla menempelkan jari telunjuknya di depan bibir Arsen."Jangan terus menerus

meminta maaf padaku. Wajar jika manusia pernah melakukan kesalahan."

Arsen tersenyum."Kamu memang istri terbaik. Aku sangat mencintaimu, terima kasih telah hadir dalam hidupku."Arsen mengecup kening Mikhayla.

"Jangan terlalu memujiku."Mikhayla merona. Arsen sungguh manis tapi sangat di sayangkan karena hati Mikhayla sudah jatuh pada Andreas.

Dalam hati Mikhayla ingin lepas dari Arsen dan bebas mengejar Andreas tapi Mikhayla tak ingin jatuh miskin jadi Mikhayla melakukan banyak cara agar bisa bersama Arsen dan juga Andreas. Sungguh miris kedengarannya, apalagi jika Arsen mengetahuinya. Entahlah Mikhayla tak mau memikirkan hal-hal yang

belum terjadi. Yang terpenting untuk saat ini dirinya aman.

Rafael duduk menyesap teh hangat miliknya yang mungkin sudah tidak terasa hangat lagi karena ia sudah memesannya dari dua jam yang lalu.

Pandangannya kosong, ia terlihat tenang tapi mengandung emosi yang terpendam.

“Ternyata kamu di sini.”papah Abraham duduk di hadapan Rafael.

“Tentu aku disini, aku tidak akan pergi kemanapun.”

Papah Abraham menghembuskan nafas berat.”Aku tau apa yang kamu rasakan.”

“Tapi anak om tidak.”Sinis Rafael.

“Aku tau, anak itu terlalu bodoh.”

“Dan kebodohannya itu merugikan orang lain.”Rafael hampir saja meledak namun ia segera meneguk tehnya hingga tandas untuk menetralkan kemarahannya.”Naima koma.”lirihnya kemudian.

“Ya dan aku menyayangkan itu.”Gumam papah Abraham.”Lalu apa anak yang dikandungnya masih bisa di pertahankan?”

Rafael mengangguk kecil.

Papah Abraham sedikit lega. Ia tak ingin kehilangan calon cucunya. Menurut Rafael pernah ada kasus orang koma namun kehamilannya berjalan lancar karena saat orang koma, semua fungsi organ tubuhnya masih bekerja seperti biasa dan asupan yang di butuhkan bisa di berikan melalui infus.

“Apa perlu kita mengatakannya pada Arsen?”tanya Rafael.

“Tidak. Biarkan saja anak bodoh itu menyesal.”

“Ya, Arsen harus menerima penyesalan yang teramat menyakitkan.”

Papah Abraham hanya mengangguk dan kini hanya ada keheningan di antara mereka berdua. Mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Di tempat lain. Mikhayla sedang berdiri di depan pintu apartemen milik Andreas. Mikhayla ingin menemui Andreas tapi Andreas tak kunjung membukanya. Mikhayla tak mau menyerah ia terus menunggu Andreas. Kakinya terasa pegal hingga ia rela untuk duduk di depan pintu demi Andreas.

Tak lama suara pintu terbuka. Mikhayla langsung bangkit dari duduknya dan menyingkir.

“Ck.... buat apa kamu kemari?”Andreas bertanya sinis.

“Aku nungguin kamu.” Mikhayla mau mendekat tapi langkahnya terhenti saat melihat wanita lain yang juga mendekat ke arah Andreas dan memeluk Andreas dari belakang.

“Thank you babe.”Ucap wanita itu tersenyum puas dan melumat bibir Andreas. Dan lebih membuat Mikhayla sakit hati, Andreas membalas ciuman wanita itu.

Mikhayla memalingkan wajahnya dan ia berlari sekuat yang ia bisa. Mikhayla sangat mencintai Andreas tapi kenapa Andreas tak pernah memikirkan perasaannya sedikitpun.

Chapter 47

Mikhayla memilih untuk pulang, wajahnya sembab karena lelah menangisi nasibnya sepanjang perjalanan, ia mencintai tapi tak di cintai.

"Ada apa sayang?"Arsen langsung mendekati Mikhayla, begitu melihat Mikhayla pulang.

"Tidak ada."Mikhayla melewati Arsen begitu saja. Saat ini ia sedang tidak bisa berpura-pura.

Arsen mengikuti Mikhayla tanpa bicara satu patah kata pun. Ia tak tau apa yang terjadi pada Mikhayla, jadi Arsen memilih diam dan menunggu Mikhayla bicara padanya.

Namun hingga pagi, Mikhayla tetap bungkam.” Apa kamu tak ingin mengatakan apapun?”tanya Arsen di sela menyantap sarapan paginya.

“Maaf sayang, aku sedang tidak ingin membahas apapun.”

Arsen mengangguk dan melanjutkan sarapannya tanpa ada yang berbicara lagi.

Hari ini Mikhayla harus bertemu dengan Andreas, ia harus menyampaikan semua yang ada di pikirannya supaya lega. Jika tidak, Mikhayla tidak bisa bersandiwara dengan baik di depan Arsen dan semuanya akan terbongkar. Hanya

gara-gara tak bisa fokus, pikirannya selalu menuju pada Andreas, Andreas dan Andreas.

"Sayang aku boleh ikut ke kantor?"

Arsen mengangkat kepalanya dan tersenyum."Tentu saja, kamu tak memerlukan izin dariku."

"Aku akan bersiap, tunggu aku."Mikhayla ingin berdandan secantik mungkin. Bukan untuk Arsen melainkan untuk Andreas. Mikhayla ingin menarik perhatian Andreas. Tidak ada wanita yang bisa memuaskan Andreas selain dirinya.

"Kamu cantik sekali."Puji Arsen.

"Tentu saja, aku nyonya Arsenio Abraham. Aku harus tampil sempurna."Ujar Mikhayla.

"Dan rasanya aku tak ingin membagi kecantikkanmu dengan orang lain."

“Sudah, ayo berangkat.”Mikhayla tak ingin berlama-lama lagi. Ia sudah tak sabar untuk bertemu Andreas.

“Baiklah.”Arsen dan Mikhayla pergi ke kantor. Arsen sangat senang karena Mikhayla sangat setia hingga mau menemaninya ke kantor. Padahal Arsen tau, jika menunggunya bekerja itu sangat membosankan. Arsen harus memberikan kejutan manis untuk Mikhayla.

“Selamat pagi.”Sapa Andreas yang juga baru datang, mereka bertemu di basement.

“Pagi. “balas Arsen dan Mikhayla bersamaan.

“Ok.”Andreas berjalan mendahului Arsen dan Mikhayla.

“Lihatlah, pegawai macam apa itu.”Sindir Mikhayla tapi tak

berpengaruh sama sekali bagi Andreas.

“Sudahlah sayang, ini masih terlalu pagi untukmu berceramah pada Andreas karena percuma saja, dia tidak akan mendengarkanmu.” Arsen tertawa kecil melihat wajah kesal Mikhayla.

Mikhayla menghentakkan kakinya dan berjalan lebih cepat meninggalkan Arsen yang masih tertawa.

“Kamu kemari.”Arsen menyuruh salah satu pegawai wanitanya untuk mendekat.

“Iya tuan,”Jawab pegawai itu takut-takut.

“Tidak usah takut, aku hanya memintamu untuk membelikan bunga mawar merah di sebrang situ. Aku tunggu di sini.”

“Baik.”pegawai itu bergegas menuruti perintah Arsen. Sedangkan Arsen mengotak-atik ponselnya sembari menunggu.

Tak lama pegawai itu datang dengan bunga mawar merah yang sangat cantik pesanan Arsen.” Ini tuan.”

“Terima kasih.”

Arsen berjalan dengan senyum terus mengembang di bibirnya. Ia tak sabar melihat antusias Mikhayla saat menerima bunga itu.

Andreas menyiapkan semua berkas yang perlu Arsen tanda tangani dan ia juga harus membacakan jadwal Arsen hari ini.

“Andreas kita harus bicara.”Mikhayla masuk ke ruangan Andreas.

“Katakan,”balas Andreas tanpa melihat ke arah Mikhayla.

“Andreas.”Mikhayla menarik tangan Andreas.

“Ada apa?”Nada Andreas meninggi.

“Kita perlu bicara.”

“Aku sibuk. Cepat katakan.”Andreas menepis tangan Mikhayla.

“Kenapa kamu selalu bersikap seperti ini padaku?apa salahku?”

“Salahmu?kamu tidak tau?”Andreas menaikkan sebelah alisnya.

Mikhayla terdiam, kemudian menggelengkan kepalanya.

“Baiklah aku akan memberitahumu.”Andreas menatap Mikhayla tajam.”Kamu wanita menjijikkan.”Sambung Andreas sinis.

“Ya aku memang menjijikkan. Tapi aku tak peduli, aku sangat mencintaimu.”

“Jangan sebut kata-kata cinta di depanku. Apalagi wanita seperti kamu yang mengatakannya. Kamu tau? Kata-kata itu terdengar makin menjijikkan sama sepertimu.”Ucap Andreas pedas tak berperasaan.

“Andreas, aku benar-benar mencintaimu. Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali kita bertemu. Apa kamu tak bisa lihat kesungguhannya? Bahkan aku rela tubuhku di jamah olehmu, sebagai pemuas nafsumu. Aku juga rela meminum pil kontrasepsi setiap hari dan penggugur kandungan hanya demi bisa terus memuaskanmu. Aku membohongi Arsen dan mengatakan dia tak sehat. Semua itu karena aku

mencintaimu...!!” Teriak Mikhayla putus asa hingga air matanya kembali menetes.

Sedangkan Andreas terdiam kaku melihat ke arah pintu.

Chapter 42

Arsen mencari Mikhayla di ruangannya namun ia tak menemukan keberadaan Mikhayla. Akhirnya Arsen menuju ruangan Andreas. Ia yakin Mikhayla ada di sana untuk mengajak Andreas bertengkar. Ini bukan pertama kalinya Mikhayla dan Andreas bertengkar. Bahkan Arsen tak tau apa penyebabnya, mereka berdua seperti kucing dan anjing.

Arsen terhenti saat di depan ruangan Andreas. Mikhayla benar ada di sana sesuai dengan tebakan. Tapi bukan pertengkaran yang seperti ini yang biasa Arsen dengar. Arsen membuka pintunya perlahan, bunga di tangannya pun langsung terjatuh. Ia berharap jika ia salah dengar.

Andreas menatapnya kaku sedangkan Mikhayla terus berbicara sambil menangis.

“Kenapa kamu hanya diam? Jawab aku Andreas. Aku sangat mencintaimu. Cuma kamu laki-laki yang aku cintai.”Mikhayla akan memeluk Andreas tapi Andreas segera menghindar.

“Jangan menghindariku, aku tidak bisa tanpamu.”

Tepuk tangan terdengar dari arah pintu, Mikhayla refleks berbaik.”A...are.. Arsen,”Ucap Mikhayla terbata-bata. Ia segera menghapus air matanya.

“Tidak usah kamu hapus.”Arsen berjalan ke arah Mikhayla.

“Arsen aku bisa jelasin.”Mikhayla gugup, ia takut jika Arsen akan menceraikannya.

“Jelasin untuk apa sayang?”tanya Arsen tanpa expresi sedikitpun.

“Sayang ayo kita keluar. Kita bicara di luar.”Mikhayla hendak menyentuh tangan Arsen namun dengan cepat Arsen menepisnya.

“Jangan sentuh aku dengan tangan kotormu.”

“Sayang kita perlu bicara. Kamu pasti salah paham.”Mikhayla berusaha untuk membujuk Arsen.

“Iya aku memang salah, aku salah menilaimu jalang .....!!”bentak Arsen.” Kamu sangat menjijikkan.”Arsen mendorong Mikhayla hingga jatuh ke lantai.

“Arsen.”lirih Mikhayla.

“Security....!!”Teriak Arsen.

Tak lama datang dua orang security.

“Seret wanita itu keluar.”Perintah Arsen yang membuat dua security itu saling melempar pandangan satu sama lain.

“Apa yang kalian tunggu?!”Arsen murka.

Akhirnya mereka berdua pun menyeret Mikhayla paksa.

“Lepaskan aku..!!Arsen kamu tak adil. Kamu juga berselingkuh dengan Naima. Aku memaafkan mu tapi

kenapa kamu seperti ini.”Mikhayla mencari pembenaran.

“Kau....”ucapan Arsen tertahan. Yang di ucapkan Mikhayla memang benar.”Tapi kau lebih dulu dariku.”

“Intinya tetap saja kamu juga selingkuh.”

“Dan itu semua demi kamu, supaya kamu tidak terus menerus di tekan oleh orangtuaku. Aku bersama Nima hanya menikah demi mendapatkan keturunan. Bukan sepertimu.”Arsen bertambah murka. Ia mengingat perselingkuhan Naima dan Rafael di tambah sekarang ia harus mendengarkan langsung pengakuan Mikhayla yang main gila dengan Andreas. “Cepat bawa wanita sialan itu pergi...!!”teriak Arsen frustasi. Hatinya begitu sakit. Ia di hianati oleh kedua sahabatnya dan kedua

istrinya. Rasanya Arsen ingin mati saja.

“Lepaskan aku...lepas.”Mikhayla terus meronta-ronta namun ia terus saja di seret paksa keluar.

“Arsen, aku.....”ucapan Andreas terhenti ketika Arsen mengangkat tangan tanda untuk diam.

“Kurang apa aku selama ini? Kenapa kalian sahabatku. Tega melakukan itu padaku.”Gumam Arsen.

Andreas menunduk, ia tau jika dirinya salah. Jadi ia pasrah apabila Arsen mau memecatnya.

“Banyak wanita di dunia ini, kenapa kamu memilih istriku?”Arsen terlihat sangat terpukul.”Aku percaya dengan kalian tapi ini balasan dari persahabatan kalian.”Tawa miris keluar dari bibir Arsen.

“Aku tidak bermaksud seperti itu. Mikhayla yang terus datang padaku. Dia juga terus menggodaku.”Andreas berharap Arsen mau mendengarkannya.

“Dan kamu menikmatinya. Menikmati tubuh istriku.”

Andreas kembali terdiam, ia merasa benar-benar menjadi sahabat yang sangat jahat.

“Aku sekarang tak punya apa-apa lagi. Aku tak punya apapun.”Perih yang mengiris dan membuat luka menganga cukup lebar hingga Arsen menitihkan air mata.

“Kamu masih miliki Naima.”

“Wanita penghibur itu sama menjijikkannya dengan Mikhayla.”

“Tidak,”Sanggah Andreas cepat.

“Tidak ada bedanya, begitulah maksud kamu?”

“Naima tidak ada hubungan apapun dengan Rafael.”

Arsen menatap Andreas meminta penjelasan lebih.

“Anak yang di kandung Naima. Itu anakmu. Aku berani bersumpah dan kamu bisa mengetesnya.”

Ucapan Andreas seolah membuat Arsen makin lemas dan otaknya mendadak buntu tak bisa memikirkan apapun.

Chapter 43

"Anak yang di kandung Naima. Itu anakmu. Aku berani bersumpah dan kamu bisa mengetesnya."

Ucapan Andreas seolah membuat Arsen makin lemas dan otaknya mendadak buntu tak bisa memikirkan apapun.

"Lelucon yang sangat bagus."

"Arsen, aku serius. Coba kamu pikirkan, untuk apa papahmu

membawa Naima jika yang di kandung olehnya adalah anak Rafael. Dan darimana ayahmu tau tentang Naima?”

Arsen berfikir tentang ucapan Andreas, semua yang di katakan Andreas ada benarnya. Mana mungkin papahnya akan membawa Naima bersamanya tanpa di selidiki terlebih dahulu.

”Sial.....!!”umpat Arsen menjambak rambutnya sendiri. Ia baru sadar kenapa dirinya sangat bodoh dan berfikiran sempit.

“Aku saranin, kamu segera datang temui Naima. Dia koma.”

Lagi-lagi ucapan Andreas, membuat Arsen merasa menjadi seseorang paling bodoh di dunia.

“Temui dia.”

Arsen melihat ke arah Andreas dan mencari kebohongan di sana, tapi tak Arsen dapatkan. Detik kemudian Arsen langsung berlari secepat yang ia bisa. Ia harus segera menemui Naima.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh. Akhirnya Arsen sampai. Ia berlari mencari keberadaan Naima.

“Rafael...”Arsen merasa lega karena melihat Rafael.”Dimana Naima?”

“Kau bertanya padaku,”balas Rafel sinis.

“Aku minta maaf.”Arsen mengerti mengapa Rafael bersikap seperti itu kepadanya.

“Permintaan maafmu tidak akan mengembalikan semuanya.”

“Ya aku tau,tapi paling tidak aku bisa memulainya dari awal. Aku ingin memperbaiki semuanya,”ujar Arsen.

“Memperbaiki yang bagaimana?”

“Rafa please jangan mengintrogasiku sekarang. Aku ingin segera menemui Naima.”Pinta Arsen yang tak sabar ingin bertemu Naima.

“Percuma, dia tidak akan bisa berbicara denganmu.”Rafel sangat kesal dengan Arsen.

“Apa dia benar-benar koma?”tanya Arsen hati-hati. Ia tak begitu percaya dengan Andreas saat mengatakan Naima koma tapi kali ini Arsen percaya ketika melihat wajah kaku Rafael walaupun Rafael belum menjawab pertanyaannya.

”Benarkah?” Arsen ingin memastikan lagi.

“Iya dan semua itu karena kebodohan mu, lalu untuk apa sekarang kamu kemari.”

Arsen dan Rafael menengok ke sumber suara yang ternyata ada papah Abraham.

“Jadi sekarang jawab, untuk apa kamu kemari? Sudah bosan dengan ISTRI TERCINTAMU itu Khan...!!!”papah Abraham murka. Mengingat betapa bodohnya Arsen yang lebih memilih Mikhayla daripada menyelamatkan Naima.

“Maaf pah, Arsen tau kalau Arsen salah. Arsen pikir Naima berselingkuh dengan Rafael. Apalagi dia mantan wanita penghibur, tentu mudah baginya berhubungan dengan laki-laki lain.”Ujar Arsen.

“Picik sekali pikiranmu. Rafael mengatakan padaku saat Naima

kamu bawa pertama kali padanya. Naima masih perawan dan kamu masih berfikir jika Naima itu rendah?”papah Abraham tak habis pikir dengan jalan pikiran Arsen.”Dan kamu harusnya gunakan otakmu, Naima bekerja di tempat seperti itu saja masih bisa jaga kesuciannya. Itu menandakan jika dia wanita baik-baik.”

Arsen hanya bisa diam, semuanya yang di katakan oleh papahnya benar dan kenapa ia tak menyadarinya dari dulu?

“Dokter...!!”seru seorang perawat.

“Ada apa?”tanya Rafael.

“Nyonya Naima...”

Belum sempat perawat itu selesai bicara, semua sudah berlari menuju ruangan Naima.

“Keadaan nyonya Naima makin buruk dok,”ucap perawat yang berjaga.

Rafael segera memeriksa Naima. Benar adanya jika kondisi Naima makin buruk. ”Sekarang kamu lihatlah baik-baik Arsen.”gumam Rafael.” Kamu tau? Naima sangat mencintaimu. Dia terus menolakku hanya karenamu. Sekarang kamu lihatlah...!!”Bentak Rafael yang tak tahan lagi.

“Naima.”Arsen mendekat ke arah Naima dan memandang wajah Naima yang sangat pucat. Hati Arsen terasa sakit, ia memang bodoh. Arsen terus memaki dirinya sendiri. ”Maafkan aku sayang, ayo bangun.”bisik Arsen pelan.

Rafael hanya terdiam kaku, rasa marah dan iba berbaur menjadi satu.

Ia tidak sepenuhnya menyalahkan Arsen, ia hanya menyayangkan sikap Arsen yang ceroboh dan terburu-buru tanpa mencari tau dulu kebenarannya. Karena hal itu, Rafael lebih memilih menceritakan semuanya pada papah Abraham tentang Naima.

"Dok lihat...!!"

"Naima..."Rafel mengecek ulang keadaan Naima. Ia sedikit tersenyum karena semua kembali normal.

Arsen melihat ke arah Rafael ingin tau apa yang terjadi. Namun tak berani bertanya.

"Ada apa?"tanya papah Abraham penasaran.

"Naima kembali stabil,"balas Rafael.

"Syukurlah."ucap papah Abraham dan Arsen secara bersamaan.

Chapter 44

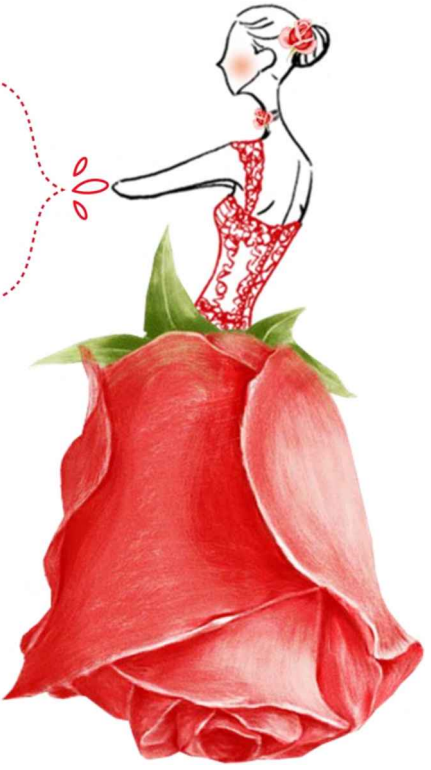

Semenjak kedatangan Arsen, kondisi Naima semakin membaik. Rafael juga menyarankan pada Arsen untuk terus mengajak Naima bicara.

Seperti sekarang, Arsen menunggu Naima dan mengajaknya bicara banyak hal.

”Bangun sayang, apa kamu tidak ingin melihatku lagi? Aku minta maaf. Aku sangat menyesal.”Arsen

mengusap usap tangan Naima yang ia genggam. Arsen tak ingin melepaskan Naima lagi, ia takut kehilangan Naima.

Arsen sungguh menyesal. Ia tak pernah berfikir panjang. Hingga ia seolah seperti orang bodoh selama ini. Jika waktu bisa di putar, Arsen tak ingin menyia-nyiakan Naima. Arsen juga menyesal dengan segala ucapannya dulu yang selalu merendahkan Naima. Walaupun kenyataannya Naima dari kalangan rendahan tapi dia lebih terhormat daripada Mikhayla yang berasal dari keluarga terhormat dan berpendidikan.

Rafael berdiri di depan pintu, ia hanya melihat Naima dari jauh. Rafael memilih untuk memberikan waktu pada Arsen lebih banyak lagi

demi kesembuhan Naima. Rafael melihat ke belakang saat merasakan ada yang memegang bahunya.

"Maaf, aku yang memberitahukan tentang Naima pada Arsen."

"Tak masalah, memang seharusnya Arsen tau. Kamu sudah melakukan hal yang benar. Aku tak bisa memberitahukan pada Arsen karena aku sudah terikat janji dengan Naima."

"Arsen sudah tahu kegilaanku dengan Mikhayla."Lirih Andreas.

"Dan kamu memberitahukan hal ini demi kepentingan mu? Supaya Arsen tak memarahimu? sungguh kamu pengalih masalah yang baik."

Andreas hanya bisa tersenyum miris. Mungkin benar ucapan Rafael. Dengan memberitahu Arsen tentang Naima, kemarahan Arsen padanya

bisa teralihkan karena sekarang pikiran dan waktu Arsen hanya untuk naima.

“Lalu bagaimana dengan Mikhayla?” tanya Rafael.

“Aku sudah mengurus surat cerainya biar si brengsek ini bebas bermain dengan Mikhayla.”

Andreas dan Rafael melihat ke arah Arsen yang sudah berdiri di depan mereka.

“Aku tak bermaksud seperti itu.” Andreas berusaha membela diri.

“Lalu?” Arsen menaikkan sebelah alisnya. ”Berapa lama aku kecolongan olehmu?”

“Hanya lima tahun....”

“Apa....!!!” Arsen sungguh terkejut. Hanya lima tahun? Yang benar saja, lima tahun Andreas menyebutnya hanya? Dan lima tahun....? sungguh

Arsen ingin meledak sekarang juga. Kenapa ia bisa sebodoh itu.

”Kau...!!!” Arsen mencengkeram kerah kemeja Andreas kuat-kuat.

“Mikhayla yang datang padaku, dia juga yang merayuku. Aku hanya laki-laki normal yang tak bisa menahan gairah. Coba kamu bayangkan saat ada wanita telanjang di depanmu dan terus menggodamu walaupun kamu sudah menahannya, lama-kelamaan kamu pasti tergoda. Mikhayla pemain yang baik.” Detik kemudian Andreas merutuki ucapannya. Karena cengkraman di kerahnya semakin kuat.

Bukkkk.....

Satu pukulan keras mendarat di pipi Andreas.

“Cukup Arsen...”Rafael mencoba untuk menengahi.

“Biarkan saja, aku memang bersalah.”Andreas mengusap darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

“Kau sangat menjijikkan, bagaimana bisa aku berbagi denganmu selama lima tahun.”Arsen mengeram marah. Ia merasa jijik ketika membayangkan bagaimana ia memperlakukan Mikhayla dengan baik, Arsen menyesalkan itu.

Andreas tak menjawab apapun, ia pasrah.

“Cukup ini rumah sakit. Jangan membuat keributan di sini...!!”tegur Rafael.

Arsen membuang mukanya, ia lebih baik memilih masuk ke dalam menunggui Naima daripada berlama-lama di luar melihat muka Andreas.

“Rafael.....!!!”teriak Arsen.

Rafael dan Andreas pun ikut masuk.”Ada apa?”tanya Rafael.

“Naima, tangan Naima bergerak.”Arsen menunjukkan tangan Naima yang juga menggenggam tangannya.

Rafael langsung memeriksa kondisi Naima.

“Bagaimana?”Arsen tak sabar menunggu penjelasan Rafael.

“Kondisinya semakin membaik, mungkin sebentar lagi ia akan segera sadar.”Penjelasan Rafael menenangkan hati Arsen yang sempat memanas. Ia tak sabar menunggu Naima bangun.

Arsen merencanakan banyak hal, ia akan membahagiakan Naima sebagai penebus dosanya selama ini. Arsen akan menjadikan Naima satu-satunya. Bahkan hati Arsen kini

hanya ada Naima, bukan Mikhayla lagi. Nama Mikhayla sudah Arsen hapus dan kubur dalam-dalam, ia sangat membenci Mikhayla. Setelah Naima sadar, Arsen harap perceraiannya dengan Mikhayla sudah selesai. Arsen memutus semua hubungan yang berhubungan dengan Mikhayla. Arsen juga akan mengirim Andreas jauh-jauh dari nya.

Chapter 45

Mikhayla sangat terkejut ketika menerima surat perceraiannya. ”Apa ini? kalian gila...!!!” Mikhayla melempar kembali surat itu pada pengacara Arsen.

“Terserah nyonya, tugas kita hanya mengantar surat ini saja.”Pengacara Arsen menaruh kembali surat itu di atas meja dan segera pergi.

“Gak bisa seperti ini.”Mikhayla mengacak-acak rambutnya frustasi,

ia tak mau bercerai dengan Arsen, ia pasti akan di musuhi dan di asing kan oleh keluarga besarnya. Lebih parahnya lagi, ia akan di coret dari nama keluarga besarnya jika tau apa yang terjadi sebenarnya." Aku harus menemui Arsen. Aku harus merayunya,"ucap Mikhayla mantap.

Arsen masih sabar menunggu Naima bangun. Bahkan Arsen menghabiskan waktunya sepanjang hari di dekat Naima. Hingga tugas kantor, Arsen memintanya untuk di bawa ke tempat rawat Naima. Arsen tak mau sedetikpun, beranjak jauh dari Naima.

Papah Abraham hanya melihat interaksi Arsen kepada Naima dari jauh dan berharap Naima cepat sadar.

“Naima sudah stabil, mungkin dalam waktu dekat ini dia akan sadar.”

“Kamu sangat baik, kamu tidak memikirkan hatimu sendiri. Om tau, kamu juga terluka dalam masalah ini.”Papah Abraham bangga dengan Rafael yang mampu bersikap bijaksana.

Rafael hanya tersenyum tipis, bohong jika ia bilang kalau dirinya baik-baik saja. Rafael cemburu, ia juga sakit hati tapi ia sadar betul bagaimana posisinya. Rafael hanya akan mendoakan kebahagiaan Naima dan melihat Naima tersenyum, itu sudah lebih dari cukup bagi Rafael.

“Rafael....”Teriak Arsen.

Rafael dan papah Abraham segera masuk ke ruangan.

“Lihatlah...jari Naima bergerak dan lihat matanya,”ucap Arsen semangat.

“Dia sudah sadar.”Rafael memeriksa Naima.”Hai....”sapa Rafael menggerakkan tangannya di depan wajah Naima begitu mata Naima terbuka.”Kamu bisa melihatku?cukup anggukan kepalamu, jika ya.”perintah Rafael dan Naima pun mengangguk lemah.

“Selamat datang kembali,”Ucap Rafael tersenyum senang.

Naima ikut tersenyum namun senyumannya menghilang ketika melihat Arsen.

“Sayang...”Arsen mendekati Naima tapi tak di sangka Naima memalingkan wajahnya seolah enggan melihat wajah Arsen.”Maafkan aku.”Lirih Arsen.

Papah Abraham dan Rafael memilih keluar memberikan waktu untuk Arsen dan Naima bicara berdua dari hati ke hati.

“Naima aku tau kamu marah padaku, aku juga tau karena semua itu salahku. Tapi aku mohon padamu, maafkan aku. Aku sangat menyesal dengan kebodohanku selama ini.”Arsen menggenggam tangan Naima erat.

Naima ingin melepaskan tangannya dari Arsen tapi ia tak punya cukup tenaga.

“Please jangan berusaha pergi dariku, aku membutuhkanmu. Aku mencintaimu.”Arsen menciumi punggung tangan Naima.

Naima sendiri masih diam enggan untuk menanggapi ucapan Arsen. Hatinya masih sangat sakit dan

bukan hanya itu, rasa kecewa yang mendalam pada Arsen membuatnya seolah mati rasa.

Sudah hampir satu bulan Naima sadar tapi sampai detik ini, Naima belum juga mau bicara pada Arsen. Tapi Arsen tak pernah mau menyerah, ia terus berusaha mendekati dan meminta maaf pada Naima. Arsen sadar jika kesalahannya sangat besar, wajar saja Naima susah untuk memaafkannya.

“Arsen....!!”Teriak Mikhayla berjalan cepat menuju Arsen.”Akhirnya aku menemukan mu.”

“Pergi...!!kita sudah tidak ada hubungan lagi.”Usir Arsen.

“Tidak bisa, aku tidak setuju. Aku sangat mencintaimu.”Mikhayla memohon pada Arsen untuk kembali padanya.

“Cinta katamu?”Arsen tertawa sinis. Ia belum lupa dengan kisah perselingkuhannya Mikhayla dan Andreas selama lima tahun itu.

“Iya aku sangat mencintaimu, aku menyesal. Aku minta maaf. Aku juga tak masalah dengan selingkuhanmu itu.”Mikhayla menunjuk Naima marah, semua karena Naima. Mikhayla membenci Naima.

“Pergi kamu dari sini atau aku akan memerintahkan orang untuk kembali menyeretnmu.”Ancam Arsen.

“Aku pasti akan kembali lagi.”Mikhayla menghentakkan kakinya dan pergi dari ruangan Naima.

“Maaf atas keributan yang terjadi sayang. Tidurlah kembali, aku akan menjagamu di sini.”Arsen mengusap-usap rambut Naima penuh kasih sayang.

Naima jujur saja sangat mencintai Arsen, ia ingin memeluk dan memaafkan Arsen tapi rasa kecewa dan sakit hatinya sama besar dengan rasa cintanya hingga Naima bingung, apa yang harus ia lakukan.

Chapter 46

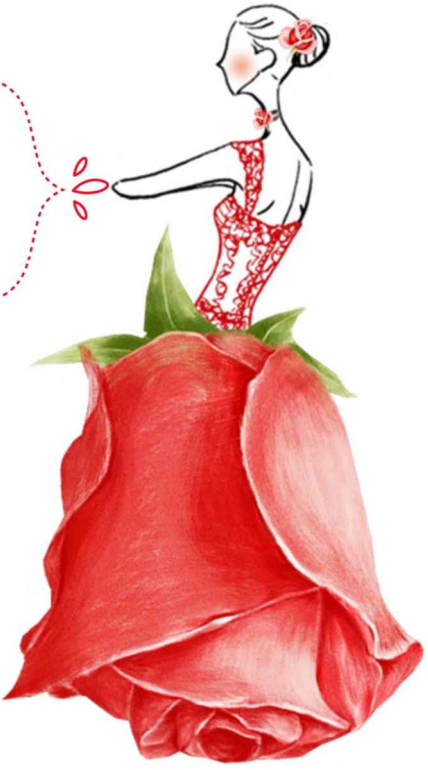

Usia kandungan Naima kini sudah menginjak tujuh bulan dan semua berkembang sangat baik namun berbanding terbalik dengan hubungannya dengan Arsen yang tidak menunjukkan tanda-tanda membaik sedikit pun. Naima masih saja diam seolah Arsen tak ada.

Arsen memandangi Naima yang sedang duduk di taman. Ia sebenarnya merasa miris karena

Naima tak pernah menganggap kehadirannya.Arsen sadar diri, kesalahannya cukup besar hingga Naima sulit untuk memaafkannya. Tapi Arsen tidak putus asa, ia terus berusaha memberikan yang terbaik demi membuktikan permintaan maafnya.

“Kamu harus lebih banyak bersabar lagi, jika ingin semua kembali baik.”Ucap Rafael yang datang bersama Andreas.

“Kenapa kamu bawa orang itu.”Arsen menatap sinis Andreas.

“Aku hanya datang berkunjung, setelah ini aku akan kembali lagi ke New York sesuai yang seperti kamu perintahkan.”Andreas pergi ke New York setelah ketahuan selingkuh waktu itu.

“Ck...aku tak Sudi melihat wajah penghianat mu itu, jadi segera pergilah dari sini.”Usir Arsen masih menyimpan rasa benci pada Andreas yang telah tega bermain di belakangnya.

“Aku sungguh menyesal, aku minta maaf,”ucap Andreas tulus.

“Kau sangat menjijikkan, aku tak sudi melihatmu. Masih untung aku tak membuatmu jadi gelandangan.”

Andreas menunduk dan menghela nafas pasrah.” Baiklah aku akan pergi.”

“Tunggu.”Rafael menghentikan langkah Andreas.

“Biarkan saja dia pergi.”Sinis Arsen.

“Cukup Arsen, dia sudah menyesal lagipula ini bukan murni kesalahannya. Apa salahnya jika saling memaafkan,”ujar Rafael.

“Aku tak Sudi memaafkannya,”Ucap Arsen angkuh.

“Lalu bagaimana dengan kesalahanmu pada Naima?”tanya Rafael.

“Aku sudah menyesal dan aku akan memberikan yang terbaik untuk Naima untuk menebus semua kesalahanku walaupun sampai detik ini Naima belum berikan kesempatan itu padaku tapi setidaknya aku sudah berusaha. Aku berharap Naima mau membuka hatinya untukku untuk memulai semuanya dari awal.”Ucap Arsen panjang lebar.

“Kamu mengharapkan Naima memaafkan mu dan memulai semuanya dari awal?”Arsen mengangguk cepat.”Begitu juga dengan Andreas, ia tulus meminta maaf padamu, ia juga menyesal dan

ia ingin memulainya dari awal. Kamu dan Andreas itu sama saja, apa salahnya jika kamu memaafkannya. Mungkin Naima nanti akan memaafkan mu,"Rafael mencoba memberi pengertian pada Arsen.

Arsen terdiam seolah berfikir. Dirinya dan Andreas sudah berteman cukup lama. Andreas tak pernah melakukan apapun tanpa sebab. Arsen tau jika Mikhayla lah yang sudah menggoda Andreas." Baiklah, aku memberikan kesempatan kedua untukmu."

Andreas yang mendengar itu langsung tersenyum lebar dan memeluk Arsen."Thank you bro, aku akan gunakan kesempatan kedua ini sebaik mungkin,"ucap Andreas.

"Aku percaya padamu,"Arsen berusaha meyakinkan dirinya kembali

untuk memberikan kepercayaan lagi untuk Andreas.

“Apa kita akan terus berdiri di sini?”Rafael menginterupsi karena mereka dari tadi berdiri di teras dekat taman.

“Ayo masuk.” Arsen mempersilahkan masuk.

“Naima masih diam?”tanya Rafael.

“Ya begitu.”Arsen tak tau mesti harus apalagi untuk mendapatkan maaf dari Naima.

“Aku akan bicara padanya. Kalian masuk saja dulu,”ujar Rafael ingin menemui Naima.

Arsen dan Andreas hanya mengangguk sebagai jawaban.

Rafael berjalan menuju Naima yang sedang duduk sendiri memandangi bunga mawar yang ada di depannya.”Bunga itu cantik.”

Naima melihat ke arah Rafael.”Sangat cantik.”

“Sepertimu jika tersenyum.”Rafael duduk di samping Naima.

“Langsung katakan saja apa yang mau kamu sampaikan.”Naima kembali melihat ke arah bunga mawar itu kembali.

“Aku hanya ingin kamu memaafkan Arsen.”

“Katakan hal lain, aku bosan mendengar hal itu.”

“Naima, semua sudah terjadi. Arsen juga sudah menyesal serta mendapatkan balasan. Ia juga sakit karena di selingkuhi. Ayolah Naima, beri Arsen satu kesempatan lagi. Jika ia mengulangi kesalahannya kembali, kamu boleh meninggalkannya, bahkan aku yang akan membawamu pergi,”ucap Rafael.

“Kau yakin dia gak akan mengulangi kesalahannya lagi?”Naima menatap penuh keraguan.

“Tidak ada salahnya mencoba untuk membuktikannya.”Rafael mencoba meyakinkan terus Naima.

“Aku akan mencobanya,”ucap Naima tak yakin tapi ia akan berikan Arsen satu kesempatan lagi.

“Kau memang wanita yang baik.”Rafael tersenyum walaupun hatinya merasa miris.

Chapter 47

Rafael kembali bergabung setelah berbicara dengan Naima, ia ingin semua mendapatkan kebahagiaan. Bahkan ia rela mengorbankan perasaannya sendiri. Karena menurut Rafael, keegoisan tidak akan mendapatkan apapun. Hati Naima untuk Arsen jadi walaupun Naima mau bersamanya, tetap percuma. Ia tak akan memiliki Naima seutuhnya.

“Apa Naima mau memaafkan ku?”tanya Arsen begitu Rafael datang.

“Dia belum sepenuhnya memaafkan mu, tapi dia akan memberikan mu satu kesempatan lagi.

“Aku pasti akan bahagiakan Naima. Terima kasih telah membantuku.”Arsen sangat senang mendengar itu.

“Berusahalah sebaik mungkin.”Ucap Rafael.

“Tentu saja, aku akan berusaha.”

“Semoga berhasil,”timpal Andreas ikut senang. Arsen hanya mengangguk.

“Kalau begitu kita pulang saja, supaya kamu bisa berbicara dengan Naima,”ujar Rafael yang di setujui langsung oleh Andreas.

“Ya,”jawab Arsen singkat yang sudah tak sabar untuk menemui Naima dan berbicara padanya.

Setelah mengantar Rafael dan Andreas sampai di depan gerbang. Arsen menuju taman, dimana Naima masih asik di sana memandangi bunga mawar yang seolah tiada bosan.”Apa aku boleh duduk?”tanya Arsen basa-basi.

Naima hanya mengangguk tanpa melihat ke arah Arsen.

Arsen senang dengan respon Naima walaupun hanya sekedar mengangguk. Biasanya Naima diam seperti patung.”Aku minta maaf, aku menyesal. Maukah kamu memulai semuanya dari awal? Jika kamu keberatan, lakukanlah demi calon anak kita,”ucap Arsen.

Arsen menghela nafasnya.”Aku tau, aku melakukan kesalahan besar. Tapi jangan jadikan ini beban untuk anak kita nannti, aku ingin anak kita mendapatkan kasih sayang terbaik dan keluarga yang harmonis.”Arsen masih terus berbicara walaupun Naima tak memberikan respon kecuali anggukan tadi, tapi Arsen tau jika Naima mendengarkannya. Arsen tak memaksa Naima untuk menjawabnya, karena semua harus di lakukan bertahap.

Andreas sangat senang, ia sudah lega karena Arsen sudah memaafkannya. Ia dan Rafael mampir ke cafe setelah dari rumah Arsen untuk sekedar nongkrong dan

berbincang karena sudah lumayan lama tak bertemu.

“Sorry,”ucap Andreas tak sengaja menabrak seseorang karena asik berbicara dengan Rafael hingga tak melihat ada orang di depannya.

“Aku sengaja,”balas orang itu.

“Ternyata kamu.”Andreas berdecak sebal karena kenapa harus bertemu Mikhayla kembali.

“Kamu terlihat sangat bahagia, sehingga tidak melihat kehadiranku,”ujar Mikhayla yang kini terlihat tidak seperti dulu.

“Aku tak peduli jikalau aku melihatmu,”balas Andreas.

Tiba-tiba Mikhayla menangis.”Kamu memang kejam, kamu tega padaku.”Mikhayla memukul-mukul dada bidang milik Andreas.

“Cukup Mikhayla.”Andreas mencengkeram kedua tangan Mikhayla kuat.”Pergilah dari hadapanku, aku tak Sudi melihatmu.”Andreas mendorong Mikhayla kasar, hingga hampir terjatuh jika tak ada meja di belakangnya.

“Sudah Andreas jangan terlalu kasar pada wanita, ayo lebih baik kita pergi.”Rafael memilih mengajak Andreas pergi karena mereka menjadi pusat perhatian.

“Andreas jangan pergi.....!!!jangan tinggalkan aku...!!”teriak Mikhayla seperti orang gila tapi tak mendapatkan respon apapun dari Andreas.

Mikhayla sungguh hancur, ia tak mendapatkan Andreas orang yang sangat Mikhayla cintai dan ia juga

tidak mendapatkan Arsen, sumber kekayaannya. Di tambah lagi, keluarganya membenci dirinya karena membuat malu. Keluarga Mikhayla bersyukur Arsen tak mengatakan alasan perceraian mereka pada media. Jika Arsen mengatakannya, keluarga Mikhayla pasti akan hancur.

"Akhhhhh....."teriak Mikhayla frustasi. Ia benci keadaan seperti ini. Keadaan yang terlihat sangat menyedihkan."Naima."Tiba-tiba terlintas nama Naima di benak Mikhayla. Ia sangat membenci Naima hingga ke sum-sum tulangnya. "Aku ingin kamu ikut merasakan kepedihan ku wanita penghibur. Aku sangat membencimu."Senyum licik terbit di bibir Mikhayla.

Menurut Mikhayla, Naima adalah penyebab kehancuran rencananya. Dulu Mikhayla tenang karena jika ia tidak bisa mendapatkan Andreas, ia masih bisa mendapatkan Arsen. Namun kini ia tidak bisa mendapatkan siapapun. Karena Arsen lebih memilih Naima. Dan Andreas tetap tidak bisa mencintainya.

Chapter 48

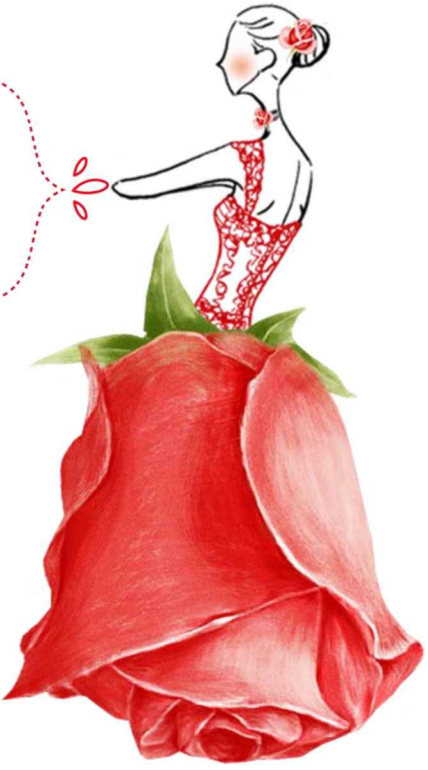

Mikhayla mencari keberadaan Naima, ia akan membuat perhitungan dengannya. Rasanya Mikhayla tak rela jika Naima bahagia di atas penderitaannya. Naima hanya wanita rendahan, ia tak boleh menggantikan posisinya sebagai nyonya Arsenio Abraham. Mikhayla tak sudi dan merasa terhina, posisinya di gantikan oleh wanita yang tak sepadan dengannya.

Mungkin nasib baik sedang memihak pada Mikhayla, ia melihat Naima dan Arsen keluar dari mobilnya. Mikhayla menelfon entah siapa. Ia ingin mendapatkan Naima. Mikhayla berencana melenyapkan Naima."Laksanakan secepat mungkin dan seret jalang itu ke tempat yang susah untuk di temukan."Mikhayla menutup telfonnya dan tersenyum licik.

Arsen dan Naima berjalan masuk ke rumah sakit, ini saatnya bagi Naima untuk memeriksakan kandungannya yang kini sudah menginjak usia tujuh bulan. Arsen sangat bahagia, ia tak sabar untuk menantikan buah hatinya lahir ke dunia.

“Tunggu sebentar, ponselku tertinggal di mobil.”

Naima hanya mengangguk dan menunggu Arsen di depan lobi rumah sakit. Naima mundur sedikit karena ada mobil hitam berhenti tepat di depannya, kemudian keluar dua laki-laki menggunakan topi dan masker hingga wajahnya tak terlihat.

Kedua laki-laki itu berjalan cepat ke arah Naima kemudian membekap mulut dan hidung Naima menggunakan saputangan. Dan menyeretnya masuk ke dalam mobil.

“Ehmmp.....”Naima ingin berteriak meminta bantuan tapi tak bisa, Naima merasa pusing karena bau yang sangat menyengat dari saputangan itu. Makin lama Naima merasa semakin pusing dan semuanya menjadi gelap.

Kejadian itu sangat cepat, bahkan orang-orang di sekitar rumah sakit tak ada yang menyadarinya.

Arsen melihat ke sekeliling tak ada Naima, Arsen pikir Naima masuk terlebih dahulu karena panas. Tapi setelah Arsen masuk ke dalam, ia juga tidak menemukan keberadaan Naima.”Maaf sus, anda melihat istri saya?”tanya Arsen pada suster yang berjaga.

“Maaf kami tidak melihatnya tuan,”jawab suster itu sopan. Ia sedikit mengenal Naima karena biasa di ajak oleh Naima mengobrol.

“Terima kasih,”ucap Arsen dan mencoba menelfon Naima. Namun Naima tidak mengangkat sama sekali telfonnya.”Kemana kamu.”Gumam Arsen panik. Ia takut Naima pergi darinya.

Arsen kalang kabut mencari keberadaan Naima, ia bahkan sudah bekerjasama dengan pihak keamanan rumah sakit, namun Naima tidak di temukan di manapun. Arsen juga meminta siapapun yang melihat Naima, untuk segera menghubunginya.

“Apa yang terjadi?”Rafel datang bersama Andreas setelah mendapat kabar kalau Naima menghilang.

“Aku tak tau,”jawab Arsen pelan.

“Bagaimana awal mulanya?”tanya Rafael lagi, ia sungguh menghawatirkan Naima. Ia masih mencintai Naima sampai detik ini walaupun ia tak akan pernah bisa memiliki Naima. Tapi setidaknya ia bisa melihat Naima, semua itu sudah cukup bagi Rafael.

“Aku tak tau, aku hanya menyuruhnya untuk menunggu sebentar. Aku pergi mengambil ponselku yang tertinggal di mobil. Aku kembali, dia sudah tidak ada.”Arsen mengusap wajahnya kasar.

“Kamu sudah mencari di seluruh penjuru rumah sakit itu?”kini Andreas yang bertanya.

“Aku sudah mencarinya, bahkan sudah bekerjasama sama dengan pihak keamanan di sana.”

“Sudah memeriksa cctv yang terpasang di sana?”tanya Andreas yang merasa ada kejanggalan.

“Belum,”jawab Arsen cepat dan detik berikutnya mereka semua langsung menuju rumah sakit untuk melihat rekaman cctv yang ada di lokasi kejadian.

Ruangan tampak gelap dan pengap. Debu juga nampak tebal, sepertinya ruangan ini sudah tak di huni puluhan tahun. Semak belukar menutupi bagian luar hingga membuat dinding ruangan itu berlumut karena tak terkena sinar matahari.

Naima berusaha meraih kesadarannya yang belum sepenuhnya pulih. Beberapa kali juga Naima mengrejapkan matanya, namun yang terlihat hanya kegelapan.

Naima tak mampu berteriak atupun bergerak. Mulutnya di sumpal menggunakan kain yang mengikatnya. Tangan dan kakinya pun bernasib sama hanya tali

pengikatnya yang berbeda. Tangan dan kaki Naima di ikat menggunakan tali rotan di kursi, sehingga Naima akan merasakan perih jika ia banyak bergerak.

Ruangan pengap dan berdebu membuat Naima sulit bernafas dengan benar, ia mulai merasakan sesak nafas.

“Menyedihkan.”

Naima mencari-cari dimana sosok yang bicara itu tapi tak melihat apapun.Ia hanya menangkap suara hentakkan sepatu mendekat ke arahnya.

“Kau akan mati, aku membencimu.”

Tiba-tiba Naima merasakan sakit di lehernya, seperti ada tali tipis yang membelitnya.” Tolong aku,”batin Naima. Ia berharap siapapun bisa menolongnya karena nafasnya

semakin menipis dan lehernya perih seolah tersayat.

Chapter 49

Arsen, Rafael beserta Andreas tiba di rumah sakit, mereka langsung meminta security untuk menunjukkan hasil cctv yang terpasang di area dimana Naima menghilang.

"Lihatlah...!!"Andreas menunjuk sebuah mobil hitam yang ternyata tanpa plat mendekat ke Naima dan detik berikutnya ada dua orang laki-

laki keluar dari mobil itu membawa Naima pergi.

“Sialan...”Geram Arsen murka.”Siapa yang sedang bermain-main dengan ku.”Arsen mencengkeram tangannya kuat-kuat.

“Ayo kita segera mencari Naima, dia dalam bahaya.”Rafael merasakan ada sesuatu yang buruk terjadi pada Naima.

Tak butuh berfikir lebih lama, mereka segera berpencar untuk mencari keberadaan Naima. Arsen juga sudah menyuruh anak buahnya mencari Naima.”Tunggu sayang, aku akan menolongmu,”gumam Arsen.

Naima kesakitan, darah juga mengalir dari lehernya. Tapi Naima tidak bisa melakukan apapun.

“Apa rasanya sakit heum?”orang itu mengangkat dagu Naima kasar sehingga tali di lehernya terasa semakin kencang.

“Ehmmp...mmpp....”Naima tak bisa bicara apapun. Sebenarnya ia ingin tau siapa yang melakukan ini padanya. Rasanya Naima tak asing dengan suara itu.

Klik....

Sebuah lampu menyala. Naima memejamkan matanya karena silau.

“Buka matamu, kamu harus melihat detik-detik kematianmu sendiri.”

Naima membuka matanya segera, ia melihat Mikhayla kini duduk tepat berhadapan dengannya. Naima berusaha memberontak dengan menggerakkan-gerakkan tangan dan kakinya yang terikat. Naima ingin melepaskan diri, ia tak peduli dengan

tangan dan kakinya yang mulai lecet bahkan berdarah. Ia tak ingin mati sekarang. Ia ingin hidup.

Tawa Mikhayla menggema melihat Naima kesakitan." Mau kabur? Cobalah kalau kamu bisa,"cibir Mikhayla." Kau harus mati."Mikhayla mengambil belati dari dalam tasnya.

Naima menggelengkan kepalanya. Rasanya Naima ingin menjerit keras saat belati itu menempel di wajahnya dan menggores wajah miliknya.

"Bagaimana, sakit khah....!!"Bentak Mikhayla berdiri dan menjambak rambut Naima. "Kamu sekarang tau apa yang aku rasakan."Mikhayla menggores pipi Naima lagi dengan belatinya hingga darah mengalir bercampur dengan air mata Naima."Aku rasanya ingin mati ketika kehilangan suamiku. Kau wanita

penghibur rendahan, kau perebut suami orang.” Teriak Mikhayla murka. Pandangan mata Mikhayla beralih ke arah perut Naima.”Dan ini.”Mikhayla mengarahkan belati miliknya ke arah perut Naima yang sudah membuncit.

Naima ketakutan, ia meronta makin kuat karena Mikhayla mengarah perutnya. Naima takut anaknya terluka. *”Arsen datanglah aku mohon, selamatkan anak kita*,”ucap Naima dalam hati. Dan rasa sakit menjalar begitu hebat ketika belati itu kini telah menancap di perutnya. Pandangan Naima memburam. Naima juga merasakan ada darah yang mengalir di sela kakinya.”Arsen...”lirih Naima.

Mikhayla tertawa terbahak-bahak melihat Naima kesakitan dan mungkin sedang meregang nyawa.”Ajal mu sebentar lagi datang.

Tanpa perasaan Mikha menusuk perut Naima sekali lagi.

"Akhhhhh.....!!"jeritan keras Naima yang tertahan terdengar pilu. Perlahan mata Naima mulai menutup.

Mikhayla tersenyum mengelap belati miliknya kemudian menyimpannya ke dalam tas membali dan pergi meninggalkan Naima dengan senyum puas." Sampaikan salam ku untuk malaikat maut, bye-bye Naima."Mikhayla kembali tertawa kemudian pergi.

Arsen merasakan sakit teramat sangat, tapi Arsen tak tau apa yang terjadi. Perasaannya juga semakin tak enak." *Naima bertahanlah*." Arsen membatin.

Bunyi ponsel Arsen membuyarkan lamunan Arsen.”Bagaimana?”tanya Arsen saat mengangkat telfon dari salah satu anak buahnya.

“Kita sudah menangkap dua laki-laki yang menculik nyonya.”

“Dimana Naima?”tanya Arsen tak sabaran.

“Nyonya ada di rumah tua pinggiran kota. Kita akan mengirim lokasinya pada anda.”

“Cepat.”Arsen merasa sedikit lega karena keberadaan Naima sudah di temukan. Setelah Arsen mendapatkan lokasi Naima dari anak buahnya, Arsen mengirimkannya juga pada Rafael dan Andreas.

“Tunggu sayang aku datang,”gumam Arsen sembari memacu mobilnya lebih cepat lagi. Ia ingin segera sampai untuk

memastikan keadaan Naima karena Arsen merasakan sakit yang tak jelas apa penyebabnya. Apalagi perasaan berdebar dan tak enak terus bergelayut. Arsen berharap tak terjadi apapun pada Naima. Semoga itu hanya rasa yang di akibatkan karena rasa cemasnya, bukan hal-hal lain.

Chapter 50

Arsen sampai di lokasi bersamaan dengan datangnya Andreas beserta Rafael.

"Ayo kita masuk."Arsen berjalan terlebih dahulu di ikuti Andreas dan Rafael.

Mereka menyalakan senter pada ponselnya untuk menerangi jalan dan mempermudah mereka masuk ke dalam." Itu seperti ada cahaya,"ujar

Andreas melihat nyala lampu kecil di salah satu ruangan.

"Sepertinya pelakunya ceroboh, tapi baguslah itu mempermudahkan kita menemukan Naima,"timpal Arsen.

"Ayo cepat."Rafael bergegas ke arah ruangan itu.

Seketika mata mereka bertiga membulat sempurna ketika membuka pintu."Naima...."teriak Arsen yang langsung berlari ke arah Naima. Rafael dan juga Andreas ikut berlari mendekat ke Naima. Mereka melepas ikatan tali pada tubuh Naima.

"Apa yang terjadi?"Arsen membopong tubuh Naima yang sudah tak sadarkah diri. Kondisi Naima sangat mengerikan. luka goresan di pipi kanan kiri yang masih mengeluarkan darah, perut Naima

juga mengeluarkan darah hingga membasahi bajunya. Tangan dan kaki lecet mengelupas tepat di bagian ikatan.

"Naima kehabisan banyak darah. Ayo segera ke rumah sakit. Tubuhnya juga sudah memutih dan terasa dingin. Kita cari rumah sakit terdekat saja,"usul Rafael.

"Baiklah ayo."Arsen berjalan cepat yang lebih tepatnya setengah berlari, ingin segera membawa Naima ke rumah sakit.

"Aku akan mencari pelakunya,"ucap Andreas.

"Lakukan,"balas Arsen singkat karena sekarang yang ada di otaknya adalah menyelamatkan Naima beserta buah hatinya.

Tak butuh waktu lama, Arsen dan Rafael sampai di rumah sakit. Arsen

berteriak dan menyuruh suster untuk segera menangani Naima. Para suster pun langsung menyiapkan tempat untuk Naima.

“Dimana dokter kalian?”tanya Arsen tak sabaran.

“Dokter kami sedang ada operasi, kita akan bersihkan luka nyonya terlebih dahulu sembari menunggu dokter,”balas suster itu.

“Siapkan peralatan operasi,”ucap Rafael.

“Anda siapa? Maaf kita tidak bisa melakukan itu,”tolak suster itu.

“Saya dokter, kondisi pasien sangat kritis. Kita harus cepat memberikan tindakan.”Rafael memeriksa denyut nadi Naima yang semakin melemah.

Para suster masih diam, mereka takut menyalahi peraturan rumah sakit.

“Cepat lakukan..!!!atau kalian semua akan saya pecat.”Teriak Arsen murka. “Kalian tau, saya Arsenio Abraham. Orang terkaya di kota ini. Sangat mudah buat saya memecat kalian, jika terjadi apa-apa pada anak dan istri saya.”Ancam Arsen.

“Cepatlah, kita tak punya banyak waktu.” Kini Rafael yang berteriak terasa panik.

“Cepat bantu.”Seorang dokter muncul, sepertinya baru selesai oprasi.

Para suster pun akhirnya membawa Naima ke ruangan operasi. Dan saat itu juga Rafael dan dokter itu tadi menangani Naima begitu juga anggota medis lain. Sedangkan Arsen menunggu Naima di luar

sambil terus berdoa demi keselamatan istri dan anaknya.

Arsen tak mau kehilangan mereka berdua, Arsen bersumpah akan membunuh siapa saja yang telah tega membuat Naima seperti itu. Arsen akan menguliti pelakunya jika di temukan nanti.

Andreas menelusuri jejak sang pelaku bersama anak buah Arsen. Menurut Andreas, pelaku masih terlihat amatir dan juga ceroboh. Tapi Andreas tak menyangka jika pelaku bisa sekeji itu.

“Tuan lihat ini,”anak buah Arsen memberikan saputangan berlumuran darah yang ia temukan di semak-semak.

“Cepat periksa.”Perintah Andreas untuk segera menyisir suruh lokasi. Karena Andreas yakin pelakunya masih ada di sekitar sini.

“Baik tuan.”Semua anak buah Arsen berpencar.

“Mikhayla.”Mata Andreas membulat sempurna saat melihat sulaman nama Mikhayla tertera pada saputangan mahal berlumuran darah itu.” Aku pasti akan menemukan mu.”Andreas menelfon Mikhayla dan bodohnya Mikhayla langsung mengangkatnya. Tentu saja, Andreas manfaatkan kesempatan itu untuk menangkap Mikhayla.

“Apa sekarang kamu mulai merindukan aku?”tanya Mikhayla di ujung telfon sana.

“Iya aku merindukan mu, lebih tepatnya tubuhmu,”balas Andreas supaya Mikhayla tak curiga.

“Baiklah, kita bertemu di hotel star. Aku menunggu di sana.”Mikhayla mematikan sambungannya.

“Cepat periksa lokasi nomor ini.”Andreas menyuruh anak buah Arsen untuk memeriksanya melalui sinyal ponsel, Andreas pasti akan menemukan Mikhayla.

“Pelaku ada di jalan menuju bandara tuan.”

“Shit....cepat suruh siapa saja yang ada di dekat sana untuk menangkap mantan nyonya kalian. Mikhayla.”Perintah Andreas.

“Baik.”

Andreas mengusap wajahnya kasar, ia tak menyangka Mikhayla sangat licik tapi bodoh menurut

Andreas. Hingga memudahkan Andreas menemukannya.

Chapter 51

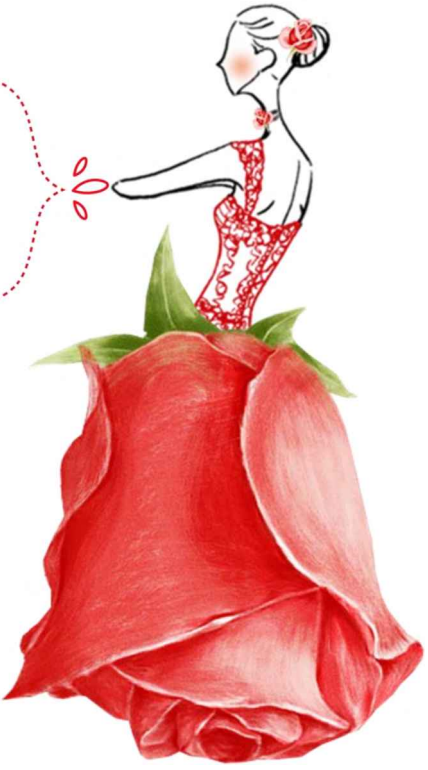

Anak buah Arsen yang berada di sekitar bandara segera menangkap Mikhayla dan membawanya ke salah satu mansion rahasia Arsen kemudian menyerahkannya kepada Andreas sesuai perintah.

"Singkirkan tangan-tangan kotor kalian."Teriak Mikhayla."Aku akan memecat kalian semua karena berani menyentuh tanganku. Suamiku akan

mematahkan tangan kalian.”Mikhayla meronta-ronta.

“Tuan Andreas, kita sudah mendapatkan nyonya Mikhayla.”Anak buah Arsen melapor.

Andreas yang sedang duduk menghadap keluar jendela langsung membalikkan badannya.” Tinggalkan kami berdua.”Perintah Andreas.

“Baik tuan.”Semua undur diri dan berjaga di luar.

“Sayang...”Mikhayla berjalan cepat ke arah Andreas.”Kamu tak perlu menyuruh orang untuk membawaku kemari. Aku pasti akan datang padamu dengan senang hati.”Mikhayla merasa lega karena ternyata Andreas yang membawanya, bukan orang suruhan Arsen. Tadinya Mikhayla pikir mereka suruhan Arsen. Padahal

kenyataannya memang mereka anak buah Arsen.

Andreas menatap Mikhayla tajam.”Kau membohongiku, kamu bilang di hotel star,”ucap Andreas.

“Maafkan aku sayang, tapi aku harus pergi sekarang. Ada hal penting yang harus aku kerjakan.” Mikhayla ingin cepat pergi dari kota ini sebelum Arsen mengetahui semuanya.

“Tak ingin menghabiskan waktu denganku heum.”Andreas mengangkat dagu Mikhayla dengan jari telunjuknya.

Mikhayla menatap tepat di mata Andreas, mata yang selalu membuat Mikhayla terbuai hingga melakukan kesalahan fatal.

“Kamu tak merindukan tubuhku?”Andreas mencium bibir Mikhayla kasar.

Mikhayla mencengkeram jaket Andreas kuat sebagi pegangan dan membalas ciuman Andreas yang jujur saja terasa menyakitkan bagi Mikhayla karena Andreas menciumnya kasar bahkan tak segan untuk menggigit bibirnya hingga ciuman itu berasa asin anyir darah.

Andreas membanting tubuh Mikhayla kasar ke meja, Andreas juga merobek paksa pakaian yang di kenakan Mikhayla.

Mikhayla tidak protes, ia sudah biasa di perlakukan kasar oleh Andreas, justru Mikhayla makin mendesah saat Andreas memasukinya tanpa aba-aba dan pemanasan. Tak ada sikap manis

yang di tunjukkan oleh Andreas, tapi Mikhayla bisa terbuai dan bertekuk lutut di hadapan Andreas.”Ahhh...”Mikhayla rasanya melayang nikmat namun detik berikutnya desahan nikmat berubah menjadi jeritan kesakitan. Saat Andreas menancapkan gunting yang ada di meja ke perutnya.

“Kau sangat menjijikkan.”Andreas menjauh dari tubuh telanjang Mikhayla dan mencabut gunting itu.

“Kau....”Mikhayla meringis kesakitan memegangi perutnya yang mengeluarkan banyak darah.

Andreas tersenyum miring sambil merapihkan pakaiannya.”Kenapa dengan ku?”

“Kau laki-laki tak berperasaan, aku sangat mencintaimu. Tapi inikah

balasanmu?”tanya Mikhayla terbata-bata.

“Aku tidak pernah mencintaimu. Wanita yang tidak setia dengan suaminya sendiri dan kau wanita gila yang sudah melukai Naima. Arsen pasti akan menghukum-mu lebih dari ini, Arsen tak akan biarkan kamu mati dengan mudah. Bersiaplah.”Andreas keluar dari ruangan itu, meninggalkan Mikhayla.

Mikhayla membeku seketika, ternyata Arsen sudah menemukan Naima. Ia harus kabur dan menyelamatkan diri. Tapi bagaimana caranya?

Mikhayla berteriak frustasi di tambah lagi luka pada perutnya membuat kepalanya makin pening. Kemudian ia terjatuh tak sadarkan diri.

Di depan ruang operasi, Arsen menundukkan kepalanya. Ia menitihkan air matanya dan membuang semua keangkuhannya selama ini. Ia berdoa dalam hati dan memohon kepada sang pencipta untuk menyelamatkan istri dan calon buah hatinya. Arsen tak bisa lakukan apapun selain berdoa.

Sedangkan di dalam ruangan operasi, Rafael beserta yang lain, bekerja cukup keras karena kondisi Naima yang tidak memungkinkan.

Tangan Rafael bergetar, keringat mengalir deras padahal tempat itu dingin. Hal buruk selalu melintas di pikirkan Rafael namun ia akan berusaha untuk menyelamatkan Naima orang yang sangat ia cintai.

Sudah hampir dua jam Arsen menunggu di depan ruang operasi, tapi belum ada kabar sama sekali.

“Bagaimana keadaan Naima?”tanya Andreas begitu sampai di rumah sakit.Arsen hanya menggeleng.”Aku sudah menemukan pelakunya,”lanjut Andreas.

“Siapa?”tanya Arsen cepat.

“Mikhayla, dia pelakunya. Aku sudah memberikan dia sedikit pelajaran dan aku juga sudah mengurung Mikhayla di mansion rahasia milikmu,”jelas Andreas.

Arsen mengepalkan tangannya kuat-kuat, ia pasti akan memberikan balasan yang lebih kejam dari apa yang telah Mikhayla perbuat pada Naima.” Tunggu pembalasanku.”Arsen mengepalkan

tangannya kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Chapter 50

Andreas mengerti apa yang sedang di rasakan oleh Arsen. Ia menemani Arsen dalam diam, ia tak bicara lagi setelah menyampaikan tentang Mikhayla tadi.

Arsen juga sama, ia memilih diam dan berusaha meredam emosinya untuk tidak menghabisi Mikhayla sekarang juga. Ia harus tenang dan terus berdoa untuk keselamatan Naima beserta calon anaknya.

Krek...

Pintu ruangan operasi terbuka. Arsen segera bangkit dari tempat duduknya, begitu juga dengan Andreas.”Bagaimana operasinya?”tanya Arsen tak sabaran ketika salah satu dokter keluar ruangan.

“Maaf.”Dokter itu menepuk bahu Arsen pelan.

“Apa maksud anda?”tanya Arsen tak mengerti.

Dokter itu menghela nafas panjang dan menghembuskannya kasar kemudian menggeleng.

Arsen yang tak sabar segera menerobos masuk ke ruangan operasi. Tubuh Arsen rasanya lemas, nafasnya tercekat saat melihat Rafael menutup seluruh tubuh Naima dengan kain putih.”Apa yang kamu

lakukan pada Naima ku, kenapa kamu menutupi wajahnya.”Arsen mendekat ke arah Rafael dan mencengkeram tangan Rafael kuat.

“Naima....”Rafael menutup matanya meredam segala perih di hatinya. Bibirnya sangat berat untuk mengucapkan kata-kata yang bahkan sudah ada di ujung bibirnya.

“Kenapa Naima.”Air mata Arsen sudah menetes.

“Naima....”lagi-lagi Rafael tak mampu mengucapkannya.

“Cukup kamu tak perlu bicara apapun.”Arsen mengulurkan tangannya untuk membuka kain yang menutupi wajah Naima. Terlihat jelas, tangan Arsen bergetar hebat. Perlahan Arsen menurunkan kain putih itu dan perlahan pula nyawanya serasa ikut terbang.”Naima.”Arsen

langsung memeluk tubuh kaku Naima yang terlihat putih pucat.”Sayang, buka matamu.”Arsen menggerak-gerakkan tubuh Naima.”Sayang...”lirih Arsen pilu.

Andreas yang berdiri di ambang pintu pun, tak bisa berbuat apa-apa. Hatinya ikut hancur. Tak bisa di pungkiri jika setitik perasaan itu masih ada. Andreas juga sudah menyukai Naima jauh sebelum Arsen dan Rafael.

“Naima sayang, buka matamu.”Arsen makin tak bisa mengendalikan diri. Rasa bersalah muncul mengingat betapa buruk prilakunya dulu pada Naima. Ia menyesal dan ingin memperbaikinya namun sebelum semuanya terwujud, Naima telah pergi.” Naima...Naima Prameswari cepatlah bangun, aku

memerintahkan mu bangun...!!”Arsen semakin menggila.

“Cukup Arsen, berhenti.”Rafael berusaha menenangkan Arsen walaupun hatinya sama-sama hancur.

“Mikhayla,” geram Arsen.”Aku akan membunuhmu.”Arsen melangkah keluar dengan wajah mengerikan dan tatapan mata yang tajam seolah mampu membunuh lawannya walaupun hanya sekedar menatap matanya saja.

“Arsen...!!”panggilan Rafael dan Andreas tak di dengarkan oleh Arsen. Ia terus melangkah cepat.

“Andreas kamu ikuti Arsen.”Perintah Rafael. Andreas hanya mengangguk, kemudian mengejar Arsen.

Mikhayla kedinginan, lukanya memang telah di obati karena Andreas telah menyuruh dokter pribadi keluarga Arsen untuk mengobatinya sebelum pergi tadi. Tapi Andreas juga menyuruh anak buah Arsen untuk menyekap Mikhayla di kamar mandi.

Brakk...

Pintu kamar mandi terbuka keras. Wajah Mikhayla langsung menunjukkan raut takut ketika melihat Arsen." Sayang, akhirnya kamu datang. Tolong aku,"ucap Mikhayla memanfaatkan peluang berharap Arsen mau menolongnya. Walaupun kemungkinan tipis. Tapi Mikhayla percaya karena dulu Arsen sangat mencintainya.

Tanpa bicara apalagi menjawab ucapan Mikhayla. Arsen langsung

menjambak rambut Mikhayla dan menyeretnya keluar.

“Arsen sakit, apa yang kamu lakukan. Arsen.. lepaskan!!”teriak Mikhayla. Kemudian Mikhayla melihat ke arah Andreas yang baru sampai.”Andreas tolong,”ucap Mikhayla, tapi Andreas seolah tuli dan buta.

Arsen mendorong Mikhayla dari tangga lantai dua mansion miliknya. Mikhayla menjerit, kepalanya terasa makin pusing karena terbentur berulang kali hingga anak tangga terakhir.

Tak cukup sampai di situ, Arsen kembali menyeret tubuh Mikhayla yang sudah tak berdaya dengan kejam dan berhenti di tepi kolam renang.”Jangan...”lirih Mikhayla menggelengkan kepalanya.

“Kau pantas mati,”desis Arsen kejam dan menenggelamkan kepala Mikhayla ke dalam air hingga Mikhayla kesusahan bernafas. Seolah tanpa ampun, Arsen terus mengulanginya berkali-kali hingga tubuh Mikhayla sangat lemas kemudian Arsen melempar tubuh Mikhayla ke kolam renang.

Mikhayla ingin berteriak meminta tolong, namun semua sia-sia, tubuhnya semakin tenggelam di dasar kolam. Nafasnya semakin habis, sakit...sangat sakit. Itu yang di rasakan Mikhayla, ia menyesal namun semua terlambat. Mata Mikhayla berat, ia sadar bahwa inilah akhirnya hidupnya. Perih, sakit dan menyedihkan.

Andreas hanya bisa melihat prihatin saat tubuh Mikhayla mengambang di

permukaan kolam renang yang sudah berubah warna menjadi merah karena bercampur darah.

“Bereskan mayatnya, hilangkan semua jejak,”Perintah Arsen dingin.

“Baik.”Andreas mengangguk, ia tak banyak komentar karena ia paham bagaimana perasaan Arsen.

Chapter 53

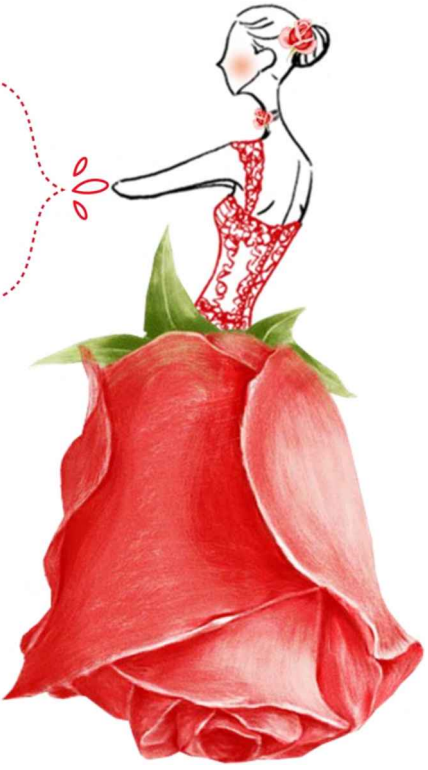

Arsen berdiri kaku di depan gundukan tanah yang masih terlihat basah. Wajahnya menggambarkan raut kesedihan yang teramat dalam.

"Sayang..."air mata Arsen kembali terjatuh.

Arsen mengusap air matanya. Sakit dan penyesalan terus bergelayut. Seolah menari dan mengejek Arsen. Betapa bodohnya ia dulu. Menyia-

nyiakan Naima dan menyakiti Naima. Kini Naima telah pergi untuk selama-lamanya, tak ada lagi yang bisa Arsen lakukan kecuali mengutuk dirinya sendiri.

Tak berbeda jauh dengan Arsen, Rafael harus merasakan sesak di hatinya hingga sulit walaupun hanya sekedar bernafas. Naima cinta pertamanya dan harus berakhir tragis seperti ini. Semasa hidup Naima, Rafael tak mampu memiliki Naima namun Rafael berusaha ikhlas asal Naima tersenyum bahagia. Tapi kini, Rafael benar-benar kehilangan Naima, ia tak bisa lagi bersama Naima ataupun sekedar senyumannya.

“Mari pulang.”Andreas mengajak Arsen dan Rafael untuk pulang.

“Aku masih ingin di sini,”jawab Arsen.

“Tapi memang sebaiknya kita segera pulang, ada Sena yang menunggumu di rumah,”ucap Rafael.

Rafael mengingat saat di ruang operasi waktu itu sangat darurat. Naima sudah kehabisan banyak darah, detak jantung Naima tiba-tiba berhenti. Saat itu, jantungnya juga seakan ikut terhenti namun ia harus bertindak cepat, Akhirnya semua sepakat untuk melakukan pembedahan pada perut Naima dan menyelamatkan bayi Naima.

“Ayo kita pulang.”Ajak Andreas sekali lagi, membuyarkan lamunan Rafael.”Ayo.”Rafael mengangguk dan menyentuh bahu Arsen yang masih setia memandangi gundukan tanah

basah dimana terdapat Naima di dalamnya.

“Aku tau apa yang kamu rasakan, tapi semua sudah terjadi dan sekarang kamu memiliki Sena, buah cinta kamu dan Naima, jagalah Sena dengan baik. Dia kenangan terakhir dari Naima yang sangat berharga,”ucap Rafael.

Arsen mengangguk, ia harus tegar karena ada Sena buah hatinya yang butuh dirinya. Arsen akan berikan apapun untuk Sena.”Sayang, aku pulang untuk merawat anak kita. Jangan sedih, aku pasti akan sering datang mengunjungi mu.”Arsen menunduk dan mencium batu nisan bertuliskan Naima Prameswari.” Istirahatlah dengan tenang sayang.”Arsen mengusap batu nisan itu dan menciumnya sekali lagi

kemudian ikut pulang bersama Andreas dan juga Rafael.

Tak mudah bagi Arsen untuk menjalani hidupnya, ia juga harus merawat dan membesarkan Sena yang lahir prematur seorang diri.

Walaupun berat, Arsen terus belajar. Ia tak ingin menyesal tuk kedua kalinya. Ia akan merawat Sena dan menjaga Sena sebaik mungkin.

Arsen tak akan membiarkan Sena merasa kekurangan kasih sayang, karena Arsen mencurahkan seluruh perhatian dan cintanya hanya untuk Sena.

Beberapa kali papah Abraham mencoba menjodohkan Arsen dengan wanita lain, namun Arsen selalu menolaknya dengan tegas.

Bagi Arsen, cukup Naima yang menjadi istrinya sampai Arsen menutup mata nanti.

Rafael juga belum menikah sampai detik ini, Rafael memang tipikal orang yang sulit jatuh cinta, dan sekalinya jatuh cinta, ia merasakan sakitnya cinta bertepuk sebelah tangan dan sakitnya kehilangan.

Andreas mungkin yang paling normal di antara semuanya, ia hidup seperti biasanya. Karena bagi Andreas hidup hanya sekali dan ia harus menikmati hidupnya.

Cintailah orang yang juga mencintaimu, perlakukanlah dengan baik. Jangan pernah menyakitinya, apalagi membuatnya menangis.

Jagalah hati dan perasaannya supaya tetap utuh untukmu karena ketika kau menyakiti hatinya, maka perasaan itu akan hancur. Dan sesuatu yang sudah hancur walaupun bisa di rekatkan kembali namun hasilnya tetap berbeda.

Hanya akan ada penyesalan yang kamu dapatkan sepanjang hidupmu.

TAMAT